Sufyan Fuad Baswedan, M.A.

ANDAI SI MATI BISA BICARA

AKBARMEDIA
Khazanah Buku Islam Rujukan

Sufyan Fuad Baswedan, MA.

Andai Si Mati Bisa Bicara

AKBARMEDIA
Khazanah Buku Islam Rujukan

Juni, 2013

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Sufyan Fuad Baswedan, MA
Tauhid Beres Negara Sukses/Penulis: Sufyan Fuad Baswedan, MA/Penerbit: PT Akbar Media Eka Sarana, 2013/14 x 21 cm, viii + 116 hlm.

Judul : Andai Si Mati Bisa Bicara
ISBN : 978-602-9215-19-9

Andai Si Mati Bisa Bicara

Penulis:
Sufyan bin Fuad Baswedan, MA

Korektor:
Hirdan

Desain Sampul:
Ari Ardianta

Perwajahan Isi & Penata Letak:
Akbarmedia

AKBARMEDIA
Khazanah Buku Islam Rujukan

Jl. Batu Ampar V / No. 8
Batu Ampar - Kramat Jati - Jakarta Timur
Tlp. (021) 82.566.566 / (021) 9823.3829
Fax. (021) 7050.3031 / (021) 8088.5468
Website: www.penerbitakbar.com
E-mail: info@penerbitakbar.com, akmed@cbn.net.id

Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: Rabi'ul Akhir 1434 H / Februari 2013 M
Cetakan Kedua: Sya'ban 1434 H / Juni 2013 M

Daftar Isi

Mukaddimah v
Angan-angan tanpa batas v

Bab 1
Mengungkap Hakikat Kematian 1
1. Ia datang tiba-tiba 6
2. Tak bisa disegerakan maupun diakhirkan 8
3. Tak bisa dihindari 8
4. Sekarat menjelang kematian 9
5. Maut adalah kafarat bagi setiap muslim 13
6. Maut adalah sesuatu yang tidak disukai 14
   • Kisah Musa ﷺ dan Malaikat Maut 15
7. Maut pasti menjemput semua orang 17
8. Maut bersifat individual dan sangat pribadi 18
9. Ia sangat diyakini tapi juga sangat tersembunyi 18
10. Hikmah dibalik kematian yang dirahasiakan 19
11. Petualangan arwah pasca kematian 22

Proporsional Dalam Mengingat mati 27

Untaian Kata Pelipur Lara 31

Bab 2
Angan-angan Mereka Yang Tiada 33
Saat diusung di atas keranda 33
Saat masuk ke liang kubur 34
Angan-angan seorang syahid 36

Angan-angan Mereka yang Fasik 38
Ingin shalat walau dua rakaat 39
Ingin bersedekah 41
Ingin beramal shaleh 42
Investasi sebelum mati 47

Intermezo
Kepergian yang Begitu Cepat 53
Sepuluh tahun kemudian 54
Saat-saat terakhir 61

Bab 3
Andai Si Mati Bisa Bicara 63
Sembilan Renungan 64
Renungan pertama: "Andai saja ayahku tahu..." 66
Renungan kedua: Tetangga yang tak menyenangkan ... 69
Renungan ketiga: "Kalian pasti menghadap kami sendiri-sendiri 70
Renungan keempat: Pendamping hidup yang tak setia. 78
Renungan kelima: Sekuntum mawar yang layu 80
Renungan keenam: Di tempat Peristirahatan..... 84
Renungan ketujuh: Allah tidak menerima kecuali yang murni..... 88
Renungan kedelapan: Inilah hartaku yang kini dibagi-bagi..... 90
Renungan kesembilan: Rambu-rambu Keselamatan..... 95
Manisnya Kesabaran..... 102
Maka Anggaplah Engkau Bagian dari Mereka 107
Penutup 111
Maraji' 112

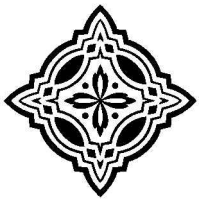

Mukaddimah

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Zat yang menciptakan kehidupan dan kematian sebagai ujian bagi manusia. Shalawat dan salam semoga terlimpah selalu atas Hamba dan *Kekasih Allah*, Rasulullah Muhammad ﷺ beserta keluarganya, para sahabatnya dan pengikut setia mereka.

Angan-angan tanpa batas

Selama hidupnya, manusia tentu sering berangan-angan. Perbedaan angan-angan tiap orang tergantung pada lingkungan tempat tinggalnya, pola pikir yang ditanamkan orang tua, dan orang-orang sekelilingnya.

Kalau seseorang ditanya: Apa angan-angan anda dalam hidup ini? maka jika ia hidup di antara orang miskin, melihat kemiskinan dengan mata kepala dan merasakan kepedihannya, pasti ia berangan-angan hidup sebagai orang kaya. Ia ingin rumah megah dan kendaraan mewah, pokoknya ia ingin hidup penuh kenikmatan layaknya kebanyakan manusia.

Kalau anda besuk seorang pesakitan yang terbaring di atas kasur, yang tak mampu berkutik dan selalu dibatasi kebebasannya, sampai-sampai tidur dan makan pun tak enak; lalu anda

tanyai apa angan-angannya? Pasti ia mengangankan kesembuhan walau harus menebusnya dengan seluruh kekayaan.

Kalau orang-orang kaya ditanya tentang angan-angan mereka, pasti mereka mengangankan untuk lebih kaya lagi, agar mengalahkan si Fulan dan si Fulan. Demikian seterusnya... yang miskin ingin kaya dan yang kaya ingin semakin kaya, angan-angan di dunia memang tak ada batasnya.

Benarlah yang disabdakan Rasulullah ﷺ dalam hadits Anas رضي الله عنه:

لَوْ أَنَّ لِابْنِ آدَمَ وَادِيًا مِنْ ذَهَبٍ، أَحَبَّ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ وَادِيَانِ، وَلَنْ يَمْلَأَ فَاهُ إِلاَّ التُّرَابُ، وَيَتُوْبُ اللهُ عَلَى مَنْ تَابَ

"Andai anak Adam diberi emas satu lembah, ia ingin mendapat dua lembah. Tidak ada yang dapat membungkam mulutnya selain tanah, dan Allah menerima taubat hamba-Nya yang bertaubat"[1].

Maksudnya, anak Adam akan selalu tamak terhadap dunia hingga ia binasa dan mulutnya tersumbat tanah pusara.

Meski angan-angan mereka demikian banyak dan beragam, namun semua berusaha mati-matian untuk merubahnya jadi kenyataan.

Memang, boleh jadi Allah memberikan taufik bagi mereka dalam hal ini jika mereka menempuh sebab-sebabnya. Tapi... di sana ada sejumlah orang yang tak mungkin mewujudkan angan-angan mereka dan permintaan mereka tak pernah diperhatikan.

1 HR. Bukhari (6439) dan Muslim (1048).

Siapakah mereka menurut Anda? Dan mengapa angan-angan mereka tak mungkin terwujud? Dapatkah kita membantu mereka atau mengurangi kesedihan mereka?

Mereka yang angan-angannya tak mungkin terwujud, ialah yang kini terbaring dalam kuburnya. Mereka tertawan oleh amal perbuatan mereka, dan takkan dilepaskan. Merekalah musafir terasing yang tak pernah dinantikan kepulangannya. Merekalah orang-orang yang telah meninggal dunia....

Kiranya apakah yang mereka angan-angankan menurut Anda? Siapa pula menurut Anda yang bisa menceritakan angan-angan mereka kepada kita, setelah komunikasi mereka dengan kita terputus dan mereka tak lagi disebut-sebut?

Marilah kita bercerita sedikit tentang sekelompok manusia yang terlupakan ini. Supaya kita tahu, apa cita-cita mereka yang pandangan matanya terpaku setelah melihat *Jannah* (Surga) dan *Naar* (Neraka), dan menyaksikan para malaikat Allah ﷻ. Segala yang ghaib menjadi kasat mata bagi mereka, dan mereka faham akan hakikat dunia dan akhirat. Mereka yakin selama di alam barzakh tersebut, bahwa mereka kelak dibangkitkan di hari yang agung... Kiranya, masihkah mereka ingin kembali ke dunia untuk bersenang-senang dan menikmati kehidupan? Atau menambah kekayaan dan bertamasya?

Sesungguhnya, cita-cita kebanyakan manusia dalam hidupnya tak lebih dari mendapat pekerjaan yang diidamkan, istri yang cantik, kendaraan yang nyaman, rumah yang luas, saham, properti, rekreasi, tamasya, makan-makan, pesta, dst...

Namun mereka yang telah tiada, apa yang mereka inginkan dari dunia yang telah mereka tinggalkan? Dunia yang kini me-

reka fahami hakikatnya setelah perpisahan abadi dengannya...[2]

Kalau saja mereka dapat berbicara, apa kiranya yang akan mereka katakan...? Apakah pesan-pesan yang ingin mereka sampaikan...? Lantas pelajaran apakah yang bisa kita petik dari ini semua...?

Semuanya akan anda dapatkan dalam lembaran-lembaran berikut. Akan tetapi, sebelum melanjutkan pembicaraan, ada baiknya jika kita berkenalan dengan biang keladi dari ini semua...

Benar, marilah sejenak kita memahami hakikat kematian. Mudah-mudahan dengan memahaminya, akan menyadarkan mereka yang terlena, dan memacu yang sadar agar lebih bertakwa. *Allahumma amien...*

Madinah, 27 Syawwal 1428 H

Penulis

~•o•~

2 Disadur dari: *Umniyyaatul Mauta* hal 1-2, oleh Dr. Muhammad bin Ibrahim An Na'iem dengan sedikit penyesuaian.

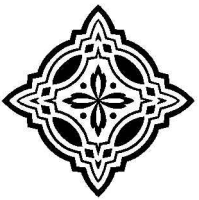

Bab 1

Mengungkap Hakikat Kematian

'Kematian'... sebuah kata yang tak asing terdengar di telinga kita. Sesuatu yang diyakini seluruh umat manusia... ialah akhir dari kehidupan dunia. Kedatangannya tak pernah diragukan, namun sedikit sekali yang bersiap menyambutnya. Ialah tamu yang datang tanpa permisi dan masuk rumah tanpa basa-basi[3]. Berbagai cara ditempuh manusia demi menghindarinya. Namun... ibarat anak panah yang melesat, ia semakin dekat dan dekat, hingga mencapai sasaran pada waktu dan tempat yang ditentukan, tanpa meleset sedikitpun.

---

3 Rasulullah ﷺ bersabda: *"Dawud عليه السلام adalah Nabi yang amat pencemburu. Tiap keluar rumah ia selalu mengunci pintu agar tak seorang pun bisa menemui isterinya hingga ia kembali. Suatu ketika ia keluar dan mengunci pagar rumahnya. Ketika isterinya datang, ia melongok ke dalam rumah dan menjumpai seorang laki-laki di tengah rumah. Ia bertanya pada penghuni rumah: "Dari mana orang ini masuk padahal rumahnya terkunci? Demi Allah, kalian pasti akan dimarahi oleh Dawud". Sesaat kemudian Dawud pun عليه السلام datang... Ia terkejut saat mendapati seorang laki-laki berdiri di tengah rumah. "Anda Siapa?" tanyanya.* ***"Akulah yang tak gentar terhadap raja, dan tak bisa dihalangi oleh penjaga"*** *jawab orang itu. Maka Dawud berkata: "Demi Allah, berarti engkaulah malaikat maut... selamat datang perintah Allah". Lalu ia berjalan hingga tempat kematiannya dan wafat disana..."* (HR. Ahmad no 9432. Al Iraqi menyatakan bahwa sanad hadits ini *jayyid* (baik) (*Takhrij Ahadiets Ihya' Ulumiddien* oleh Al Iraqi), Al Haitsami juga mengatakan bahwa semua perawinya *tsiqah*).

Tak ada seorang pun tahu kapan kematian menjemputnya... ia pun tak tahu di belahan bumi manakah pembaringan terakhirnya. Allah berfirman yang artinya: *"Dan tiada seorang jiwa pun yang mengetahui di belahan bumi manakah ia akan mati"* **(Luqman: 34)**. Jikalau tempatnya saja tidak diketahui, padahal mereka-reka tempat lebih mudah dari pada waktu, maka jelaslah bahwa waktunya lebih tersembunyi lagi.

Dialah penghancur segala kenikmatan duniawi, dan penghapus segala kepedihannya. Andai saja mati adalah akhir dari segalanya, niscaya ia menjadi primadona bagi setiap jiwa yang merana. Akan tetapi, tak lain ia merupakan pintu pertama dari kehidupan selanjutnya... kesenangan tanpa batas, atau azab yang tak kunjung lepas.

Wajarlah jika manusia membenci mati, bahkan para salaf pun demikian. Suatu ketika, Syuraih bin Hani' -salah seorang tabi'in- mendengar sebuah hadits dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Siapa senang berjumpa dengan Allah, maka Allah pun senang berjumpa dengannya. Dan siapa tidak senang berjumpa dengan Allah maka Allah pun tidak senang berjumpa dengannya"*. Usai mendengarnya, ia bergegas menemui Ummul Mukminin 'Aisyah ﷺ seraya mengatakan: *"Wahai Ummul Mukminin, aku mendengar sebuah hadits dari Abu Hurairah, yang jika benar demikian berarti kita semua celaka!"*

"Orang celaka ialah yang celaka karena sabda Rasulullah, ada apa memangnya?" sahut Ummul Mukminin. Rasulullah ﷺ bersabda: *"Siapa senang berjumpa dengan Allah, maka Allah pun senang berjumpa dengannya. Dan siapa tidak senang berjumpa dengan Allah maka Allah pun tidak senang berjumpa dengannya,*

padahal tidak seorang pun dari kita melainkan benci terhadap kematian...!" ungkap Syuraih. Maka Ummul Mukminin menjawab: *"Sungguh Rasulullah ﷺ memang mengatakan seperti itu, akan tetapi bukan seperti yang kau pahami... hal itu ialah* ***saat mata terbelalak, dada terasa sesak, kulit merinding dan jari-jemari kaku...*** *saat itulah siapa yang senang berjumpa dengan Allah, maka Allah pun senang berjumpa dengannya. Dan siapa yang tidak senang berjumpa dengan Allah maka Allah pun tidak senang berjumpa dengannya".*[4]

Demikianlah gambaran singkat sakaratul maut... sesuatu yang pasti akan kita rasakan. Saat napas tiba-tiba terasa berat... peluh membasahi sekujur tubuh... bertaut betis kiri dan betis kanan, kemudian perlahan-lahan ruh dicabut dari bawah ke atas. Itulah detik-detik perpisahan dengan dunia... saat orang-orang bertakwa tersenyum melihat apa yang dijanjikan untuknya, dan para durjana menyesali perbuatan mereka.

Riwayat-riwayat berikut mungkin bisa memberi gambaran lebih jelas akan kedahsyatan yang dihadapi seseorang saat sakaratul maut hingga ruhnya dicabut,

Al Imam Abu Bakar bin Abid Dunya meriwayatkan dalam kitab *Al Muhtadhirin*; Tatkala 'Amru bin Ash رضي الله عنه sekarat, puteranya berkata: *"Wahai Ayah... dahulu engkau sering mengatakan: Andai saja aku berjumpa dengan orang berakal tatkala ia sekarat, supaya ia ceritakan padaku apa yang dirasakannya... Nah, sekarang engkaulah orang tersebut, maka ceritakanlah bagaimana kematian itu?"* Sang Ayah menjawab: *"Wahai puteraku, demi*

4 HR. Muslim no: 2685.

Allah... aku merasa seakan perutku dililit, dan aku bernafas dari lubang jarum... seakan ada sepucuk ranting berduri yang diseret dari ujung kaki hingga kepalaku".

Suatu ketika, Umar bin Khatthab ﷺ bertanya kepada Ka'ab Al Ahbar:

يَا كَعْبُ حَدِّثْنَا عَنِ الْمَوْتِ! قَالَ: نَعَمْ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، غُصْنٌ كَثِيْرُ الشَّوْكِ أُدْخِلَ فِي جَوْفِ رَجُلٍ فَأَخَذَتْ كُلُّ شَوْكَةٍ بِعِرَقٍ ثُمَّ جَذَبَهُ رَجُلٌ شَدِيْدُ الجَذْبِ فَأَخَذَ مَا أَخَذَ وَأَبْقَى مَا أَبْقَى

"Hai Ka'ab, kabarkan kepada kami tentang kematian!" "Baiklah wahai Amirul Mukminin" kata Ka'ab. "Ia laksana sepucuk ranting yang banyak durinya, yang dimasukkan ke dalam perut seseorang. Setelah tiap durinya mengait sebuah urat, ranting tersebut ditarik oleh orang yang amat kuat tarikannya, hingga tercabutlah sejumlah uratnya dan tertinggal sisanya"[5]

Barangkali ada sementara kalangan yang sulit menerima kenyataan ini, mereka mengatakan: "Bagaimana mungkin kematian seperti yang anda ceritakan, sedangkan yang kami saksikan pada sebagian orang yang sekarat, kematian tidaklah separah itu? Kami juga menyaksikan bahwa di antara mereka ada yang sempat mengobrol, berwasiat, dan memberi kesaksian atas harta dan hutangnya, padahal ruhnya sedang dicabut... pun demikian dia tetap melanjutkan wasiat dan kesaksiannya tadi, sampai-sampai orang yang baru melihatnya mengira bahwa dia tidak

5 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam *Mushannaf*-nya no (19/484 no 36793), dan Abu Nu'aim Al Asbahani dalam *Hilyatul Auliya'* 5/365. Riwayat ini sanadnya dha'if dan termasuk kisah israiliyat, jadi boleh kita percayai boleh juga tidak.

apa-apa dan tidak akan mati... baru setelah itu ia mati. Jelaslah ini bukan kondisi orang yang disakiti sedemikian rupa. Seandainya ia memang disakiti seperti itu, pasti sakitnya tercabik oleh ranting berduri tadi membuatnya tak bisa berwasiat dan sebagainya.

Seandainya apa yang anda ceritakan tadi benar, maka kami pernah menyaksikan sebagian orang yang ruhnya keluar demikian cepat. Hingga kalaupun ia merasakan sakit berlipat ganda dari yang anda ceritakan, ia takkan peduli karena hal tersebut berlangsung cepat sekali.

Memang, kematian bagi kebanyakan orang biasanya didahului oleh sakit yang kadang menjadi luar biasa menjelang kematiannya, baru kemudian mati. Sakit tersebut kadang dirasakan orang lain sampai yakin dirinya bakal mati seakan melihat kematian sebelum ia mati, kemudian menghilang begitu saja tanpa bekas, seakan dirinya tak pernah tahu menahu tentang itu..."

Jawabnya, Anda benar... masalahnya memang seperti yang anda katakan, dan pada sebagian orang memang disaksikan seperti itu. Memang kematian terkadang terasa ringan dan mudah bagi sebagian orang. Namun bagi sebagian lainnya atau bahkan bagi kebanyakan orang, ia terasa berat dan sangat menyakitkan! Dari golongan manapun anda, baik golongan mereka yang mudah matinya ataupun yang sulit, anda pasti merasakan salah satunya... mau tidak mau anda harus mengalaminya.

Lantas, apa yang menjamin bahwa anda tidak akan merasakan yang paling pedih dan menyakitkan?? Apa yang membuat anda merasa aman dari ini semua?? Bagaimanapun jadinya, kematian adalah hal yang tidak disukai dan pengalaman yang

amat pahit. Bahkan orang yang diperlihatkan tempat tinggalnya di Surga, lalu dikatakan kepadanya: "Matilah, kamu akan menuju kesana", pasti akan ciut juga nyalinya walau memberanikan diri".[6]

Namun, agaknya perkenalan singkat kita dengan kematian masih terlalu dini untuk mengungkap hakikatnya. Karenanya, dalam pembahasan berikut, kami mencoba mengumpulkan hal-hal penting yang berkaitan dengan mati, yang dijelaskan dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah ﷺ, serta ucapan para ulama.

1. Ia datang tiba-tiba

Demikianlah kematian yang sering kali tak terduga kedatangannya. Berapa banyak orang sehat yang mendadak serangan jantung dan wafat di tempat... atau anak kecil yang riang bermain di jalan tiba-tiba ditabrak kendaraan dan tewas seketika... atau mereka yang mati diterjang tsunami, ditimbun bangunan pasca gempa dan sebagainya...?? Allah ﷻ berfirman:

وَلَا يَزَالُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ فِى مِرْيَةٍ مِّنْهُ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلسَّاعَةُ بَغْتَةً أَوْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابُ يَوْمٍ عَقِيمٍ ﴿٥٥﴾

Orang-orang kafir itu senantiasa dalam keraguan terhadap al-Qur'an, hingga datang kepada mereka kematian ***dengan tiba-tiba****, atau datang kepada mereka azab hari kiamat* **(Al Hajj: 55).**

Demikianlah penafsiran dari kata (الساعة) dalam ayat di atas menurut sebagian ahli tafsir, yaitu 'al maut' alias kematian.[7]

6 Lihat: *Al 'Aaqibah fi dzikril maut* hal 116-117, oleh Abdul Haq Al Isybily.
7 Lihat: *Tafsir Al Baghawi, Al Baidhawi*, dan *Zaadul Masier*. Adapun makna kedua dari kalimat tersebut ialah hari kiamat.

Abu Bakr bin Abid Dunya meriwayatkan dalam *'Kitabul Qubur'*, bahwa tatkala Umar bin Abdul 'Aziz sekarat, ada seorang penyair bernama Sabiq Al Barbary yang menyenandungkan bait-bait berikut:

فَكَمْ مِنْ صَحِيْحٍ بَاتَ لِلْمَوْتِ آمِنًا • أَتَتْهُ المَنَايَا بَغْتَةً بَعْدَ مَا هَجَعْ

Betapa banyak orang sehat merasa aman di malam hari • namun begitu tidur maut datang menjemputnya

فَلَمْ يَسْتَطِعْ إِذْ جَاءَهُ المَوْتُ بَغْتَةً • فِرَارًا وَلاَ مِنْهُ بِقُوَّتِهِ امْتَنَعْ

Ia tak bisa lari tatkala maut menjemputnya tiba-tiba • dan ia pun tak bisa menolak dengan kekuatannya

فَأَصْبَحَ يَبْكِيْهِ النِّسَاءُ مُقَنَّعًا • وَلاَ يَسْمَعِ الدَّاعِى وَإِنْ صَوْتَهُ رَفَعْ

Para wanita dengan wajah tertutup meratapinya • tapi suara keras tersebut tak lagi didengarnya

وَقُرِّبَ مِنْ لَحْدٍ فَصَارَ مَقِيْلَهُ • وَفَارَقَ مَا قَدْ كَانَ بِالأَمْسِ قَدْ جَمَعْ

Ia didekatkan pada liang lahat tempat tidurnya, • meninggalkan semua yang kemarin dikumpulkannya

فَلاَ يَتْرُكِ المَوْتُ الغَنِيَّ لِمَالِهِ • وَلاَ مُعْدِمًا فِي المَالِ ذَا حَاجَةٍ يَدَعْ

Maut tak membiarkan si kaya demi hartanya, • tidak pula yang miskin papa ditinggalkannya

Usai mendengarnya, Umar bin Abdul Aziz mencucurkan airmata... ia terus menangis dan gelisah hingga pingsan, lalu kami berpaling darinya[8].

Kejadian di atas menunjukkan bahwa apa yang dikatakan penyair tadi memang benar, syairnya sungguh menyentuh pera-

8 Lihat: *Hilyatul Auliya'* 5/318.

saan dan begitu pas dalam menggambarkan kematian, karenanya Umar bin Abdul Aziz menangis.

2. Tak bisa disegerakan maupun diakhirkan

Allah ﷻ berfirman:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ ۖ فَإِذَا جَاءَ أَجَلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

Setiap umat memiliki ajal. Jika ajal mereka tiba, mereka tidak bisa minta diakhirkan maupun disegerakan sesaat pun. **(Al A'raf: 34).**

وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

Allah tidak akan menangguhkan seseorang bila ajalnya tiba, dan Allah Maha mengetahui atas apa yang kalian perbuat. **(Al Munafiqun: 11).**

3. Tak bisa dihindari

Allah ﷻ berfirman:

أَيْنَمَا تَكُونُوا۟ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِى بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍ ۗ ﴿٧٨﴾

Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatimu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh... **(An Nisa': 78)**

قُل لَّن يَنفَعَكُمُ ٱلْفِرَارُ إِن فَرَرْتُم مِّنَ ٱلْمَوْتِ أَوِ ٱلْقَتْلِ وَإِذًا لَّا تُمَتَّعُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٦﴾

Katakanlah: "Lari itu sekali-kali tidaklah berguna bagimu, jika kamu melarikan diri dari kematian atau pembunuhan, dan jika (kamu terhindar dari kematian) kamu tidak juga akan mengecap kesenangan kecuali sebentar saja" **(Al Ahzab: 16).**

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ ابْنِ آدَمَ وَإِلَى جَنْبِهِ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ مَنِيَّةً إِنْ أَخْطَأَتْهُ الْمَنَايَا وَقَعَ فِي الْهَرَمِ حَتَّى يَمُوتَ

Perumpamaan anak Adam ialah orang yang di dekatnya ada 99 sebab kematian. Kalau semuanya luput darinya, ia pasti tua dan akhirnya mati.[9]

4. Sekarat menjelang kematian

Mayoritas manusia mengalami sekarat menjelang kematiannya. Dan setiap orang akan merasakan kedahsyatan *sakaratul maut* sesuai dengan amal perbuatan masing-masing. Allah ﷻ berfirman;

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾

Dan datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari dari padanya **(Qaaf: 19).**

وَلَوْ تَرَىٰٓ إِذِ ٱلظَّٰلِمُونَ فِى غَمَرَٰتِ ٱلْمَوْتِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ بَاسِطُوٓا۟ أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوٓا۟ أَنفُسَكُمُ ۖ ٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا

9 HR. Tirmidzi no 2150 dan beliau mengatakan: *hadits hasan gharib*. Hadits ini juga dihasankan oleh Al Albani.

كُنتُمْ تَقُولُونَ عَلَى ٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ وَكُنتُمْ عَنْ ءَايَـٰتِهِۦ تَسْتَكْبِرُونَ ﴿٩٣﴾

Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat ketika orang-orang zalim itu dalan tekanan-tekanan sakaratul maut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata): "Keluarkan nyawamu! hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar, dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya" **(Al An'am: 93).**

كَلَّآ إِذَا بَلَغَتِ ٱلتَّرَاقِىَ ﴿٢٦﴾ وَقِيلَ مَنْ ۜ رَاقٍ ﴿٢٧﴾ وَظَنَّ أَنَّهُ ٱلْفِرَاقُ ﴿٢٨﴾ وَٱلْتَفَّتِ ٱلسَّاقُ بِٱلسَّاقِ ﴿٢٩﴾ إِلَىٰ رَبِّكَ يَوْمَئِذٍ ٱلْمَسَاقُ ﴿٣٠﴾

Sekali-kali jangan. Apabila nafas telah (mendesak) sampai ke kerongkongan, dan dikatakan (kepadanya): "Siapakah yang dapat menyembuhkanmu?" dan dia yakin bahwa sesungguhnya itulah waktu perpisahan (dengan dunia), dan bertaut betis (kiri) dengan betis (kanan); kepada Rabbmulah pada hari itu kamu dihalau **(Al Qiyamah: 26-30).**

Ummul Mukminin 'Aisyah menceritakan; Ketika Rasulullah ﷺ sekarat, di hadapan beliau ada semangkuk air. Maka beliau mencelupkan tangannya ke dalamnya lalu membasuh wajah beliau sembari mengatakan: *"Laa ilaha illallaah! Sesungguhnya kematian itu ada sekaratnya..."*. Kemudian beliau mengangkat telunjuknya dan mengatakan: *"Menuju teman-teman yang nun jauh di atas..."* hingga beliau wafat dan tangannya terkulai.[10]

10 HR. Bukhari. Maksud dari 'teman-teman yang nun jauh di atas' yaitu para Nabi yang arwah mereka berada di Jannah. (lihat: *Al Fa-iq fi Gharibil Hadits*)

Aisyah ﷺ mengatakan: *"Aku tak pernah iri melihat orang yang matinya mudah, semenjak menyaksikan beratnya kematian Rasulullah ﷺ".*[11]

Para ulama mengatakan: "Kalaulah kematian itu pasti datang, dan ia telah mendatangi para Nabi, para Rasul, orang-orang shaleh dan wali-wali Allah; mengapakah kita masih tersibukkan dari mengingatnya? Dan berlambat-lambat dalam menyambut kedatangannya?

Apa yang dialami para Nabi ﷺ menjelang kematian mereka mengandung dua faedah, **pertama**: agar manusia memahami betapa pedihnya *sakaratul maut*, walau hal tersebut tidak kasat mata. Sebab mereka bakal merasakan kepedihan tersebut. Al Qurthubi mengatakan: "Ketika seseorang menyaksikan sebagian orang yang wafat dengan mudah tanpa banyak bergerak dan gelisah, ia menyangka bahwa kematian adalah hal yang mudah... ia tidak sadar atas apa yang dirasakan oleh si mayit. Namun ketika Nabi ﷺ menceritakan betapa pedihnya kematian --padahal beliau orang paling mulia di sisi Allah--, manusia harus yakin bahwa si mayit pasti merasakan pedihnya kematian..."[12] kecuali bagi yang syahid di medan jihad, maka ia tidak merasakan pedihnya kematian melainkan seperti digigit semut. Dalam sebuah hadits disebutkan:

مَا يَجِدُ الشَّهِيدُ مِنْ مَسِّ الْقَتْلِ إِلاَّ كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمْ مِنْ مَسِّ الْقَرْصَةِ

11 HR. Tirmidzi no 979, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan At Tirmidzi.*
12 Dinukil dari *Ithaaf Saadatil Muttaqien bisyarhi Ihya' Ulumiddien* 10/260, oleh Az Zabiidi.

Seorang syahid tidak merasa sakit tatkala terbunuh, melainkan seperti sakit yang kamu rasakan bila digigit semut[13].

Kedua: sebagai ujian bagi para Nabi dan orang-orang shaleh, untuk menyempurnakan keutamaan mereka dan mengangkat kedudukan mereka, dan bukan sebagai siksaan atau perendahan atas martabat mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *"Manusia yang paling berat ujiannya ialah para Nabi, kemudian orang yang paling mendekati mereka, dan demikian seterusnya"*.[14]

Mungkin ada sebagian kalangan yang menganggap bahwa mati mendadak jauh lebih enak dari pada mengalami sakaratul maut. Akan tetapi, meski sepintas nampak enak, belum tentu ia membawa dampak yang baik. Bukankah dengan mati mendadak seseorang justeru tidak sempat mengucap syahadat? Atau tidak sempat menulis wasiat dan lain sebagainya? Jelas ini semua merupakan kebaikan yang mungkin terluputkan atas orang yang mati mendadak.

Diriwayatkan bahwa salah seorang murid Ibnu Mas'ud رضي الله عنه yang bernama 'Alqamah, suatu ketika berangkat bersama pasukan Islam untuk menggempur Khurasan[15]. Beliau menetap di sana selama dua tahun. Suatu ketika ada salah seorang sepupunya yang hendak meninggal dunia, maka 'Alqamah menjenguknya dan mengatakan: Ibnu Mas'ud mengabarkan kepadaku

13 HR. Nasa'i, Tirmidzi, Ibnu Majah dan yang lainnya dari Abu Hurairah dengan sanad yang ***hasan***. Hadits ini memiliki *syahid* dari hadits Abu Qatadah yang diriwayatkan oleh Thabarani dalam *Al Mu'jamul Ausath* dengan sanad ***shahih***, jadi redaksi hadits di atas derajatnya ***shahih lighairih***. (Lihat: *As Silsilah Ash Shahihah* 2/686, dan *Shahihul Jaami'* no 3745).

14 HR. Bukhari dan yang lainnya, (Lihat: *Al Mukhtasar Ash Shahih 'anil mauti wal qabri wal hasyr*, hal 7).

15 Yaitu sebuah wilayah yang kini berada di Iran.

bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "*Tak ada seorang mukmin pun melainkan ia mempunyai dosa-dosa yang balasannya ia rasakan di dunia. Kemudian setelah itu, dosa yang masih tersisa akan dia rasakan lewat beratnya sakaratul maut... dan aku (Rasulullah ﷺ) tidak suka dengan kematian seperti matinya keledai*" -maksudnya mati mendadak.[16]

Dalam hadits lainnya Rasulullah ﷺ bersabda:

مَوْتُ الْفَجْأَةِ أَخْذَةُ أَسَفٍ

Mati mendadak adalah akibat kemarahan.[17]

Maksudnya bahwa mati mendadak ialah karena Allah murka kepada si mayit. Dengan kematian seperti itu, Allah tidak memberinya kesempatan untuk bertaubat dan bersiap-siap menyongsong akhirat. Allah juga tidak menjadikannya sakit terlebih dahulu agar dosa-dosanya diampuni, namun Dia membinasakannya seperti membinasakan umat-umat terdahulu yang membangkang. Meski demikian, hal ini khusus berlaku bagi orang yang kafir dan fajir (bejat), bukan bagi orang yang beriman dan bertakwa.[18]

5. Maut adalah kafarat bagi setiap muslim

Yang demikian itu sebagai ganjaran atas rasa sakit yang dialaminya menjelang mati. Rasulullah ﷺ bersabda:

16 Lihat: *Ithaaful Khiyaratil Maharah* 2/129 oleh Al Hafizh Al Bushiery. Beliau mengatakan bahwa hadits ini memiliki *syahid* (hadits lain yang semakna), dari sahabat Buraidah ibnul Hashib ﷺ yang diriwayatkan oleh Nasai, Ibnu Majah dan Tirmidzi, dan dihasankan oleh Tirmidzi.

17 HR. Ahmad dan Abu Dawud, dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jami'* hadits no 6631. Hadits ini juga di shahihkan oleh Ibnu Hajar dalam *Mukhtasar At Targhib wat Tarhieb.*

18 Lihat: *Faidhul Qadir,* 6/320 oleh Al Munawi.

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُصِيْبُهُ أَذًى، مِنْ مَرَضٍ فَمَا سِوَاهُ إِلاَّ حَطَّ اللهُ بِهِ سَيِّئَاتِهِ كَمَا تَحُطُّ الشَّجَرَةُ وَرَقَهَا

Tidak ada seorang muslim pun yang terkena gangguan berupa penyakit dan yang lainnya, kecuali dengannya Allah menggugurkan dosa-dosanya, sebagaimana pohon menggugurkan daunnya.[19]

Ibnu Mas'ud ﷺ mengatakan: "Matinya seorang mukmin ialah dengan keringat di dahi. Sesungguhnya, seorang mukmin kadang masih menyisakan beberapa dosa yang balasannya ia rasakan menjelang mati, sebab itulah dahinya berkeringat".[20]

6. Maut adalah sesuatu yang tidak disukai

Bicara tentang maut memang tidak mengenakkan... kata-kata ini mengusik jiwa dan memerahkan telinga, karenanya Allah menamakannya dengan 'musibah':

فَأَصَٰبَتۡكُم مُّصِيبَةُ ٱلۡمَوۡتِ ﴿١٠٦﴾

*"...lalu kalian ditimpa **musibah kematian**..."* **(Al Maidah: 106).**

Mulai dari para Nabi hingga manusia paling durhaka, semuanya tidak suka dengan yang namanya mati. Akan tetapi kadar ketidak sukaan mereka tentunya berbeda sesuai dengan keimanan dan ketakwaan masing-masing. Kalau ada orang yang mendambakan kematian, maka sesungguhnya bukan kematian itu sendiri yang ia dambakan, namun apa-apa yang datang setelahnya. Seperti orang yang ingin beristirahat dari segala

19 HR. Bukhari dan Muslim.
20 Riwayat ini sanadnya shahih, lihat: *Ithaaful Khiyaratil Maharah* 2/129 oleh Al Bushiery.

kepenatan dunia, atau yang menghendaki perjumpaan dengan Allah dan memetik buah manis dari setiap amalnya, maka mau tidak mau ia harus menghadapi kematian terlebih dahulu, dan karena itulah ia mendambakannya.

Ia mengganggu dan tidak disukai, karena tabiat manusia yang cinta hidup dan takut mati. Dalam sebuah hadits disebutkan:

قَلْبُ الشَّيْخِ شَابٌّ عَلَى حُبِّ اثْنَتَيْنِ: حُبِّ الْعَيْشِ وَالْمَالِ

Hati pak tua tetap muda dalam mencintai dua hal: cinta kehidupan dan harta.[21]

Sebab itulah manusia tak ingin mendengar yang satu ini, ia juga tak ingin mempelajarinya... buktinya? Anda akan dapati ada sementara orang yang mengeluhkan rasa sakit, kepayahan, kemiskinan dan kesialan yang dialaminya selama di dunia... Pun demikian ia tetap tabah menghadapinya, dan berlindung kepada Allah saat terdengar olehnya kata-kata 'mati'. Bahkan orang yang sekarat sekali pun -meski tergeletak di atas kasur kematian-, tak suka mendengar kata-kata 'mati'.[22]

Kisah Musa عليه السلام dan Malaikat Maut

Abu Hurairah رضي الله عنه meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Suatu ketika, Allah mengutus Malaikat maut kepada Musa عليه السلام. Sesampainya kepada Musa, ia berkata: "Ayo, penuhi panggilan Rabbmu!", sontak Musa pun menamparnya hingga matanya lepas...!!*

21 HR. Muslim no 1046 dari Abu Hurairah رضي الله عنه.
22 Lihat: *Al Maut fil Fikril Islamy* hal 7 oleh Dr. Abdul Hay Al Farmawy.

Malaikat maut akhirnya kembali menghadap Allah dan mengadu: "Sesungguhnya Engkau mengutusku kepada ***orang yang tidak ingin mati****, dan ia menamparku hingga mataku lepas". Maka Allah mengembalikan biji matanya, dan berfirman: "Kembalilah kepada hamba-Ku dan katakan: 'Engkau ingin hidup? Kalau memang kehidupan yang kau inginkan, maka letakkan tanganmu pada punggung sapi, kelak setiap helai bulu yang tertutup tanganmu akan menambah umurmu setahun.'" Musa pun bertanya: "Setelah itu apa?", jawab Malaikat: "Setelah itu kamu mati". Maka Musa berkata: "Kalau begitu sekarang saja. Ya Rabbi, wafatkanlah aku dekat bumi yang disucikan (Baitul Maqdis) sejauh lemparan batu". Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Allah, andai saja aku ada di dekatnya, niscaya akan kuperlihatkan bagi kalian kuburannya. Ia terletak di pinggir jalan, di samping gundukan tanah merah".*[23]

23 HR. Bukhari no 1274, 3226 dan Muslim no 2372. Kisah ini adalah kisah nyata yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dalam Shahihnya. Meski kaum muslimin telah sepakat menerima *As Shahihain* sebagai kitab paling shahih setelah Al Qur'an, sayangnya ada sebagian orang yang meragukan atau bahkan menolak hadits ini dan hadits-hadits serupa karena bertentangan dengan logika mereka. Mereka menganggap bahwa apa yang terjadi antara malaikat maut dan Musa ﷺ bertentangan dengan akal sehat dan tidak layak bagi seorang Nabi. Untuk menepis anggapan tersebut, marilah kita simak penjelasan Imam Ibnu Hibban tentang hadits ini. Beliau mengatakan:
"Allah ﷻ mengutus Rasul-Nya ﷺ untuk mengajari manusia. Dia memposisikan Rasul sebagai penjelas akan keinginan-Nya. Maka Rasulullah menyampaikan risalah yang diembannya, dan menjelaskan ayat-ayat Allah dengan ungkapan global maupun terperinci, yang dapat dimengerti oleh para sahabat atau sebagian dari mereka.
Hadits ini sebenarnya termasuk hadits yang dapat difahami maknanya, yaitu bagi orang yang mendapat taufik dalam mencari kebenaran. Mengapa bisa demikian? Sebab dalam hadits ini Allah mengutus Malaikat maut kepada Musa ﷺ **sebagai ujian**. Dia memerintahkan si malaikat agar mengatakan kepadanya: "Ayo, penuhi panggilah Rabbmu" **juga sebagai ujian, dan bukannya menghendaki itu terjadi**. Sebagaimana Dia perintahkan Ibrahim ﷺ agar menyembelih puteranya semata-mata sebagai ujian baginya, dan bukannya menghendaki itu terjadi. Maka begitu Ibrahim ﷺ bertekad menyembelihnya dan membaringkan Ismail di tanah, Allah menebusnya dengan seekor domba.
Kadang Allah mengutus malaikat kepada para rasul-Nya dalam rupa yang tidak mereka kenali. Seperti tatkala beberapa malaikat menemui Ibrahim ﷺ tanpa ia kenal sebelumnya, hingga dirinya ketakutan **(QS 51: 24-28)**. Demikian pula kedatangan Jibril kepada Nabi ﷺ untuk bertanya tentang iman dan Islam, saat itu Nabi ﷺ juga tidak mengenalinya hingga Jibril berpaling darinya **(HR Muslim no 1)**. Sama halnya dengan kedatangan malaikat maut kepada Musa ﷺ, juga **tidak dalam rupa yang biasa dia kenali**.

Maut adalah hal yang unik. Di antara keunikannya, ia mengandung sifat-sifat yang terkesan kontradiktif, yaitu:

7. Maut pasti menjemput semua orang

Benar... ia bersifat universal dan menyeluruh tanpa pandang bulu. Semua yang bernyawa pasti merasakannya; para Nabi, orang shaleh, orang bejat, tua, muda, besar, kecil, pria, wanita, orang sehat, orang sakit dsb. Maut menganut azas *sama rata sama rasa* yang menyamaratakan semua orang. Ia tidak membedakan antara seorang brillian dengan idiot, kaya raya dengan miskin papa, atau raja dengan rakyat jelata[24]. Semuanya harus mati, meski caranya bermacam-macam. Allah ﷻ berfir-

---

Dalam hadits Ibnu Abbas, Nabi ﷺ mengatakan: *"Jibril pernah mengimamiku dua kali..."*, kemudian di akhir hadits tersebut Jibril mengatakan: *"Inilah waktu shalatmu dan waktu shalatnya para Nabi sebelummu"* (HR Ibnu Khuzaimah no 325 dengan sanad *hasan*). Hadits ini dan banyak hadits lainnya menjelaskan bahwa ada sebagian dari syariat kita yang sesuai dengan syariat umat-umat sebelum kita. Nah, jika dalam syariat kita **diperbolehkan bagi tuan rumah untuk mencolok mata seseorang yang mengintip atau masuk rumah tanpa izin** (Lihat: HR. Bukhari no 6505 & Muslim 2156), berarti mungkin saja hal ini juga diperbolehkan dalam syariat Musa عليه السلام. Jadi tindakan Musa tersebut boleh-boleh saja dan tidak mengapa.

Kemudian ketika si malaikat mengadu kepada Allah dan menceritakan tindakan Musa terhadapnya, Allah memerintahkan kedua kalinya agar **kembali mengujinya**. Dengan menyuruhnya agar mengatakan kepada Musa: *"Kalau engkau mau, maka letakkanlah tanganmu pada punggung sapi dan setiap helai bulu yang tertutup tanganmu akan menambah umurmu setahun"*. Maka begitu Musa tahu bahwa itu adalah malaikat maut yang datang membawa perintah Allah, ia pun pasrah menerima kematian dan tidak minta ditangguhkan. Makanya ia mengatakan: *"Kalau begitu sekarang saja"*. Jadi, seandainya sejak semula Musa tahu bahwa itu adalah malaikat maut, pastilah ia akan bersikap seperti sikapnya yang terakhir (Lihat: *Shahih Ibnu Hibban* (Al Ihsan 14/112 hadits no 6223)).

24 Ibnu Saabith Al Jumahy mengisahkan, tatkala dirinya pulang dari kota Qinishrin, ada seseorang yang menunjukkan padanya makam Abdul Malik bin Marwan -salah seorang khalifah terkenal Bani Umayyah-. "Maka kuperhatikan makam tersebut" katanya. Lalu lewatlah Abbady sambil bertanya: "Mengapa kamu termenung di sini?". "Aku sedang memperhatikan kuburan orang ini. Dahulu ia mengunjungi kita di Mekkah sebagai Raja dan penguasa, tapi aku heran melihat akhirnya" jawabku. "Maukah kuceritakan kisahnya agar kamu takut?" tanya 'Abbady. "Memang bagaimana ceritannya?" tanyaku. "Orang ini adalah Raja di bumi, lalu Raja langit dan bumi mengutus kepadanya seorang utusan yang kemudian mencabut ruhnya. Kemudian datanglah keluarganya lalu meletakkannya di sini, agar kelak di hari kiamat ia menghadap Allah bersama orang-orang miskin kota Damaskus" (*Al Muhtadhirin* 1/85 oleh Abu Bakr bin Abid Dunya).

man yang artinya: *"Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian"*[25].

Akan tetapi...

8. Maut bersifat individual dan sangat pribadi!

Ya, meski ia bersifat universal, ia mengandung unsur individual dan sangat pribadi. Artinya, tiap orang harus **mati bagi dirinya sendiri**, dan **tidak mungkin mewakili orang lain maupun menggantikannya**.

Hakikat ini sesungguhnya telah dijelaskan oleh Al Qur'an dalam firman Allah ﷻ yang berbunyi:

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ﴿٩٤﴾

Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri, sebagaimana Kami ciptakan kamu pada mulanya... **(Al An'am: 94).**

Karakter maut lainnya yang terkesan kontradiktif ialah;

9. Ada sangat diyakini tapi juga sangat tersembunyi

Maksudnya, kita yakin bahwa kita akan mati... *"Setiap yang bernyawa pasti merasakan kematian"* **(Ali 'Imran: 185)**. Dan kita bukan satu-satunya yang meyakini hal ini, namun semua orang meyakininya... *"Segala sesuatu selain wajah (dzat) Allah pasti akan binasa"* **(Al Qasas: 88).**

Kita juga tahu dan yakin bahwa kematian tersebut akan menjemput pada saat dan waktu tertentu, yang tidak bisa di-

25 QS. Ali Imran: 185, Al Anbiya: 35 dan Al Ankabut: 57.

ajukan maupun diundur... *"Allah tidak akan menangguhkan seseorang bila ajalnya tiba"* **(Al Munafiqun: 11)**; *"Dan bagi tiap umat ada ajalnya. Bila ajal tersebut tiba maka mereka tak dapat minta ditangguhkan maupun diajukan sesaatpun"* **(Al A'raf: 34)**.

Tapi kita tak tahu kapan
dan di manakah itu terjadi??

Ya, sebab saat dan tempat kematian adalah satu dari lima kunci ilmu ghaib yang hanya diketahui oleh Allah ﷻ. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Nabi bersabda: *"Kunci ilmu ghaib ada lima"*, kemudian beliau menyitir firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْأَرْحَامِ ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا ۖ وَمَا تَدْرِى نَفْسٌۢ بِأَىِّ أَرْضٍ تَمُوتُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿٣٤﴾

Sesungguhnya Allah, hanya pada-Nya pengetahuan tentang Hari Kiamat (1); dan Dia-lah Yang menurunkan hujan (2), dan mengetahui apa yang ada dalam rahim (3). Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok (4). Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi manakah ia akan mati (5). Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal **(Luqman: 34)**.[26]

10. Hikmah dibalik kematian yang dirahasiakan

Siapa pun yang berusaha memahami kelembutan Allah atas hamba-Nya, ia akan faham bahwa hikmah di balik kematian

26 HR. Bukhari no 4351.

yang dirahasiakan tadi amatlah jelas. Karena orang yang tahu di mana dan kapan dia akan mati, tidak mungkin ia akan pergi ke sana. Saya yakin bahwa hanya sedikit yang mau mendatangi tempat tersebut, bahkan sedikit sekali. Paling-paling mereka adalah orang yang mendatangi kematian tanpa tahu di mana tempatnya secara pasti. Bahkan mayoritas manusia tidak akan mendatangi tempat itu sama sekali, atau paling tidak di hari H saat ajal mereka tiba.

Andaikata kondisinya seperti ini, pastilah terjadi kontradiksi besar --yang mustahil-- antara ilmu Allah akan tempat dan waktu kematian seseorang serta ketetapan-Nya untuk mematikan orang tersebut disana, dengan keengganan manusia untuk pergi ke tempat tersebut, atau keengganan dia untuk menyerahkan nyawanya dengan sukarela.

Tambah lagi, orang yang tahu kapan dia mati akan menjadi sandera bagi waktu kematiannya. Ia akan selalu memikirkannya hingga pupuslah semua harapannya. Ia tak akan bergairah untuk melakukan sesuatu meski temponya masih panjang. Sebab seseorang bisa berbuat ini dan itu karena merasa akan hidup selamanya dan menguasai dunia. Kalaulah bukan karena ketidak tahuannya akan hari kematiannya, niscaya ia takkan berselera untuk makan dan minum. Pastilah ketaatan yang dilakukannya karena keterpaksaan, dan hidupnya serasa tak bermakna sama sekali. Semua orang akan hidup tanpa harapan, dan berjalan menuju waktu dan tempat yang telah diketahui untuk menyerahkan nyawa mereka dan mati...

Alangkah anehnya kehidupan semacam ini kalau sampai terjadi. Kita akan dapati bahwa manusia saat itu seakan mabuk

dan bingung tak karuan... semuanya diliputi kesialan dan keputus asaan...[27]

Sebab itulah Allah ﷻ merahasiakan waktu dan tempatnya, agar kehidupan ini dapat berjalan normal dan menjadi ujian bagi manusia; siapa-siapa di antara mereka yang paling baik amalnya. Yang jelas, kematian pasti datang... ia pasti menjemput semua orang... namun hanya Allah ﷻ semata yang tahu akan waktu dan tempatnya.

Al Imam Hasan Al Bashry demikian blak-blakan tatkala menggambarkan kematian. Beliau mengatakan:
"Tak berlalu sehari pun melainkan Malaikat Maut mengecek setiap rumah tiga kali. Jika ia mendapati ada di antara penghuni rumah tersebut yang telah menghabiskan jatah rezekinya dan tiba ajalnya, ia akan mencabut ruhnya. Jika ruhnya telah dicabut, datanglah sanak kerabatnya menangisi kepergiannya... saat itulah si Malaikat Maut memegang kedua pilar pintu seraya berkata: "Aku tak punya dosa terhadap kalian, aku hanya menuruti perintah. Demi Allah, aku tak pernah memakan rezeki kalian, tak pernah menghabiskan umur kalian dan tak mengurangi ajal kalian. Tapi aku akan kembali mengunjungi kalian, dan kembali lagi hingga tak ada dari kalian yang kusisakan". Hasan melanjutkan: *"Demi Allah, andaikan mereka melihat malaikat tersebut dan mendengar ucapannya, pastilah mereka melupakan si mayit dan menangisi diri mereka sendiri".*[28]

27 Poin ke 7,8,9 dan 10 diringkas dari *Al Maut fil Fikril Islamy*, oleh Dr. Abdul Hay Al Farmawy.
28 Diriwayatkan oleh Ibnu Abid Dunya dalam *'Dzikrul Qubur'*, dan Abu Syaikh Al Asbahani dalam kitab Al *'Adhamah*. Lihat *Al Haba-ik fi Akhbaril Mala-ik,* oleh As Suyuthi.

11. Ketualangan arwah pasca kematian

Al Bara' bin 'Azib ﷺ menceritakan; Suatu ketika kami pergi bersama Nabi ﷺ mengantar jenazah seorang Anshar. Sesampainya di kuburan dan sebelum liang kubur digali, Rasulullah ﷺ duduk dan kami pun duduk mengitari beliau dengan tertunduk, seakan-akan ada burung yang bertengger di kepala kami. Sambil memegang sepucuk ranting yang beliau ketuk-ketukkan di tanah, beliau menengadahkan kepalanya seraya berkata: *"Berlindunglah kepada Allah dari siksa kubur... berlindunglah kepada Allah dari siksa kubur"*. Kemudian lanjut beliau: *"Sesungguhnya seorang hamba yang mukmin saat berpisah dengan dunia dan menyongsong akhirat, akan turun kepadanya para malaikat dari langit yang wajah mereka putih berseri laksana matahari. Mereka membawa sehelai kafan dan wewangian dari Surga, kemudian duduk mengelilingi si mukmin sejauh mata memandang. Lalu datanglah Malaikat Maut ﷺ hingga duduk di samping kepalanya, seraya berkata: "Keluarlah wahai ruh yang baik... keluarlah menuju ampunan Allah dan keridhaan-Nya!". Maka ruh tersebut mengalir seperti mengalirnya air dari mulut kendi. Para malaikat pengiring pun segera memungutnya dan langsung meletakkannya pada kafan yang telah dibubuhi wewangian surga tadi. Maka terciumlah bau harum semerbak dari ruh tersebut, laksana aroma kesturi yang paling wangi di dunia. Kemudian para malaikat tadi naik ke langit membawa ruh tersebut. Tiap kali mereka melewati sekelompok malaikat di langit, mereka ditanya: "Ruh siapakah yang harum semerbak ini?" jawab mereka: "Ini ruh si Fulan bin fulan, seraya menamainya dengan nama terbaik yang*

disandangnya ketika di dunia", hingga para malaikat tadi sampai ke langit dunia. Sesampainya di sana, mereka minta dibukakan pintu... maka pintu langit pun dibuka untuk mereka, dan ruh tersebut dikawal oleh para malaikat yang ada disekitarnya hingga sampai ke langit berikutnya, hingga tiba di langi ke tujuh. Maka Allah ﷻ berfirman: "Tulislah catatan amal hamba-Ku dalam ***'Illiyyien****, dan kembalikan dia ke tanah... karena Akulah yang menciptakannya darinya (tanah), dan kepadanyalah ia Kukembalikan, lalu darinyalah ia Kukeluarkan di kali yang lain". Maka ruh tersebut di kembalikan ke jasadnya dan datanglah dua orang malaikat. Keduanya mendudukkannya lalu bertanya kepadanya: "Siapa Rabbmu?" "Rabbku adalah Allah", kata orang itu. "Apa agamamu?" tanya keduanya, "Agamaku Islam" jawabnya. "Siapakah orang yang diutus kepada kalian itu?" tanya keduanya lagi, "Dia adalah Rasulullah" jawabnya. "Apa yang kau ketahui tentangnya?" tanya malaikat, "Aku membaca Al Qur'an, maka aku beriman kepadanya dan membenarkannya" jawabnya. Maka terdengarlah seruan dari langit bahwa "Hambaku berkata benar... maka bentangkan baginya permadani Surga, dan kenakan untuknya pakaian dari Surga dan bukakan baginya pintu ke Surga". Maka terciumlah aroma Surga yang wangi semerbak olehnya... kuburnya pun meluas sejauh mata memandang... lalu datanglah seorang lelaki dengan paras dan pakaian yang menawan, baunya pun wangi. Lelaki itu berkata kepadanya: "Berbahagialah dengan segala yang menyenangkanmu. Inilah hari yang dijanjikan untukmu". Si mukmin tadi lantas bertanya: "Siapakah Anda? Sungguh, wajah Anda datang membawa kebaikan..." "Aku adalah amal shalehmu", jawab lelaki tadi. Maka si mukmin tadi berdoa: "Ya*

Allah segerakanlah hari kiamat, aku ingin segera bersua dengan keluarga dan harta bendaku".

Adapun seorang hamba yang kafir, lanjut beliau ﷺ, maka tatkala ia berpisah dengan dunia dan menyongsong akhirat, akan turun kepadanya malaikat-malaikat berwajah hitam dari langit. Mereka membawa selembar kulit domba yang kasar, lalu duduk di sekitarnya sejauh mata memandang. Kemudian datanglah Malaikat Maut yang duduk di samping kepalanya seraya berkata: "Wahai ruh yang jahat, keluarlah menuju murka Allah dan kemarahan-Nya!". Maka ruh tersebut tercerai berai dalam jasadnya, lalu Malaikat Maut mencabutnya dengan paksa bak dicabutnya besi yang banyak kaitnya dari kain wol basah. Setelah ruh busuk tersebut tercabut, para malaikat segera meletakkannya dalam bulu domba tadi. Maka terciumlah bau busuk yang menyengat darinya, laksana bangkai yang paling busuk di muka bumi. Para malaikat tadi naik ke langit membawanya, dan tiap kali mereka melalui sekelompok malaikat di langit, mereka ditanya: "Ruh siapakah yang busuk menyengat ini?" jawab mereka: "Ini adalah ruh si Fulan bin fulan, sembari menamainya dengan nama terjelek yang disandangnya ketika di dunia". Mereka terus menyertainya hingga tiba di langit dunia lalu minta dibukakan pintu. Akan tetapi tidak ada pintu yang terbuka untuknya. Maka Rasulullah ﷺ menyitir firman Allah ﷻ yang artinya: "*Tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit, dan mereka tidak akan masuk Surga hingga ada unta masuk ke lubang jarum*" **(Al A'raf: 40).**

*Allah lalu berfirman: "Tulislah catatan amal hamba-Ku di **Sijjien**, di bumi yang paling dalam" maka ruh tersebut dicampakkan sekuat-kuatnya.* Beliau ﷺ lantas menyitir firman Allah yang

artinya: *"Dan barangsiapa menyekutukan Allah, maka seakan-akan ia jatuh dari langit, kemudian disambar oleh burung, atau dihempaskan angin ke tempat jauh"* **(Al Hajj: 31)**. *Maka ruh tadi dikembalikan ke jasadnya, dan datanglah dua orang malaikat kepadanya. Keduanya lantas mendudukkannya dan bertanya kepadanya: "Siapa Rabb-mu?" "Haah, aku tak tahu" jawab orang itu. "Apa agamamu?" tanya keduanya, "Haah, aku tak tahu" jawab orang itu. "Siapa orang yang diutus kepadamu itu?" tanya keduanya lagi, "Haah, aku tak tahu" jawab orang itu. Maka terdengarlah seruan dari langit bahwa "Dia bohong..! bentangkan untuknya permadani dari Nereaka, dan bukakan untuknya pintu ke Neraka!". Maka terasalah olehnya hawa panas Neraka tadi. Kuburnya pun menyempit hingga tulang-tulang rusuknya saling bertabrakan. Kemudian datang kepadanya seorang lelaki dengan muka dan pakaian yang menyeramkan, baunya pun busuk menyengat. Lelaki itu berkata: "Sedihlah dengan segala hal yang menyusahkanmu... inilah hari yang dijanjikan bagimu". Si kafir tadi balas bertanya: "Siapa kamu? Sungguh, wajahmu datang membawa malapetaka!". "Aku adalah perbuatan jelekmu" jawab lelaki tersebut. Maka si kafir tadi menyahut: "Ya Allah, janganlah Engkau bangkitkan kiamat!".*[29]

Al Imam Ibnul Jauzy mengatakan: Hakikat arwah memang membingungkan banyak orang, meski semuanya sepakat akan keberadaannya. Padahal, ketidaktahuan seseorang akan materi sesuatu tidak akan berbahaya, selama ia mengakui keberadaan-

29 HR. Ahmad (40/206, hadits nomor 19038) dengan sanad yang shahih. Hadits ini juga diriwayatkan secara ringkas oleh Al Bukhari dan Muslim. Lihat: *Majma'uz Zawa'id* oleh Al Haitsami (3/171-173).

nya. Kemudian mereka dibingungkan lagi oleh petualangan arwah pasca kematian...

Namun yang benar dalam masalah ini ialah bahwa arwah tadi tetap ada setelah mati, dan ia akan mendapat siksa atau kenikmatan. Imam Ahmad bin Hambal mengatakan: "Arwah orang-orang mukmin berada di Surga, dan arwah orang-orang kafir berada di Neraka".

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa *"Arwah para syuhada' berada dalam tembolok burung hijau yang hinggap di pepohonan Surga".*[30]

Sebagian orang yang tak mengerti, memahami hadits-hadits tentang nikmat kubur tadi secara dhahir saja, kemudian mengatakan bahwa mereka yang sudah mati bisa makan dan minum dalam kuburnya, dan melakukan pernikahan.

Akan tetapi yang benar ialah, arwah tersebut setelah mati akan keluar menuju kenikmatan atau azab, dan ia akan terus merasakannya hingga hari kiamat. Begitu hari kiamat terjadi, ia dikembalikan lagi ke jasadnya agar mendapat media untuk merasakan kenikmatan lebih sempurna. Oleh karenanya, sabda Nabi ﷺ yang mengatakan bahwa arwah para syuhada' berada dalam tembolok burung hijau, mengisyaratkan bahwa kenikmatan tersebut tidak mungkin dirasakan kecuali lewat media. Namun ini berlaku bagi kenikmatan makan dan minum, sedangkan kenikmatan ma'rifah dan ilmu pengetahuan bisa saja dirasakan langsung tanpa media.

Maksud dari ini semua ialah karena aku mendapati sebagian orang merasa risih dengan kematian. Mereka memandang

30 HR. Ahmad dan Tirmidzi, dan beliau mengatakan *hasan shahih.*

ruh sebagai sesuatu yang tidak ada. Maka kukatakan kepadanya: "Kalau anda percaya terhadap syari'at, sebenarnya anda telah diberi tahu, jadi tidak ada lagi alasan untuk ingkar[31]. Namun jika informasi syari'at tadi masih meragukan, kita akan berbicara dahulu tentang keabsahan syari'at".

Orang itu mengatakan: "Aku tidak ragu dalam hal ini"

Maka jawabku: "Kalau begitu, bersungguh-sungguhlah dalam membenahi iman dan meningkatkan takwa. Setelah itu baru kamu akan santai saat menghadapi kematian... sebab yang kukhawatirkan atasmu hanyalah sikap teledor dalam beramal. Perlu juga kau ketahui bahwa perbedaan kenikmatan selaras dengan kadar kemuliaan masing-masing. Karenanya, jadikanlah kesungguhan sebagai sayap yang mengangkatmu ke tingkat paling tinggi, dan hati-hatilah terhadap bisikan hawa nafsu dan sikap lalai, semoga Allah memberimu taufik...".[32]

~•o•~

Proporsional dalam mengingat mati

Mengingat mati adalah hal terpuji selama dilakukan secara proporsional. Dalam pembahasan berikut, Ibnul Jauzy mengajari

31 Seperti firman Allah yang artinya: *"Dan mereka bertanya kepadamu mengenai ruh, maka katakanlah: Ruh itu adalah urusan Rabb-ku, dan kalian tidak diberi ilmu kecuali sedikit"* (Al Isra': 85).

32 *Shaidul Khatir,* hal 74-75.

kita bagaimana menyikapi kematian secara proporsional, beliau mengatakan;

Suatu ketika, aku melayat jenazah seorang pemuda yang wafat saat dunia demikian pantas dimilikinya. Kulihat para pelayat menjelek-jelekkan dunia, dan mencemooh orang-orang yang condong kepadanya.

Kukatakan kepada mereka: "Alangkah baiknya perkataan kalian, akan tetapi dengarlah sesuatu dariku yang belum pernah kalian dengar sebelumnya.

Sungguh aneh...

Ketika orang berakal tahu bahwa kematian dekat dengannya, akalnya memerintahkan agar dia segera beramal sambil gelisah ketakutan. Kadang kala hal ini demikian hebat dirasakan oleh sebagian orang. Mereka membiarkan dirinya kehausan di sahara, dan melalui hari-hari dengan kelaparan. Mereka tidak tidur semalaman dan bermalam di kuburan, hingga akhirnya mereka binasa lebih cepat.

Sungguh demi Allah, sebenarnya apa yang mereka takuti berhak untuk disikapi lebih dari itu. Akan tetapi, akal yang menyuruh kita demikian juga menyuruh kita agar tenang. Ia seakan mengatakan: "Badan ini diciptakan tidak lain untuk membawa arwah, seperti onta membawa penunggangnya. Sebab itu, onta tadi harus diperlakukan lemah lembut agar jalannya teratur." Secara logika, begadang dan gelisah terus menerus adalah tidak baik, sebab ia akan berdampak buruk kepada badan dan menyebabkan tujuan tidak tercapai.

Bagaimana tidak, sedangkan badan manusia diciptakan demikian lembut. Bila ia menjauhi lemak, tubuhnya akan kurus,

dan bila terus begadang akan semakin kurus lagi. Kemudian bila ia sedih berkepanjangan, hatinya akan sakit. Karenanya, badan harus diperlakukan dengan lemah lembut dengan memberi apa-apa yang baik untuknya. Hati juga harus dirawat dengan menyingkirkan segala kesedihan yang mengganggunya. Jika tidak, maka makin lama mendapat gangguan, makin cepat pula ia binasa.

Syari'at pun mengajarkan hal yang sama, Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya: *"Sesungguhnya dirimu mempunyai hak atas kamu, isterimu juga berhak atas kamu. Maka berpuasa dan berbukalah, kemudian shalat dan tidurlah*[33]*"* beliau juga bersabda: *"Cukuplah seseorang berdosa besar dengan menyia-nyiakan nafkah keluarganya*[34]*"*. Syari'at menganjurkan untuk menikah, sedangkan sedih terus menerus akan menjadikan isteri seperti janda, dan anak serasa yatim. Menyibukkan diri dengan ilmu juga sia-sia jika sedihnya berkepanjangan.

Siapa yang ingin membuktikan ucapanku, hendaklah ia memperhatikan keadaan Rasulullah ﷺ. Beliau adalah orang yang proporsional rasa takutnya. Beliau kadang bercanda dan pernah lomba lari dengan Aisyah. Beliau menikah dan merawat tubuhnya, sebab itu beliau lebih suka minum air yang didiamkan semalam, dan menyukai manis-manisan dan daging.

Seandainya para ulama tidak pernah lalai, maka mereka tidak akan mengarang kitab, menghafal ilmu, maupun mencatat hadits. Sebab bagaimana mungkin orang yang mengatakan bah-

33 HR. Bukhari dan Muslim.
34 HR. Abu Dawud no 1692, Ahmad no 6495, 6828 dan yang lainnya, dihasankan oleh Al Albani dalam *Irwa'ul Ghalil* 3/406-407 hadits no 894.

wa dirinya akan mati hari ini sempat berpikir untuk menulis? Atau mendengarkan pembacaan hadits dan mengarang?

Sebab itu, engkau tak perlu merisaukan kelengahan manusia dari kematian, atau sebagian yang tidak mau mengingatnya secara benar. Sebab itu merupakan nikmat dari Allah ﷻ yang dengannya kehidupan dunia dan agama berjalan wajar.

Namun yang pantas dicela ialah kelalaian yang demikian berat, yang menyebabkan sikap teledor dan menyepelekan dalam introspeksi diri. Atau menyia-nyiakan waktu tanpa menambah kebaikan. Atau bahkan lebih berat lagi hingga mendorongnya untuk maksiat.

Jika semuanya sesuai takaran, ia seperti garam dalam makanan. Mau tidak mau ia harus ada di sana, namun jika terlalu banyak makanan tersebut menjadi racun. Karenanya, kelalaian kadang terpuji jika sesuai dosis, sebagaimana yang kami jelaskan. Begitu ia overdosis, ia jadi tercela.

Fahamilah penjelesanku ini, dan jangan cepat-cepat mengatakan bahwa si fulan sangat sadar karena begadang di malam hari. Atau si fulan amat lalai karena kebanyakan tidur di malam hari, sebab lalai yang menjadi maslahat bagi jiwa dan raga tidaklah tercela".[35]

~•O•~

35 Lihat: *Shaidul Khathir*, 370-371 oleh Ibnul Jauzy.

Untaian kata pelipur lara

Ditinggal mati orang yang dicintai memang menyedihkan. Seribu kenangan indah terpendam seketika, begitu tubuh yang kaku itu disemayamkan. Bagi sebagian orang, musibah kematian terasa demikian berat tak tertahankan... hal itu terkadang menjadikannya pingsan, hilang akal, atau bahkan mati menyusul sang kekasih...

Namun seorang mukmin tidak selayaknya demikian, karena ia tahu bahwa kematian bukanlah akhir dari segalanya, melainkan awal dari kehidupan berikutnya. Dalam pembahasan berikut, Ibnul Jauzy akan menjelaskan hakikat kematian, yang insya Allah menjadi pelipur lara bagi mereka yang ditinggalkan. Beliau mengatakan:

"Aku tak ubahnya seperti kebanyakan orang yang sedih atas kematian keluarga dan handai taulan. Selama ini, yang kubayangkan hanyalah tubuh yang membusuk dalam kubur, yang membuatku sedih karenanya.

Sudah banyak hadits-hadits yang kudengar namun tak pernah kurenungkan maknanya. Di antaranya sabda Nabi yang artinya: *"Ruh seorang mukmin tak ubahnya seekor burung yang bertengger di pohon Surga, hingga Allah mengembalikannya ke jasadnya di hari kiamat kelak"*[36].

Kulihat bahwa mereka yang pergi akan beristirahat, sedang jasad ini bukanlah apa-apa. Ia sekedar kendaraan yang aus dan

36 HR. Ahmad no 15776 dengan sanad shahih.

rusak, kemudian dibangun lagi jadi baru di hari kiamat. Jadi, tidak semestinya kita merisaukan kehancurannya.

Tenangkan saja hati kita karena ruh telah pindah ke tempat yang nyaman, jadi tak perlu kita risaukan. Apalagi sebentar lagi kita bersua dengan orang-orang tercinta.

Namun kesedihan yang tersisa ialah akibat ketergantungan manusia terhadap gambar... ia tidak melihat manusia melainkan sebagai jasad yang indah, yang kini telah binasa. Sebab itulah dia sedih....

Padahal jasad itu bukanlah manusia yang sesungguhnya, ia hanyalah kendaraan bagi arwahnya. Arwahnya tidak akan musnah, dan jasad itu bukanlah apa-apa...

Perhatikan hal ini tatkala engkau mencabut gigimu dan mencampakkannya, tahukah kamu apa yang dihadapi gigi tersebut sepanjang hidupmu? Hukum badan sesungguhnya sama seperti gigimu... arwah tidak tahu menahu terhadap apa yang dihadapi badannya, dan ia tidak pantas bersedih melihat jasad yang dikasihinya hancur.

Ingatlah kenikmatan yang akan dirasakan arwah tersebut, dan perjumpaan yang segera dengannya. Insya Allah dengan begitu kesedihan akan berkurang dan masalahnya menjadi mudah.[37]

Kami rasa pembahasan-pembahasan tadi cukup memberikan gambaran akan hakikat maut. Sekarang tibalah saatnya untuk melanjutkan pembicaraan tentang angan-angan mereka yang telah merasakannya...

~•o•~

37 Lihat: *Shaidul Khathir* hal 364-365.

Bab 2

Angan-angan Mereka Yang Tiada

Setelah berkenalan dengan si biang keladi, tibalah saatnya untuk berbicara tentang angan-angan mereka yang tiada. Dalam hal ini kita tidak ingin sekedar omong kosong dan berkhayal, namun semuanya berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Nabi ﷺ.

Marilah kita mulai dengan angan-angan orang shaleh... apa kiranya yang mereka inginkan setelah kematian menjemputnya??[38]

Saat diusung di atas keranda...

38 Lihat: *Umniyyaatul Mauta*, hal 2-8 oleh Dr. Muhammad bin Ibrahim An Na'iem.

Saat seorang mukmin diusung di atas keranda, ia berseru agar orang-orang lekas membawanya ke kubur agar ia segera mengecap kenikmatan di dalamnya. Abu Sa'id Al Khudry ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا وُضِعَتِ الْجِنَازَةُ فَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً قَالَتْ قَدِّمُونِي. وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ قَالَتْ لأَهْلِهَا يَا وَيْلَهَا أَيْنَ يَذْهَبُونَ بِهَا يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلاَّ الإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَ الإِنْسَانُ لَصَعِقَ

"Bila jenazah telah diletakkan (di atas keranda) dan dipikul oleh orang-orang yang mengantarkan, jika ia seorang yang shaleh maka akan berkata: "Segerakan aku!". Namun jika ia seorang yang tidak shaleh, ia akan berseru: "Aduh celaka... kemana mereka hendak mengantarku?!". Seruan tadi didengar oleh seluruh makhluk kecuali manusia. Bila manusia mendengarnya, niscaya akan pingsan seketika"[39].

Saat masuk ke liang kubur...

39 HR. Bukhari no 1253 dan 1314.

Setelah dibaringkan dalam kubur dan diberi kabar gembira akan masuk Surga, maka ia tak lagi menginginkan untuk kembali ke dunia. Akan tetapi ia ingin agar Kiamat segera bangkit agar dirinya segera merasakan kenikmatan di negeri yang kekal yang telah menunggunya itu. Sebagaimana yang disabdakan Rasulullah ﷺ bahwa seorang hamba yang mukmin usai menjawab pertanyaan kedua malaikat di kubur, akan mendengar seruan dari langit: *"Hambaku berkata benar... maka bentangkan baginya permadani surga, dan kenakan untuknya pakaian dari surga dan bukakan baginya pintu ke Surga" Maka terciumlah aroma Surga yang wangi semerbak olehnya... kuburnya pun meluas sejauh mata memandang... lalu datanglah seorang lelaki dengan paras dan pakaian yang menawan, baunya pun wangi. Lelaki itu berkata kepadanya: "Berbahagialah dengan segala yang menyenangkanmu. Inilah hari yang dijanjikan untukmu". Si mukmin tadi lantas bertanya: "Siapakah Anda? Sungguh, wajah Anda datang membawa kebaikan..." "Aku adalah amal shalehmu", jawab lelaki tadi. Maka si mukmin tadi berdoa:* ***"Ya Allah segerakanlah hari kiamat, aku ingin segera bersua dengan keluarga dan harta bendaku..."***[40]

Inilah angan-angan orang yang mukmin dan shaleh... ia ingin agar Kiamat segera bangkit. Adapun orang kafir dan orang-orang bejat, meski mereka merasakan pedihnya siksa kubur, mereka tetap mengangankan agar Allah tidak membangkitkan hari Kiamat, sebab mereka sadar bahwa apa yang akan mereka alami setelah itu akan lebih dahsyat lagi.

40 HR. Ahmad dengan sanad yang shahih. Hadits ini selengkapnya telah kami muat dalam bab sebelumnya.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan: saat seorang mukmin mendapati kuburnya dilapangkan, ia akan mengatakan: **"Biarkan aku menyampaikan kabar gembira ini ke keluargaku"**, dalam riwayat lain disebutkan: **"Biarkan aku pergi untuk memberi kabar gembira kepada keluargaku"**, maka dikatakan kepadanya: "Tetaplah disini".[41]

Dalam Al Qur'an, Allah ﷻ menceritakan kepada kita tentang seseorang yang amat gigih mendakwahi kaumnya. Akan tetapi kaumnya justeru membunuh orang yang mengajak mereka untuk beriman kepada Allah tersebut. Maka setelah orang ini menyaksikan karamah dan Surga yang Allah janjikan kepadanya, ia berangan-angan supaya dirinya dikembalikan ke kaumnya agar mereka tahu akan hal ini kemudian mau beriman. Allah ﷻ berfirman:

قِيلَ ٱدۡخُلِ ٱلۡجَنَّةَۖ قَالَ يَٰلَيۡتَ قَوۡمِي يَعۡلَمُونَ ٢٦ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ ٱلۡمُكۡرَمِينَ ٢٧

Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke surga". Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Rabbku memberikan ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan" **(Yaasiin: 26-27).**

Angan-angan seorang syahid...

Meski telah diperlihatkan baginya kedudukannya yang tinggi di Jannah kelak, akan tetapi ia masih mengangankan agar dikembalikan lagi ke dunia. Tak lain agar ia dapat terus berjihad

41 HR. Ahmad dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shahihul Jaami'* no 557.

melawan musuh-musuh Allah ﷻ. Ia ingin berperang dan dibunuh lagi walau sepuluh kali, setelah menyaksikan betapa besarnya pahala jihad dan karamah para mujahidin di sisi Allah ﷻ. Dengarlah apa yang disampaikan Rasulullah ﷺ tentang angan-angan setiap orang yang gugur di jalan Allah,

Anas bin Malik رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ bersabda: *"Tiada seorang pun yang setelah masuk Surga ingin kembali lagi ke dunia sedangkan ia tak menyisakan sesuatupun di sana, kecuali orang yang mati syahid. Ia mengangankan untuk kembali lagi ke dunia agar dibunuh sepuluh kali, karena besarnya karamah yang disaksikannya"*[42].

Jabir bin Abdillah رضي الله عنه mengatakan: Suatu ketika Rasulullah berpapasan denganku, maka kata beliau: *"Hai Jabir, mengapa engkau kelihatan murung?"* "Wahai Rasulullah, ayahku telah syahid... ia terbunuh ketika perang Uhud, dan ia meninggalkan banyak anak dan hutang..." sahutku. Maka kata beliau: *"Tidakkah kau ingin kuberi kabar gembira tentang bagaimana Allah berjumpa dengan ayahmu?"*, "Tentu ya Rasulullah" jawabku. Maka kata beliau: *"Allah tidak pernah berbicara kepada seorang pun melainkan dari balik hijab, namun ia menghidupkan kembali ayahmu dan berbicara secara langsung kepadanya. Dia berfirman: "Wahai hamba-Ku, berangan-anganlah kepada-Ku niscaya kau akan Kuberi". Maka ia mengatakan: "Ya Rabbi, aku ingin Engkau menghidupkanku kembali agar aku terbunuh lagi di jalan-Mu untuk kedua kalinya". Maka Allah ﷻ mengatakan: "Sesungguhnya Aku telah menetapkan bahwa mereka -yakni yang*

42 HR. Bukhari no 2817, dan Muslim no 1877.

telah gugur- takkan kembali lagi ke dunia". "Ya Rabbi, kalau begitu maka sampaikanlah kabarku kepada mereka yang kutinggalkan", katanya. Maka turunlah ayat berikut:

وَلَا تَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمْوَٰتًۢا ۚ بَلْ أَحْيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٦٩﴾

Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Rabbnya dengan mendapat rezeki **(Ali Imran: 169)**.[43]

~•o•~

Angan-angan mereka yang fasik...

Orang yang fasik dan durhaka kepada Allah, biasa membiarkan hari-harinya berlalu dalam maksiat dan kelengahan. Ia senantiasa mengulur-ulur taubat dan menganggap umurnya masih panjang. Ia tidak sadar bahwa maut dapat menjemputnya tiba-tiba, dan begitu datang, ia tidak akan membiarkan yang bersangkutan mengejar lagi ketertinggalannya. Orang tersebut akan berada dalam kubur sebagai tawanan atas amal perbuatannya, menyesali keteledorannya selama ini, mengangan-angankan banyak hal terhadap Allah yang tidak ada gunanya lagi... Ki-

43 HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jaami'* no 7905.

ranya apakah yang diangan-angankan orang fasik semacam ini jika kematian telah menjemputnya??

Ingin shalat walau dua rakaat...

Orang fasik berharap agar ia kembali hidup supaya dapat shalat meski hanya dua rakaat. Abu Hurairah ﷺ mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ pernah melalui sebuah kuburan dan bertanya: "Siapa penghuni kuburan ini?" kata para sahabat: "Si Fulan", maka sabda beliau:

رَكْعَتَانِ أَحَبُّ إِلَى هَذَا مِنْ بَقِيَّةِ دُنْيَاكُمْ

Shalat dua rakaat lebih ia sukai dari apa yang tersisa dari dunia kalian.[44]

Dalam riwayat lain beliau bersabda:

رَكْعَتَانِ خَفِيْفَتَانِ مِمَّا تَحْقِرُوْنَ وَتَنْفِلُوْنَ، يَزِيْدُهُمَا هَذَا فِي عَمَلِهِ، أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ بَقِيَّةِ دُنْيَاكُمْ

Dua rakaat ringan yang kalian remehkan dan kalian anggap sunnah, yang dapat menambah amal orang ini, lebih dia cintai dari apa yang tersisa dari dunia kalian.[45]

Jadi, puncak angan-angan si fasik ialah supaya umurnya diperpanjang agar ia bisa menambah kebaikannya, dan mengejar hari-hari yang ia lewatkan tanpa ketaatan. Tidakkah kita perhatikan sabda Nabi ﷺ yang ditujukan kepada kita yang masih hidup, tatkala beliau ﷺ mengatakan:

44 HR. Ath Thabarani dalam *Al Mu'jamul Ausath*. Al Haitsami mengatakan bahwa hadits ini para perawinya *tsiqah*. Lihat: *Majma'uz Zawa-id* 2/294.
45 HR. Ibnul Mubarak, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jaami'* no 3518.

الصَّلاَةُ خَيْرُ مَوْضُوْعٍ، فَمَنِ اسْتَطَاعَ أَنْ يَسْتَكْثِرَ فَلْيُكْثِرْ

Shalat adalah ibadah terbaik yang diperintahkan. Maka barangsiapa mampu memperbanyak shalat hendaklah ia memperbanyaknya.[46]

Sungguh si mayit telah menyaksikan dalam kuburnya, betapa besar pahala yang Allah berikan bagi mereka yang shalat. Karenanya ia menyesal bukan kepalang akan hari-harinya yang terlewatkan, yang kosong dari ketaatan. Ia menyesal akan menit-menit yang ia habiskan sekedar untuk main-main. Sekarang yang ia petik hanyalah kerugian dan penyesalan. Demikianlah Rasulullah ﷺ menyamapaikan angan-angan si fasik yang kini berada di kuburnya... ia ingin shalat. Benar, ia ingin kembali walau beberapa menit saja ke dunia, agar bisa shalat meski cuma dua rakaat!!

Subhaanallaah...!! kini shalat dua rakaat baginya lebih berharga dari dunia seisinya. Lantas seberapakah nilai dunia baginya kini, setelah ia tinggalkan jauh di belakang??

Jadi, puncak angan-angan si fasik dalam kuburnya ialah agar umurnya ditambah walau sekejap! Tak lain agar ia bisa bertaubat dan beramal shaleh. Sedangkan kita yang masih di dunia justeru menyia-nyiakan waktu dan umur kita. Kita justeru melakukan hal-hal yang membunuh waktu sia-sia. Bahkan ada di antara kita yang membuang waktunya untuk maksiat, padahal kita tak

46 HR. Ath Thabarani dalam *Al Mu'jamul Kabir*, dihasankan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jaami'* no 3870.

tahu apakah kenikmatan ataukah siksa yang menunggu kita di kubur kelak??

Ingin bersedekah...

Mereka yang telah tiada ingin dikembalikan ke dunia walau sesaat, tak lain agar dapat mendermakan harta mereka di jalan Allah. Allah ﷻ menceritakan angan-angan mereka dalam firman-Nya:

وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾

Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?" **(Al Munafiqun: 10)**.

Sayang... setelah kesempatan itu hilang, mereka baru yakin bahwa sedekah termasuk amalan yang paling dicintai Allah ﷻ. Ia baru yakin bahwa sedekah dapat memadamkan amarah Allah, Sebagaimana dalam hadits:

صَدَقَةُ السِّرِّ تُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ

"Sedekah yang tersembunyi akan memadamkan amarah Allah"[47]

47 HR. Ath Thabarani dalam *Al Mu'jamus Shaghier*. Hadits ini dishahihkan oleh Al Albani dalam *Silsilah Ash Shahihah* 4/535 dan *Shahihul Jaami'* no 3759.

Ia baru sadar bahwa setiap hamba pasti ditanya tentang hartanya: Dari mana dia peroleh? Dan kemana dia belanjakan?[48]

Sekarang, barulah ia mengerti hakikat firman Allah yang berbunyi:

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمْوَٰلَهُمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِى كُلِّ سُنۢبُلَةٍ مِّا۟ئَةُ حَبَّةٍ ۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Perumpamaan mereka yang menafkahkan hartanya di jalan Allah ialah seperti sebulir (gandum) yang menumbuhkan tujuh tangkai, masing-masing tangkai terdapat seratus bulir. Allah melipatgandakan pahala bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui **(Al Baqarah: 261).**

Ia menyesali harta yang dikumpulkannya selama ini. Kini ia tak bisa merasakan manfaatnya sedikitpun, karena semuanya telah jatuh ke tangan ahli waris. Andai saja harta tersebut ia sedekahkan di jalan Allah, pastilah ia mengecap manisnya saat ini... bukankah sedekah merupakan salah satu 'kran' kebaikan yang senantiasa mengucurkan pahala setelah ia mati?? Namun sayang... dahulu ia terlalu bakhil untuk membuka 'kran' tersebut hingga maut tiba-tiba menjemputnya.

Ingin beramal shaleh...[49]

Angan-angan ketiga dari mereka yang mati ialah kembali ke dunia meski sejenak agar menjadi orang shaleh. Mereka ingin

48 Lihat: *Umniyyaatul Mauta*, hal 5-7.
49 *Idem*, hal 8-9 dengan sedikit penyesuaian.

taat kepada Allah, dan memperbaiki segala kerusakan yang dahulu mereka perbuat. Mereka ingin berdzikir kepada Allah, bertasbih, atau bertahlil walau sekali saja... namun mereka tidak lagi dizinkan untuk itu. Kematian serta merta memupuskan segala angan-angan tersebut. Allah ﷻ berfirman mengenai mereka:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

Hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata: "Ya Rabbku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku beramal shaleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitan **(Al Mukminun: 99-100)**.

Begitulah kondisi orang mati, mereka telah melihat akhirat dengan mata kepala mereka... mereka tahu pasti apa yang telah mereka perbuat dan apa yang akan mereka terima. Dahulu mereka demikian mudah menyia-nyiakan waktu yang amat berharga untuk hal-hal yang tidak bermanfaat bagi akhirat mereka. Kini mereka sadar bahwa detik-detik dan menit-menit yang hilang tersebut sungguh tak ternilai harganya.

Dahulu, kesempatan itu ada di depan mata, namun tidak mereka manfaatkan... sekarang, mereka siap menebus kesempatan itu berapa pun harganya...!! Sungguh tak terbayang alangkah ruginya dan alangkah besar penyesalan mereka...!

Memang, saat manusia paling lalai terhadap nikmat Allah ialah ketika ia bergelimang di dalamnya. Ia tak menyadari besarnya kenikmatan tersebut, kecuali setelah kenikmatan itu tercabut darinya. Sebab itu, kita yang masih hidup sungguh berada dalam kenikmatan besar. Karenanya, jangan kita biarkan semenit pun berlalu tanpa ibadah walau sekedar tasbih, tahmid, takbir dan tahlil...

Abdullah bin Busr ﷺ mengatakan: Ada dua orang Arab badui datang kepada Rasulullah ﷺ. Salah satunya bertanya kepada Beliau: "Hai Muhammad, siapakah lelaki yang terbaik?", "Yang panjang umurnya dan baik amalnya" jawab Rasulullah. Kemudian yang satu lagi bertanya: "Sesungguhnya ajaran Islam terlampau banyak bagi kami, lantas adakah amalan yang mencakup banyak kebaikan yang dapat kami tekuni?". "Usahakan agar lisanmu selalu basah dengan dzikrullah" jawab Rasulullah ﷺ.[50]

Tidakkah pembaca tahu bahwa Rasulullah ﷺ menyuruh kita saat bangun tidur untuk memuji Allah, karena Dia telah menghidupkan kita setelah mati, dan mengizinkan kita untuk kembali mengingat-Nya? Benar... tidur memang identik dengan kematian. Saat tidur, manusia berhenti dari segala aktivitasnya dan acuh akan apa yang terjadi di sekelilingnya. Alangkah miripnya ia dengan orang mati, andai saja Allah tidak mengembalikan ruhnya...

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

50 HR. Ahmad no 17680 dengan sanad *shahih*.

فَإِذَا اسْتَيْقَظَ فَلْيَقُلِ الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِى عَافَانِى فِى جَسَدِى وَرَدَّ عَلَىَّ رُوحِى وَأَذِنَ لِى بِذِكْرِهِ

Jika seseorang terbangun hendaklah mengucapkan: Segala puji bagi Allah yang telah menyehatkan badanku, mengembalikan ruhku dan mengizinkanku untuk kembali mengingat-Nya.[51]

Sekarang kita masih mengenyam nikmatnya hidup... kita masih bisa menambah pahala dan menghapus dosa. Ingatlah bahwa suatu saat engkau akan tutup usia, dan semuanya jadi angan-angan. Oleh karena itu, **marilah kita wujudkan angan-angan itu mulai sekarang!**

Ibrahim bin Yazid Al 'Abdy mengatakan: Suatu ketika, Riyah Al Qaisy[52] mendatangiku seraya berkata: "Hai Abu Ishaq -julukan Ibrahim-, ayo ikut bersamaku menemui penghuni akhirat dan marilah kita mengikat janji setia di samping mereka". Lalu aku pun pergi bersamanya ke sebuah pemakaman. Kami duduk di samping salah satu kuburan di sana, kemudian Riyah berkata:

"Hai Abu Ishaq, kira-kira apakah yang diangankan oleh mayit ini jika ia diminta berangan-angan?"

"Demi Allah, ia pasti ingin dikembalikan ke dunia agar bisa taat kepada Allah dan memperbaiki amalnya" jawabku.

"Nah, kita sekarang berada di dunia... karenanya, marilah kita taat kepada Allah dan memperbaiki amal kita" sahut Riyah.

---

51 HR. Tirmidzi no 3401 dan beliau meng*hasan*kannya. Hadits ini juga dinyatakan *hasan* oleh Al Albani dalam *Shahihul Jaami'* no 329.

52 Beliau adalah Abul Muhajir, Riyah bin 'Amru Al Qaisy, seorang yang zuhud, ahli ibadah, dan amat takut kepada Allah. Di antara kata-kata mutiaranya ialah: "Aku memiliki empat puluh lima dosa, masing-masing telah kuistighfari sebanyak 100 ribu kali!" (Lihat: Siyar a'laamin nubala', 8/174).

Maka Riyah bangkit meninggalkan kuburan tersebut dan mulai bersungguh-sungguh dalam beribadah... ternyata tak lama berselang, ia dipanggil menghadap Allah, semoga Allah merahmatinya.

Akhi... jika engkau menziarahi pemakaman, carilah kuburan kosong dan duduklah di sampingnya. Perhatikan liang kubur yang sempit itu, dan bayangkan kalau engkau berada di sana ketika papan-papan kayu menutupmu, lalu bongkahan tanah menimbunmu... kemudian sanak keluarga dan handai taulan meninggalkanmu satu persatu... engkau terbaring sendirian dalam keheningan dan kegelapannya... tak ada teman di sana, dan tak ada yang terlihat olehmu melainkan amalmu. Kiranya, apa yang kau dambakan di saat-saat menegangkan tersebut??

Bukankah engkau ingin kembali ke dunia supaya beramal shaleh? Supaya shalat walau satu roka'at? Atau bertasbih dan berdzikir meski sekali?

Nah, sekaranglah waktunya...!!

Ibrahim At Taimy *-rahimahullah-* mengatakan: Aku membayangkan tatkala diriku dicampakkan ke Neraka... lalu kumakan buah Zaqqum dan kuminum nanah, sedang tubuhku terikat dengan rantai dan belenggu. Saat itu kutanya diriku: "Apa yang kau dambakan sekarang?", maka jawabnya: "Aku ingin kembali ke dunia dan beramal shaleh", maka kataku: "Engkau sedang berada dalam angan-anganmu sekarang, maka beramallah"[53]

Akhi... tatkala engkau ziarah kubur atau mengiring jenazah, janganlah menjadi orang yang lalai. Jangan sibukkan dirimu dengan mengobrol, namun ingatlah angan-angan mereka terku-

bur di sekelilingmu... orang-orang yang kini tertawan oleh amal perbuatan mereka.

Jika hawa nafsu mengajakmu bermaksiat, ingatlah angan-angan mereka yang tiada. Mereka ingin dihidupkan lagi untuk taat kepada Allah; lantas mengapa engkau justeru bermaksiat??

Jika kau lihat dirimu menganggur, ingatlah angan-angan mereka yang tiada...

Jika dirimu merasa lesu untuk beramal, ingatlah angan-angan mereka yang tiada...

Konon Ar Rabi' bin Khutsaim[54] menggali kuburan di halaman rumahnya. Jika merasa hatinya mulai keras, ia letakkan belenggu di lehernya lalu berbaring dalam kuburan tersebut selama beberapa waktu, kemudian berteriak: *"Ya Rabbi, kembalikan aku ke dunia agar aku beramal shaleh!!"* sembari mengulang-ulangnya. Setelah itu ia bangun dan berkata kepada dirinya: *"Hai Rabie', kini permintaanmu telah terkabul, maka beramallah sebelum tiba saat engkau meminta namun tak dijawab"*[55]

Investasi sebelum mati

Seorang hamba pasti senang tatkala kebaikan demi kebaikan datang kepadanya sedang ia berada di kuburnya. Rasulullah ﷺ mengabarkan kepada kita bahwa ada empat golongan yang pahala mereka tetap mengalir setelah mereka wafat. Abu Umamah رضي الله عنه meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

53 Lihat: *Umniyyaatul Mauta*, hal 9.
54 Beliau adalah salah seorang tabi'in yang terkenal kezuhudan dan rasa takutnya kepada Allah.
55 Lihat: *Ihya' Ulumuddien* 6/9 dan 7/208.

أَرْبَعٌ تَجْرِى عَلَيْهِمْ أُجُورُهُمْ بَعْدَ الْمَوْتِ: رَجُلٌ مَاتَ مُرَابِطًا فِى سَبِيلِ اللهِ، وَرَجُلٌ عَلَّمَ عِلْمًا فَأَجْرُهُ يَجْرِى عَلَيْهِ مَا عَمِلَ بِهِ، وَرَجُلٌ أَجْرَى صَدَقَةً فَأَجْرُهَا يَجْرِى عَلَيْهِ مَا جَرَتْ عَلَيْهِمْ، وَرَجُلٌ تَرَكَ وَلَدًا صَالِحًا يَدْعُو لَهُ.

Empat golongan yang pahala mereka tetap mengalir setelah mati: Orang yang mati dalam keadaan ribat fi sabilillah; orang yang mengajarkan sebuah ilmu, maka pahalanya terus mengalir selama ilmu tersebut diamalkan; orang yang sedekah jariyah, maka pahalanya terus mengalir selama sedekah tersebut dimanfaatkan; dan orang yang meninggalkan anak shaleh yang mendoakan kebaikan baginya.[56]

Alangkah bahagianya mereka... mereka mati, namun kebaikan mereka tidak mati bersama mereka, tapi terus mengalir....

Namun alangkah malang nasib orang yang dosanya tidak terkubur bersama jasadnya... betapa inginnya ia untuk kembali ke dunia dan cuci tangan dari setiap dosa yang dahulu diperbuatnya.

Kira-kira bagaimanakah nasib para artis yang film dan album mereka terlanjur direkam dan tersebar luas, sedangkan mereka belum bertaubat dari itu semua. Padahal hingga kini film dan album tersebut terus diputar oleh banyak orang, dan menghalangi mereka dari jalan Allah.

56 HR. Ahmad no 22318, Al Bazzar dan Ath Thabarani. Hadits ini dinyatakan *shahih lighairih* oleh Al Albani dalam *Shahihut Targhieb wat Tarhieb* 1/27, hadits no 114.

Mereka pasti tak tahan dengan tumpukkan dosa yang semakin lama semakin menggunung akibat itu semua. Ternyata sebuah film dan lagu cukup fatal akibatnya, lantas bagaimana kalau sejak kecil ia terlibat dalam dunia tersebut? Bagaimana kalau selama ini ia telah meluncurkan selusin film dan lagu, yang kesemuanya laris manis di masyarakat?

Kini mereka menuai buah pahitnya yang berupa dosa mereka, plus dosa orang-orang yang 'menikmati' karya mereka sepeninggal mereka hingga hari kiamat, *laa haula walaa quwwata illa billaah!* Bukankah Rasulullah ﷺ bersabda:

وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعُمِلَ بِهَا، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا، وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، لَا يَنْقُصُ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا

Barang siapa mengajarkan suatu kejelekan kemudian diamalkan, maka ia memikul dosanya dan dosa orang-orang yang mengamalkannya sepeninggalnya. Tanpa mengurangi dosa mereka (yang mengikutinya) sedikitpun[57].

Maka orang yang bahagia ialah yang ketika mati, seluruh dosanya ikut mati bersamanya. Sedangkan orang celaka ialah yang ketika mati, dosa-dosanya tidak ikut mati bersamanya. Celakalah dia... Dia pasti ingin kembali ke dunia untuk mengubur dosa-dosa tersebut, namun apa boleh buat? Semuanya telah terlambat... Allah ﷻ berfirman:

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ

57 HR. Muslim (1017), At Tirmidzi (2675), An Nasa'i (2554), Ibnu Majah (203) -dan ini lafazhnya-, dan Ahmad (19200) dari sahabat Jarir bin Abdillah.

صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ ﴿١٠٠﴾

hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata: "Ya Rabbi, kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku beramal saleh terhadap apa yang telah kutinggalkan..."

Sungguh, ini merupakan pernyataan taubat... Akan tetapi sayang, kesempatan itu telah hilang! Adakah engkau hendak bertaubat setelah mati? Kemudian ingin kembali lagi ke dunia untuk memperbaiki kerusakan yang dahulu kau perbuat?? Oleh karena itu, jawaban dari harapan tersebut ialah:

كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

Sekali-kali tidak! Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitan **(Al Mukminun: 99-100).**

Ya, sebab perkataan itu baru muncul saat mereka terjepit. Andaikata mereka tulus mengatakannya, niscaya sejak dahulu mereka giat beramal.

Seandainya mereka jujur, mengapa mereka begitu pelit meluangkan walau setengah jam tiap harinya untuk introspeksi diri? Kemudian memperbaiki keimanan dan ketakwaan mereka setelah itu? Sebaliknya mereka begitu dermawan memberikan berjam-jam tiap harinya di depan televisi... demi menyimak berita, mengikuti sinetron, telenovela, pertandingan bola, dan selusin acara lainnya...??!

Ketahuilah, bahwa semenit yang kau lewatkan adalah angan-angan berjuta manusia; tak lain ialah supaya mereka bisa

beramal dan bertaubat... atau mengingat Allah walau sesaat. Namun itu semua tak mungkin bagi mereka. karenanya, jangan kau lewatkan menit-menitmu tanpa ketaatan hingga engkau menyesal nantinya.

Allah ﷻ berfirman:

أَن تَقُولَ نَفْسٌ يَٰحَسْرَتَىٰ عَلَىٰ مَا فَرَّطتُ فِى جَنۢبِ ٱللَّهِ وَإِن كُنتُ لَمِنَ ٱلسَّٰخِرِينَ ﴿٥٦﴾ أَوْ تَقُولَ لَوْ أَنَّ ٱللَّهَ هَدَىٰنِى لَكُنتُ مِنَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٥٧﴾ أَوْ تَقُولَ حِينَ تَرَى ٱلْعَذَابَ لَوْ أَنَّ لِى كَرَّةً فَأَكُونَ مِنَ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿٥٨﴾ بَلَىٰ قَدْ جَآءَتْكَ ءَايَٰتِى فَكَذَّبْتَ بِهَا وَٱسْتَكْبَرْتَ وَكُنتَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٥٩﴾ وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾ وَيُنَجِّى ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ بِمَفَازَتِهِمْ لَا يَمَسُّهُمُ ٱلسُّوٓءُ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦١﴾

Supaya jangan ada orang yang mengatakan: "Alangkah ruginya aku atas kelalaianku dalam (menunaikan kewajiban) terhadap Allah. Memang aku dahulu termasuk orang yang memperolok (agama Allah) atau supaya jangan ada yang berkata: "Kalau sekiranya Allah memberi petunjuk kepadaku tentulah aku termasuk orang-orang yang bertaqwa". Atau supaya jangan ada yang berkata ketika ia melihat azab: "Kalau sekiranya aku dapat kembali (ke dunia), niscaya aku akan termasuk orang-orang yang berbuat baik" (Bukan demikian) sebenarnya telah datang ketetapan-

ketetapan-Ku kepadamu lalu kamu mendustakannya dan kamu menyombongkan diri dan kamu adalah termasuk orang-orang yang kafir". Dan pada hari kiamat kamu akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, mukanya menjadi hitam. Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri? Dan Allah menyelamatkan orang-orang yang bertaqwa karena kemenangan mereka, mereka tidak akan disentuh oleh azab (neraka) dan tidak pula mereka berduka cita **(Az Zumar: 56-61).**

Sebab itu, jadikanlah *'angan-angan orang mati'* senantiasa hadir dalam benakmu dan membasahi bibirmu... insya Allah, ini akan sangat membantumu untuk memperbanyak amal shaleh dan berlomba-lomba untuknya, serta memintakan rahmat atas kaum muslimin yang telah wafat.

Jika Anda kasihan terhadap mereka yang tiada dan hendak meringankan penderitaan mereka, maka doakanlah mereka dan mohonkan ampun atas dosa-dosanya. Itulah hadiah terbaik dari kita yang sangat mereka nantikan...

Dalam sebuah hadits disebutkan:

إِنَّ الرَّجُلَ لَتُرْفَعُ دَرَجَتُهُ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ أَنَّى هَذَا فَيُقَالُ بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ

Ada orang yang derajatnya diangkat di Surga, lalu ia bertanya: "Bagaimana ini bisa terjadi?", maka dikatakan kepadanya: "Karena anakmu beristighfar untukmu".[58]

58 HR. Ahmad, Ibnu Majah dan Al Baihaqy, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jaami'* no 1617.

Karenanya, ikhlaskanlah doamu untuk mereka yang telah tiada, terutama kedua orang tua. Semoga saja Allah menyiapkan orang-orang yang mengikhlaskan doa mereka untukmu setelah engkau tiada nanti.[59]

~•o•~

Intermezo

Kepergian yang begitu cepat...

Madinah, 1H ~ 624M...

Siang itu, kota Madinah penuh sesak oleh warganya yang tak sabar menanti kedatangan Kekasih Allah. Mereka berjajar rapi di pinggir kota sambil sesekali meletakkan tangan di atas alis, melihat-lihat barangkali sosok manusia yang mereka tunggu mulai terlihat dari kejauhan. Sebagiannya bahkan memanjat pohon untuk menatap lebih jauh... Benar, hari itu hari yang amat bersejarah bagi seluruh warga Madinah, khususnya kaum muslimin.

Tak lama kemudian, nampaklah dari kejauhan tiga sosok manusia. Dua orang membonceng unta dan yang seorang lagi menuntunnya. Mereka adalah Rasulullah ﷺ, Abu Bakar Ash Shiddiq رضي الله عنه dan penunjuk jalan mereka, Abdullah bin Uraiqith.

Sontak warga Madinah berhamburan diiringi tempik sorak menyambut kedatangan Kekasih Allah ﷺ. Sambil memukul re-

59 Lihat: *Umniyyaatul Mauta*, hal 9-12 dengan sedikit ringkas.

bana, kaum wanita dan anak-anak menyanyikan lagu *thola'al badru 'alaina...*

Sungguh, kedatangan Beliau benar-benar memberi penerangan bagi warga Madinah. Ibarat bintang kejora, kedatangan beliau menjadikan kota tersebut bercahaya, seakan memberi nuansa baru bagi kehidupan warganya. Cahaya kenabian nampak jelas di wajah beliau, membiaskan selaksa akhlak mulia dan budi pekerti nan tinggi... siapa pun yang menatap wajahnya pastilah yakin bahwa beliau seorang Nabi.

Semenjak itu, urat nadi kehidupan warga Madinah senantiasa berdenyut seiring turunnya wahyu. Dendam kesumat antara Aus dan Khazraj yang sejak berabad-abad, mendadak berubah menjadi persahabatan erat. Hijrah beliau ternyata merupakan titik tolak terpenting dari kejayaan Islam di masa-masa berikutnya.

Sepuluh tahun kemudian...

Usai mengemban tugas dakwah yang mulia dan ajaran Islam merambah kemana-mana, nampaklah gejala-gejala perpisahan dengan dunia. Gejala tersebut makin hari makin jelas... ia tercermin dalam diri Rasulullah ﷺ lewat ucapan dan tingkah laku Beliau.

Tahun itu beliau beri'tikaf di bulan Ramadhan selama dua puluh hari, dan Jibril bertadarus Al Qur'an dengan beliau sebanyak dua kali. Beberapa bulan kemudian, musim haji pun tiba... masih jelas mengiang di telinga para sahabat, pesan Rasulullah ﷺ yang berulang kali mengatakan: *"Aku tak tahu, boleh jadi*

setelah tahun ini, ***aku tak berjumpa lagi dengan kalian di tempat ini...***"

Di awal bulan Shafar tahun 11 H, beliau ﷺ pergi ke Uhud dan melakukan shalat untuk para syuhada', tak ubahnya seperti orang yang hendak berpisah dengan semua orang, baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Beliau kemudian menuju mimbar dan bersabda: ***"Aku akan mendahului kalian ke telaga...*** *dan aku akan menjadi saksi atas kalian. Demi Allah, saat ini aku sedang melihat telagaku... Aku diberi kunci perbendaharaan dunia dan aku tidak khawatir kalian akan musyrik sepeninggalku, akan tetapi khawatir bila kalian akan bersaing demi dunia"*

Pada suatu malam, beliau keluar menuju Baqi' dan memohonkan ampun untuk penghuninya. Beliau mengatakan: *"Salam sejahtera bagi kalian wahai penghuni kubur... alangkah indahnya hari esok kalian dibandig hari esok orang-orang... badai fitnah telah datang bak kegelapan malam yang menyelimuti. Satu fitnah disusul dengan fitnah berikutnya, dan yang terakhir lebih dahsyat dari yang pertama..."* kemudian beliau memberi kabar gembira kepada mereka dengan mengatakan: ***"Sesungguhnya kami pasti menyusul kalian..."***[60].

Beberapa hari berikutnya beliau mulai mengeluh sakit, yang berlangsung lebih dari dua puluh satu hari...

Lima hari menjelang di panggil Allah, sakit beliau semakin parah... Demamnya makin tinggi hingga kadang beliau pingsan tak sadarkan diri. Beliau mengatakan: *"Guyurkan kepadaku*

60 Lihat: *Ar Rahiequl Makhtum*, 1/457 oleh Syaikh Shafiyyurrahman Al Mubarakfury.

tujuh kantung air yang diambil dari berbagai sumur... aku ingin keluar menemui orang-orang dan mengikat janji atas mereka", maka para sahabat mendudukkan beliau di pojok kamar dan mengguyurkan air kepadanya hingga beliau berkata: *"Cukup... cukup..."*.

Setelah merasa agak sehat, beliau bangkit menuju mesjid sambil berkemul dengan selembar selimut di pundaknya, dan sebuah ikatan kencang melilit kepala beliau guna menahan rasa pening. Begitu duduk di mimbar, beliau mengucapkan hamdalah dan puji-pujian kepada Allah lalu mengatakan: *"Saudaraku sekalian, kemarilah..."* maka serentak para sahabat mengerumuni beliau. Kemudian beliau mulai berpesan yang di antaranya mengatakan: *"Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani... mereka menjadikan kuburan para nabi sebagai mesjid"* kemudian mengatakan: *"Janganlah kalian jadikan* ***kuburku*** *sebagai mesjid..."*

Beliau pun merelakan dirinya untuk di*qishash* seraya berkata: *"Siapa saja yang pernah kudera punggungnya, maka inilah punggungku... silakan ia menderanya. Dan siapa saja yang pernah kucela kehormatannya, maka inilah kehormatanku... silakan ia mencelanya"*

Kemudian beliau mengatakan: *"Sesungguhnya seorang hamba diberi pilihan oleh Allah antara menikmati dunia sesukanya, atau memilih apa yang ada di sisi-Nya,* ***maka ia pun memilih apa yang ada di sisi Allah****"*. Abu Sa'id Al Khudry menuturkan: Usai mendengarnya, Abu Bakar langsung menangis... ia mengatakan: "Kami tebus engkau dengan ayah dan ibu kami wahai Rasulullah...!!". Kami pun heran terhadapnya dan orang-orang

mengatakan: "Lihatlah Pak Tua itu... Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang seorang hamba yang diberi pilihan antara kenikmatan dunia dengan apa yang ada di sisi Allah, tapi dia malah mengatakan: Kami tebus engkau dengan ayah dan ibu kami??" Ternyata Rasulullah lah orang yang dimaksud, dan Abu Bakar memang yang paling alim di antara kita.[61]

Hari Kamis, empat hari menjelang kematian, beliau bersabda: *"Kemarilah, akan kutuliskan sebuah kitab untuk kalian, agar kalian tidak tersesat setelahnya"*. Saat itu di rumah beliau ada beberapa tokoh sahabat, di antaranya Umar رضي الله عنه. Maka Umar berkata: "Nampaknya rasa sakit telah menguasai beliau... Al Qur'an ada di sisi kalian, cukuplah kitabullah bagi kalian". Akan tetapi penghuni rumah berselisih akan hal ini, di antara mereka ada yang mengatakan: "Ayo, biarkan Rasulullah ﷺ menulis kitab untuk kalian" namun ada juga yang berpendapat seperti pendapat Umar. Perdebatanpun makin sengit hingga beliau menyuruh mereka keluar.

Meski sakitnya cukup parah, Nabi ﷺ tetap melaksanakan shalat lima waktu bersama para sahabatnya sampai hari itu, yaitu empat hari sebelum beliau wafat. Hari itu beliau masih sempat shalat maghrib membaca surat Al Mursalat.

Menjelang isya', sakitnya makin parah hingga beliau tak sanggup lagi ke mesjid. Aisyah menuturkan: *"Apakah orang-orang sudah shalat?"* tanya Rasulullah. *"Belum Ya Rasulullah... mereka sedang menunggumu"* jawab kami. *"Siapkan bagiku seember air di pojok"* pinta Beliau.

---

61 *Idem*, hal 460.

Maka kami pun menyiapkannya, lalu beliau mandi. Usai mandi, beliau berusaha bangkit dengan susah payah namun tiba-tiba pingsan... setelah siuman beliau bertanya lagi: *"Apa orang-orang sudah shalat...?"* dan seterusnya hingga kejadian pertama terulang dua atau tiga kali. Akhirnya beliau mengutus seseorang untuk menyuruh Abu Bakar mengimami mereka.[62]

Tiga hari menjelang kematian, Jabir bin Abdillah ﷺ mendengar bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: *"Ingatlah... jangan sampai kalian mati melainkan dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah"*[63].

Keesokan harinya atau lusa, Nabi ﷺ merasa bahwa sakitnya agak berkurang. Beliau pun keluar sambil dipapah dua orang untuk shalat dhuhur. Saat itu Abu Bakar sedang mengimami orang-orang, namun begitu melihat Rasulullah ﷺ, beliau langsung mundur. Rasulullah ﷺ mengisyaratkan agar ia tetap ditempat, dan memerintahkan kedua orang yang memapahnya agar mendudukkannya di samping Abu Bakar. Maka Abu Bakar bermakmum dengan Rasulullah ﷺ dan mengangkat suaranya mengikuti takbir Rasulullah ﷺ.[64]

Anas bin Malik mengisahkan, tatkala kaum muslimin shalat subuh bersama Abu Bakar, mereka dikejutkan dengan wajah Rasulullah ﷺ yang tiba-tiba muncul di balik tirai kamar dan menatap mereka. Beliau melihat bagaimana mereka berbaris rapi bershaf-shaf kemudian tersenyum lebar.

Alangkah berbunganya hati para sahabat melihat kekasih mereka tersenyum ketika itu... orang yang selama ini mereka

62 *Idem*, hal 461 secara ringkas.
63 *Idem*, hal 462.
64 *Idem*, hal 463 secara ringkas.

cintai sepenuh hati, mereka bela dengan jiwa dan raga, dan mereka nanti-nantikan kesembuhannya... kini ia mulai tersenyum. Secercah harapan akan kesembuhan Rasulullah ﷺ segera tersebsit di hati para sahabat. Hampir saja senyuman beliau tadi mengacaukan shalat mereka.

Abu Bakar pun mundur selangkah masuk ke shaf pertama. Ia mengira bahwa Rasulullah ﷺ akan shalat bersama mereka. Anas mengatakan: "Kaum muslimin benar-benar gelisah dalam shalat mereka... tak kuasa menahan luapan rasa bahagia melihat Rasulullah ﷺ, akan tetapi beliau mengisyaratkan agar mereka menyempurnakan shalatnya lalu beliau masuk kembali ke biliknya dan menutup tirai. Semenjak itu, Rasulullah ﷺ tak pernah lagi menyaksikan kami shalat".

Saat matahari mulai meninggi, Rasulullah memanggil puteri tercintanya Fatimah رضي الله عنها. Beliau berbisik kepadanya hingga Fatimah menangis, kemudian berbisik lagi kedua kalinya hingga ia tertawa. Melihat kejadian aneh tersebut, Aisyah menanyakannya di kemudian hari. Ternyata Nabi ﷺ mengatakan bahwa dirinya akan menghadap Allah dalam sakitnya ini, maka Fatimah pun menangis. Kemudian beliau mengabarkan bahwa Fatimahlah orang pertama dari keluarganya yang akan menyusulnya, maka ia tertawa. Nabi juga mengabarkan bahwa Fatimah adalah penghulu sekalian wanita di dunia.

Melihat ayahnya yang kesakitan, Fatimah mengatakan: "Alangkah beratnya penderitaanmu wahai Ayah...!", namun kata Rasulullah ﷺ: *"Ayahmu takkan menderita lagi setelah hari ini"*.

Lalu beliau memanggil Al Hasan dan Al Husain dan mencium keduanya. Kemudian berpesan agar keduanya diperlakukan

dengan baik. Lalu memanggil isteri-isteri beliau dan menasehati mereka.

Sakitpun tiba-tiba memuncak dan bertambah... pengaruh racun yang termakan di Khaibar benar-benar nyata saat itu, sampai-sampai beliau mengatakan: *"Hai Aisyah, aku masih merasa sakit akibat makanan yang kumakan di Khaibar... sekarang aku merasa urat nadiku akan putus karena racun itu"*

Beliau meletakkan sehelai kain di wajahnya, dan bila merasa sumpek beliau menyingkapnya. Di saat-saat seperti itu beliau sempat mengatakan: *"Semoga Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani... mereka menjadikan kuburan para Nabi sebagai mesjid"* -memperingatkan jeleknya perbuatan mereka[65]-, kemudian mengatakan: *"Tidak boleh ada dua agama yang menetap di bumi Arab"*.

Beliau berpesan kepada orang-orang dengan mengatakan: *"Jagalah Shalat... dan perhatikanlah budak-budak kalian"*, sembari mengulanginya berkali-kali.[66]

---

65 HR. Bukhari (1265) dan Muslim (529). Namun alangkah memilukan kenyataan yang kita saksikan hari ini. Fenomena pengagungan terhadap kubur telah sedemikian mengakar di masyarakat kita. Bahkan di beberapa daerah, kita akan sulit sekali mendapatkan mesjid yang bersih dari kuburan. Adakah mereka lupa akan pesan Rasulullah yang demikian penting, yang beliau ucapkan di saat-saat terakhir sebelum wafatnya? Ataukah mereka termakan oleh propaganda palsu dari orang-orang yang mencari dunia atas nama agama, yang mengorbankan akidah umat demi menjaga pamor mereka? Dengan dalih menghormati 'wali Allah' mereka hasung masyarakat untuk menyemarakkan kuburan. Lewat mengadakan tour ziarah, perayaan haul, dan acara lainnya, mereka membiarkan berbagai fenomena syirik muncul di depan mata. Seperti meminta-minta kepada yang dikubur, mencium kubur mereka dan lain sebagainya. *Inna lillahi wa inna ilaihi raaji'uun!!* Tak berhenti sampai di sini, mereka justeru menentang setiap ajakan untuk meninggalkan kemusyrikan tadi. Mereka menjuluki orang yang mengajak umat agar meminta kepada Allah dan meninggalkan minta-minta di kuburan, sebagai penganut faham *Wahhabi*, yang tidak mengakui karamah para wali dan sebagainya. *Laa haula walaa quwwata illa billaah!!*

66 *Idem*, hal 465.

Saat-saat terakhir...

Menjelang sekarat, Aisyah menyandarkan kepala beliau ke dadanya. Konon Aisyah mengatakan: "Sesungguhnya, di antara karunia Allah yang besar kepadaku ialah membiarkan Rasulullah ﷺ wafat di rumahku, pada hariku dan di antara dagu dan dadaku. Allah menakdirkan air ludahku bercampur dengan ludah beliau saat kematiannya. Ketika itu Abdurrahman bin Abu Bakar datang menjenguk dan di tangannya ada sebatang siwak, sedangkan kepala Rasulullah ﷺ tersandar padaku. Kulihat beliau menatap siwak tersebut, dan kutahu bahwa beliau memang menyukai siwak, maka tanyaku: "Engkau mau kuambilkan?", Beliau pun menganggukkan kepalanya. Maka kuambil siwak tersebut, akan tetapi ia terlalu kaku bagi beliau. "Engkau ingin aku melunakkannya?", tanyaku. Beliau pun menganggukkan kepalanya lagi. Maka kukunyah siwak tersebut hingga lunak dan kusodorkan kepadanya. Beliau pun mulai bersiwak dan belum pernah kulihat beliau bersiwak sebaik itu sebelumnya.

Saat itu di depan beliau ada semangkuk air... beliau mencelupkan tangannya ke dalam mangkuk dan mengusap wajahnya seraya berkata: *"Laa ilaaha illallaah, sesungguhnya kematian itu ada sekaratnya"*.

Begitu selesai bersiwak, beliau mengangkat telunjuknya dan melayangkan pandangan ke atap rumah sembari kedua bibir beliau komat-kamit. Aisyah pun berusaha mendengar apa yang beliau ucapkan, maka terdengar beliau mengatakan: *"Bersama orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka; dari para Nabi, para shiddiqqien, para syuhada' dan para shalihin... Ya*

Allah ampunilah aku, rahmatilah aku dan ikutkanlah aku dengan teman-teman yang tinggi di sana, Ya Allah, ar rafiequl a'la...". Beliau mengulangi kalimat yang terakhir ini tiga kali, kemudian tangannya terkulai dan beliau wafat.
Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun..!!![67]

Berita yang menggemparkan ini segera tersebar luas. Hari itu benar-benar hari kelabu bagi warga Madinah seluruhnya. Anas bin Malik ﷺ mengatakan: *"Aku tak pernah menyaksikan hari yang lebih indah dan bercahaya dibandingkan saat Rasulullah ﷺ tiba di Madinah; dan tak ada hari yang lebih kelabu dan menyedihkan dari pada hari kematian beliau ﷺ".*[68]

Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepadamu ya Rasulullah...

~•o•~

67 *Idem*, hal 466.
68 *Idem*, hal 467.

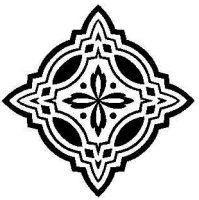

Bab 3

Andai Si Mati Bisa Bicara

Barangkali yang terbersit dalam benak Anda begitu membaca judul ini ialah: **"Mungkinkah orang mati berbicara??"**. Nah, riwayat berikut mungkin dapat mengobati rasa penasaran Anda...

عَنْ جَابِرٍ رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: "تَحَدَّثُوا عَنْ بَنِي إِسْرَائِيْلَ، فَإِنَّهُ كَانَتْ فِيْهِمُ الأَعَاجِيْبُ. ثُمَّ أَنْشَأَ يُحَدِّثُ قَالَ: خَرَجَتْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ فَأَتَوْا مَقْبَرَةً مِنْ مَقَابِرِهِمْ فَقَالُوا: لَوْ صَلَّيْنَا رَكْعَتَيْنِ وَدَعَوْنَا الله يُخْرِجْ لَنَا بَعْضَ الأَمْوَاتِ يُخْبِرْنَا عَنِ الْمَوْتِ. قَالَ: فَفَعَلُوا، فَبَيْنَا هُمْ كَذَلِكَ إِذْ طَلَّعَ رَجُلٌ رَأْسَهُ مِنْ قَبْرٍ حَبَشِيٌّ بَيْنَ عَيْنَيْهِ أَثَرُ السُّجُودِ، فَقَالَ: يَا هَؤُلاَءِ، مَا أَرَدْتُمْ إِلَيَّ؟ فَوَاللهِ لَقَدْ مُتُّ مُنْذُ مِائَةِ سَنَةٍ فَمَا سَكَنَتْ عَنِّي حَرَارَةُ

الْمَوْتِ حَتَّى كَانَ الآنَ، فَادْعُوا اللهَ أَنْ يُعِيْدَنِي كَمَا كُنْتُ".

Dari Jabir bin Abdillah ﷺ katanya, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Mari kita bercerita tentang Bani Israil, karena mereka banyak mengalami keajaiban..."*. Beliau lantas bercerita: *"Suatu ketika, sejumlah orang Bani Israil berkunjung ke salah satu pemakaman mereka. Mereka berkata: "Marilah kita shalat dua rakaat dan minta kepada Allah agar Dia mengeluarkan salah seorang dari yang telah wafat ini, supaya ia mengabarkan kepada kita tentang maut" maka mereka pun melakukannya. Saat mereka tengah berdoa, tiba-tiba seseorang menyembulkan kepalanya dari sebuah kuburan. Orang tersebut adalah orang habsyi (negro) yang di antara kedua matanya terdapat bekas sujud. Ia berkata: "Hai Kalian... apa yang kalian inginkan dariku? Sungguh demi Allah, aku wafat sejak seratus tahun lalu, namun panasnya kematian tak kunjung reda melainkan saat ini, karenanya* ***mintalah kepada Allah agar Dia mengembalikanku seperti sedia kala".***[69]

~•o•~

Sembilan Renungan...[70]

Ikhwah fillah... membayangkan kondisi orang yang sekarat adalah hal terpuji dalam rangka mengingat mati. Ibnul Jauzy

69 Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, 'Abd bin Humeid dan Abu Ya'la dengan lafazh yang sama, dengan sanad yang perawi-perawinya tsiqah. (lihat: *Ithaaful Khiyaratil Maharah*, 2/129 oleh Al Hafizh Al Bushiery).

70 Disadur dan dikembangkan dari artikel berjudul: *Lau takallamal mauta...* oleh Syaikh Sulaiman Al Majid, dengan penyesuaian.

mengatakan: "Di antara hal yang paling menarik ialah ketika orang yang sekarat siuman... saat itulah ia sadar dengan kesadaran yang tak bisa dilukiskan, dan cemas dengan kecemasan tanpa batas. Ia menyesali masa lalunya dan menganganken andai saja ia dibiarkan sejenak tuk mengejar ketertinggalannya... ia ingin taubat sebenar-benarnya, sesuai dengan keyakinannya akan maut yang datang menjemput. Hampir saja ia bunuh diri sebelum mati karena menyesal. Andai kata ia diberi sesaat saja dari masa sehatnya ketika itu, pasti terlaksanalah angan-angannya untuk bertakwa. Sebab itu, orang berakal ialah yang seakan mengalami kondisi tersebut, kemudian beramal demi menghadapinya. **Namun jika belum bisa membayangkannya secara hakiki, hendaklah ia membayangkan sejauh kesadarannya,** karena hal itu akan menahan hawa nafsunya dan mendorongnya untuk sungguh-sungguh dalam beramal."[71]

Marilah kita terapkan manhaj Ibnul Jauzy dan menyelami khayalan orang mati lewat sembilan renungan berikut:

Renungan pertama: "Andai saja ayahku tahu..."
Renungan kedua: "Tetangga yang tak menyenangkan",
Renungan ketiga: "Kalian pasti menghadap kami sendiri-sendiri",
Renungan keempat: "Pendamping hidup yang tak setia",
Renungan kelima: "Sekuntum mawar yang layu",
Renungan keenam: "Di tempat peristirahatan",
Renungan ketujuh: "Allah tak menerima kecuali yang murni..."

71 *Shaidul Khaathir*, hal 212-213 oleh Ibnul Jauzy.

Renungan kedelapan: "Inilah harta bendaku yang kini dibagi-bagi"

Renungan kesembilan: "Rambu-rambu keselamatan"

Saudaraku... bayangkan jika penghuni kubur keluar dari pembaringan mereka dengan kafan lusuh dan wajah tertutup debu... keluar dari kubur yang hening dan gelap gulita ke bumi yang ramai dan menyilaukan. Sejenak mereka mengusap mata dan menggosok telinga, lalu bertebaran laksana hantu yang menyeramkan di sekeliling kota, untuk menceritakan kepada kita akan kedahsyatan yang baru saja mereka lihat!!

Kira-kira apa yang akan mereka ceritakan setelah kebangkitan yang menyeramkan, pertanyaan Munkar dan Nakir, serta hisab yang demikian berat?? Kiranya bagaimana cerita orang mati kepada yang masih hidup tadi??

Marilah sejenak kita renungi peristiwa di atas dengan seksama...

Renungan pertama: "Andai Saja Ayahku tahu..."

Berikut ini kisah pemuda yang meninggal dunia di usia belia. Kematian menjemputnya tatkala ia sangat bersemangat menikmati gemerlapnya dunia. Ia mati dalam bergelimang maksiat... kira-kira apa yang hendak dikatakannya kepada sang ayah yang telah teledor dalam mendidiknya, andai saja ia bisa bertemu lagi dengannya di dunia ini??

Barangkali ia mengatakan: "Ayah... kini aku menyaksikan akibat buruk dosa-dosaku, dan itu tak lain adalah hasil didikanmu. Aku melihat buahnya berupa api yang menyala, dan nera-

ka yang tak terperikan siksanya. Wahai ayah... dahulu semasa hidupku kau sungguh perhatian dengan pakaianku, nutrisiku dan pendidikan formalku... namun kau tak pernah memperhatikan hati dan ruhaniku. Engkau lupa bahwa aku juga perlu nasehat, pengarahan, dan siraman ruhani...

Engkau telah menyia-nyiakanku saat aku beranjak remaja. Engkau tidak menganjurkanku agar bersahabat dengan orang-orang shaleh... engkau tak peduli dengan siapa aku bergaul, baik di lingkungan keluarga, tetangga maupun sekolah. Masa menanamkan pengaruh sejak usia tujuh hingga lima belas tahun telah berlalu, dan engkau sadar akan hal ini wahai ayah... itulah masa untuk mengarahkan anak ke arah yang benar. Saat itu akulah anak panah dan engkaulah tangan dan busurnya.

Ayah, saat itu kami menyerap segalanya, menyukai apa saja dan ingin tahu semuanya... saat itu kami mendapati berbagai teman di pentas dunia yang luas ini. Siapa dari mereka yang kami ambil dan kami ajak bersahabat?

Saat itu kami ibarat adonan yang masih basah, yang dapat kau bentuk dengan baik... akan tetapi ayah, saat itu kau justeru menghabiskan sebagian besar waktumu tiap pekan bersama teman-temanmu di tempat hiburan. Di lain kesempatan, engkau sering kali sibuk mengurus bisnismu yang sebenarnya tak membawa kebahagiaan bagimu. Bahkan ia merubah wajahmu yang murah senyum menjadi muram, cemberut dan penuh kekesalan.

Engkau tak pernah memperhatikan hal-hal yang layak diperhatikan, karenanya aku pun mencari perhatian ke siapa saja yang dapat memberikannya, tanpa memusingkan ada apa di balik perhatian tersebut. Kemudian engkau menjalin hubungan

denganku layaknya seorang bos perusahaan yang gagal dengan anak buahnya. Sungguh merupakan hubungan yang penuh keangkuhan dan formalitas, hingga hubunganku denganmu menjadi kaku dan renggang. Akibatnya, aku tak lagi mau menerima petuah dan nasehatmu.

Ayah, andai saja engkau menganggapku sebagai salah seorang temanmu, pastilah pengaruhmu padaku lebih besar dari itu... Sayang hal itu tak pernah terlintas di benakmu. Engkau selalu menganggapku anak ingusan yang tak pantas diajak bicara. Tugasku seakan tak lebih dari masuk sekolah, mengerjakan PR, dan terima uang saku. Kau jarang bercanda denganku, jarang menasehatiku dan jarang menanyakan kabarku... waktumu selalu tersita untuk kerja.

Aku pun terpaksa mencari pelarian dari ini semua... dan nampaknya, di luar sana demikian banyak serigala-serigala yang menantiku dan orang-orang sepertiku. Mereka menawarkan sesuatu yang dapat mengusir kepenatanku selama ini... sesuatu yang dapat membuatku *'fly'* dan lupa akan segalanya.

Aku tak lagi memikirkan shalat, puasa dan ibadah lainnya, apalagi sekolah... prestasiku menurun drastis dan aku gagal dalam segalanya. Namun itu semua tak kupusingkan, yang penting bagiku bagaimana agar aku selalu *fly* dan *fly* selalu... hingga akhirnya maut menjemputku dalam keadaan seperti itu...

Ayah, andai saja aku dapat mengatakan: "Semoga Allah memaafkan keteledoranmu dalam mendidikku", niscaya akan kukatakan. Namun saat berpisah dengan dunia, kubawa setumpuk dosa yang demikian berat...! Aku tak bisa lagi minta ampunan atas satu saja dari dosa-dosaku, maka bagaimana aku hendak

meminta ampunan atas dosa orang lain??!! Akan tetapi engkaulah yang masih berada di tempat penangguhan, dan dapat memintakan ampunan untuk diriku dan dirimu.

Wahai ayah, sesungguhnya campur tanganmu yang turut menjadikanku celaka tidaklah mengurangi penderitaanku sedikitpun, akan tetapi aku hendak mengajakmu agar bertaubat dari keteledoranmu selama ini, dan membenahi keadaan saudara-saudaraku yang lain sebelum terlambat. Wahai ayah, selamatkanlah dirimu dengan bertaubat, dan selamatkan saudara-saudaraku dengan mendidik mereka secara baik, karena boleh jadi keshalehan mereka menjadi sebab selamatnya dirimu di hari kiamat."

Renungan kedua:
Tetangga yang tak menyenangkan

Kalaulah ada di antara penghuni kubur tadi yang dipapah hingga berdiri di pintu tetangganya, boleh jadi ia akan mencibirnya seraya berkata: "Hei tetanggaku yang baik... dahulu kau gedor pintuku sambil ketakutan jika melihat tangki airku membludak, tak lain karena perhatianmu yang besar akan keselamatanku. Namun engkau tak pernah menegurku berkaitan dengan pergaulan anakku dengan anak-anak nakal... tak pernah menegurku saat aku meremehkan shalat berjama'ah... tak pernah menegurku saat aku memasang parabola dan piranti perusak lainnya di rumahku, padahal aku lebih berhak untuk kau perhatikan dari orang lain.

Wahai tetanggaku, andai saja engkau tahu bahwa perhatianmu atas keshalehanmu semata tidaklah cukup untuk me-

nyelamatkanmu di akhirat nanti, pastilah kau takkan mengeyampingkanku... dan andai saja kau tahu bahwa kebandelanku mengikuti nasehatmu tidak menjadi alasan bolehnya tidak menasehatiku, pastilah kau senantiasa menasehatiku.

Lupakah engkau bahwa Nabi ﷺ mengatakan: *"Jibril senantiasa berwasiat kepadaku mengenai tetangga, hingga kusangka dia akan memberinya warisan"*[72]. dan mengatakan: *"Demi Zat yang jiwaku berada di tangan-Nya, kalian belumlah beriman hingga mencintai bagi tetangga atau saudaranya, apa yang ia cintai bagi dirinya".*[73]

Renungan ketiga:
"Kalian pasti menghadap kami sendiri-sendiri"

Dia seorang pria yang sedang meniti karir di berbagai instansi dan perusahaan. Di lingkungan kerjanya, ia orang yang amat ambisius. Ruang kerjanya dipenuhi oleh ambisi dan cita-citanya nan tinggi, bahkan ruangan itu tak mampu lagi menampung ambisinya yang demikian besar.

Ia dikejutkan oleh maut yang datang menjemput saat dirinya menjadi manusia paling berambisi dan ulet. Ia yang biasanya tiap pagi masuk kantor dengan penuh semangat, produktivitas dan bayangan karir yang makin baik, tak pernah sejenak

72 HR. Bukhari dan Muslim. Ibnul Araby mengatakan: hadits ini mengingatkan bahwa hak-hak sesama manusia menjadi kuat lantaran beberapa sebab. Sebab yang paling sakral di antaranya ialah bertetangga, alias karena rumah yang berdekatan. Karenanya syariat Islam memposisikan tetangga sebagai kerabat, dan hampir saja menetapkan baginya bahagian dari warisan. Kedudukan tetangga memang berbeda, ada tetangga yang bersebelahan dengan kita, ada pula tetangga yang dipertemukan dalam mesjid, madrasah, pasar dan tempat lainnya. Jika ia seorang muslim, maka haknya lebih besar lagi, namun jika ia kafir maka syariat tetap memelihara hak asasinya sebagai tetangga.

73 HR. Muslim no 72, dari Anas bin Malik رضي الله عنه.

pun memikirkan kematian maupun kedahsyatan dan siksa yang datang setelahnya. Andai saja ia masuk kantor lagi setelah keluar dari kuburnya... lalu ingat saat dirinya mengenakan kafan yang berdebu... alangkah tertipunya ia dengan dunia ini... dan alangkah seringnya ia dihempaskan oleh ambisinya, tanpa pernah berfikir tentang kubur yang kini menjadi tempat tinggalnya.

Dahulu, ia bersikap angkuh dengan setelan jas necis, yang andai saja setitik debu hinggap di atasnya pastilah ia sentil dengan telunjuknya... tapi sekarang, ia dibalut dengan kafan lusuh nan berdebu yang baunya luar biasa. Kalau saja ia lewat di bagian kenaikan pangkat di kantornya, mungkin ia teringat betapa besar ambisinya dan betapa tamaknya ia akan kenaikan pangkat dan gaji, hingga kadang ia harus mengorbankan agama dan kehormatannya demi itu semua... namun ia yakin sekarang, setelah kesempatan itu hilang, bahwa kenaikan pangkat yang sesungguhnya ialah di sisi Allah semata, dan bahwa ketinggian yang dicapai seseorang ialah bila ia dekat kepada Allah dan benar-benar mengabdi kepada-Nya. Sedangkan pengabdian kepada dunia tak lain hanyalah mewariskan kerugian dan penyesalan.

Andai saja ia berlalu di ruang kerja anak buahnya, pastilah ia dapati si A --seperti biasa-- sedang mencemarkan nama baik teman-temannya dan menjegal mereka agar tidak naik pangkat, atau mendapat penghargaan... ia melakukan hal tersebut agar tidak ada seorang pun yang memiliki ide atau kinerja yang lebih baik darinya. Kira-kira apa yang akan dikatakannya kepada si A dan orang-orang sepertinya kalau saja ia bisa berbicara? Mungkin ia mengatakan: "Anggap saja kau sedang bersaing dengan

teman-temanmu dengan segala cara, persis seperti yang kulakukan dahulu. Jangan pusingkan halal-haram, yang penting kamu dapat menyingkirkan mereka dan menumpuk kekayaan..."

Bukankah itu semua hanyalah beberapa tahun –andaipun engkau panjang umur--, lalu berujung pada masa pensiun saat mereka yang materialis mencampakkan dan melupakanmu?? Demikianlah ujung dari sebuah karir di dunia... sedangkan di akhirat ia berujung pada liang kubur yang amat mencekam! Tak ada teman di sana selain amal shaleh...

Atau mungkin ia mengatakan: "Dahulu kami menyebut mereka yang tak tergiur dengan jabatan atau bersih cara kerjanya, sebagai orang-orang kolot sok alim yang amat penakut dan miskin ambisi.... Mereka tak faham akan arti sebuah kesuksesan, dan tak pernah menikmati persaingan dengan teman seangkatan".

Akan tetapi sekarang kami baru tahu, saat pengetahuan ini tak lagi bermanfaat, bahwa jalan mereka lah yang selamat... dan bahwasanya persaingan hakiki terletak pada hati yang sehat dan amal kebaikan, yang dengannya seorang hamba terselamatkan dari azab kubur yang menakutkan.

Persaingan yang benar ialah yang tidak merugikan pihak lain atau menghalangi tersalurkannya kebaikan dan manfaat bagi orang lain. Aduh... andai saja aku bisa kembali ke dunia untuk membersihkan sepak terjangku dan membenahi garis hidupku... sungguh demi Allah, garis hidup yang bersih akan mewariskan ketenangan batin di dunia, dan keselamatan di akhirat.

Aduh... alangkah jahatnya kami terhadap diri sendiri, dan alangkah tertipunya kami dengan dunia... mengapa kami sampai taat kepada Iblis yang terkutuk, padahal kami mendengar firman Allah:

وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴿٨٧﴾ يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى
ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾ وَأُزْلِفَتِ ٱلْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٩٠﴾ وَبُرِّزَتِ ٱلْجَحِيمُ لِلْغَاوِينَ
﴿٩١﴾ وَقِيلَ لَهُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ تَعْبُدُونَ ﴿٩٢﴾ مِن دُونِ ٱللَّهِ هَلْ يَنصُرُونَكُمْ أَوْ
يَنتَصِرُونَ ﴿٩٣﴾ فَكُبْكِبُوا۟ فِيهَا هُمْ وَٱلْغَاوُۥنَ ﴿٩٤﴾ وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ
﴿٩٥﴾ قَالُوا۟ وَهُمْ فِيهَا يَخْتَصِمُونَ ﴿٩٦﴾ تَٱللَّهِ إِن كُنَّا لَفِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ
﴿٩٧﴾ إِذْ نُسَوِّيكُم بِرَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٨﴾ وَمَآ أَضَلَّنَآ إِلَّا ٱلْمُجْرِمُونَ ﴿٩٩﴾
فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ ﴿١٠٠﴾ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ ﴿١٠١﴾ فَلَوْ أَنَّ لَنَا كَرَّةً فَنَكُونَ مِنَ
ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٠٢﴾

Janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan, (yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih, dan (di hari itu) didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertaqwa, dan diperlihatkan dengan jelas neraka Jahim kepada orang-orang yang sesat", dan dikatakan kepada mereka: "Di manakah berhala-berhala yang dahulu kamu selalu menyembah(nya), selain dari Allah?Dapatkah mereka menolong kamu atau menolong diri mereka sendiri" Maka mereka (sembahan-sembahan itu) dijungkirkan ke dalam neraka bersama orang-orang yang sesat, dan bala tentara iblis semuanya. Mereka

berkata sedang mereka bertengkar di dalam neraka: "Demi Allah: sungguh kita dahulu (di dunia) dalam kesesatan yang nyata, karena kita mempersamakan kalian dengan Rabb semesta alam". Dan tiadalah yang menyesatkan kami kecuali orang-orang yang berdosa. Maka kami tidak mempunyai pemberi syafa'at seorangpun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab, Maka ***sekiranya kita dapat kembali sekali lagi (ke dunia) niscaya kami menjadi orang-orang yang beriman"*** **(Asy Syu'ara': 94-102).**

Duhai, alangkah zalimnya kami terhadap diri sendiri... alangkah tertipunya kami terhadap dunia, dan alangkah taatnya kami kepada Iblis...

Boleh jadi, kawan kita si Direktur ini melihat ruang kerjanya di kantor, yang terpampang di sana tulisan 'Kantor Direktur' saat ia menjabat sebagai Direktur sebelum wafatnya. Dia terbiasa melihat anak buahnya tersebar di kantor itu. Mereka dan para penjilat senantiasa menguntitnya dengan tatapan mata yang tidak berkedip dan hati yang kosong, sedangkan para pelamar keluar masuk kantornya... sebagiannya diterima dan sebagian lagi ditolak.

Si Direktur menyaksikan bagaimana ia terbiasa menjauhkan para pegawai yang kapabel karena takut menjadi saingannya. Kadang ia memecat mereka, atau memojokkannya, atau meminggirkannya dari jabatan yang layak. Ia melihat sendiri kebiasaan dirinya yang suka merangkul orang-orang tamak, yang pandainya hanya membikin senang dirinya sebagai Direktur, atau mengangkat pamornya dan menaikkan jabatannya. Lalu dari situ mereka menjadi orang-orang terdekatnya yang mendapat jabatan tinggi dan sederet penghargaan palsu.

Si Direktur dan anak buahnya telah belajar lewat naluri kotor mereka, bahwa instansi yang mewujudkan kemaslahatan bagi masyarakat, dan usahanya berjalan lancar secara transparan, adalah instansi yang tidak dapat mendatangkan keuntungan pribadi. Karenanya, ia harus menciptakan birokrasi yang mendatangkan kemaslahatan bagi para pengangguran... yang memudahkan para koruptor untuk 'bekerja', dan mempermainkan mereka yang lalai. Sebab itu, mereka selalu membuat ulah dalam instansi tersebut. Entah dengan melakukan 'mark up' (penggelembungan biaya), memenangkan tender dengan suap-menyuap, dan berbagai fenomena KKN lainnya. Bagi mereka, gaji boleh kecil asalkan 'sabetannya' besar.

Demikianlah, si Direktur menyesali perbuatannya; menghambat kemaslahatan orang lain, memakan uang haram, merugikan negara, menumpuk kekayaan di atas penderitaan orang lain dan merusak mental kerja para pegawainya.

Boleh jadi ia akan berdiri dengan kafan lusuhnya, memperhatikan antrian para pelamar seraya berkata: "Andai saja aku memiliki sedikit ketakwaan dan sedikit ilmu agama, pastilah aku tahu bahwa bersikap adil terhadap mereka adalah lebih besar pahalanya... andai saja aku tak tamak dengan jabatan dan kekayaan... andai saja aku tak terlibat KKN... andai saja aku tidak begini dan begitu..."

"Sekarang, apa yang bisa kubawa dalam kubur dari uang yang kuhambur-hamburkan tanpa hitungan, dan kunikmati tanpa rasa takut akan hari kebangkitan? Apa pula yang tersisa dari jabatan tinggi, dukungan anak buah, relasi luas dan penghormatan yang nampak di wajah orang-orang terhadapku? ke-

semuanya telah sirna bak air yang menguap di musim panas... tak ada harta dan kehormatanku yang masuk kedalam kubur melainkan sebungkus kafan."

Ya Allah... alangkah tertipunya aku dengan dunia ini. Kini aku baru faham makna sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan:

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلاَ فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الْمَرْءِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِيْنِهِ

Dua ekor serigala lapar yang dilepas di tengah sekawanan domba, tidaklah lebih berbahaya dari ketamakan seseorang akan harta dan kehormatan terhadap agamanya.[74]

Aku telah benar-benar menyaksikan kebenaran ini semua, akan tetapi hawa nafsulah yang konon mendorongku melakukannya, dan gemerlapnya dunia menghalangi pandanganku dari melihat kebenaran, hingga ia tak nampak jelas olehku kecuali setelah semuanya terlambat.

وَجَآءَتْ سَكْرَةُ ٱلْمَوْتِ بِٱلْحَقِّ ۖ ذَٰلِكَ مَا كُنتَ مِنْهُ تَحِيدُ ﴿١٩﴾ وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْوَعِيدِ ﴿٢٠﴾ وَجَآءَتْ كُلُّ نَفْسٍ مَّعَهَا سَآئِقٌ وَشَهِيدٌ ﴿٢١﴾ لَّقَدْ كُنتَ فِي غَفْلَةٍ مِّنْ هَٰذَا فَكَشَفْنَا عَنكَ غِطَآءَكَ فَبَصَرُكَ ٱلْيَوْمَ

74 HR. Ahmad dan Tirmidzi dari Ka'ab bin Malik ﷺ. Hadits ini dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jaami'* no 5620. Dalam hadits ini, Nabi sengaja menyebutkan serigala dan bukan hewan buas lainnya. Rahasianya ialah karena serigala memiliki sifat jahat yang tidak dimiliki oleh pemangsa lain. Bila mendapati sekawanan domba, ia tidak cukup membunuh satu ekor, akan tetapi akan membunuh beberapa ekor meski tidak memakannya. Sifat jahat lainnya muncul jika sekawanan serigala lapar menyerang manusia, maka jika manusia tersebut melawan dan berhasil melukai salah satunya, mereka justeru menerkam yang terluka lalu menghabisinya dan meninggalkan orang tersebut (lihat: *Hayatul Hayawan Al Kubra*, 1/366 oleh Ad Dumeiry).

حَدِيدٌ ﴿٢٢﴾

Datanglah sakaratul maut yang sebenar-benarnya. Itulah yang kamu selalu lari dari padanya. Dan ditiuplah sangkakala. Itulah hari terlaksananya ancaman. Dan datanglah tiap-tiap diri, bersamanya ada seorang malaikat penggiring dan seorang malaikat penyaksi. Sesungguhnya kamu berada dalam keadaan lalai akan (hal) ini, maka Kami singkapkan daripadamu tutup (yang menutupi) matamu, maka penglihatanmu pada hari itu sangat tajam **(Qaaf: 19-22).**

وَلَقَدْ جِئْتُمُونَا فُرَادَىٰ كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَتَرَكْتُم مَّا خَوَّلْنَاكُمْ
وَرَاءَ ظُهُورِكُمْ ۖ وَمَا نَرَىٰ مَعَكُمْ شُفَعَاءَكُمُ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ أَنَّهُمْ
فِيكُمْ شُرَكَاءُ ۚ لَقَد تَّقَطَّعَ بَيْنَكُمْ وَضَلَّ عَنكُم مَّا كُنتُمْ
تَزْعُمُونَ ﴿٩٤﴾

Sesungguhnya kamu datang kepada kami sendiri-sendiri, sebagaimana kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan dibelakangmu (di dunia) apa yang telah kamu kurniakan kepadamu; dan kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Allah di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) di antara kamu dan telah lenyap dari pada kamu apa yang dahulu kamu anggap sekutu Allah **(Al An'am: 94).**

Renungan keempat:
Pendamping hidup yang tak setia

Barangkali ada di antara mereka yang saat keluar dari kubur menjumpai istrinya, lalu berkata kepadanya: "Alangkah seringnya aku melanggar yang haram demi meraih cintamu... Alangkah seringnya aku terjerumus dalam dosa besar demi kedua matamu yang indah... Dahulu aku berbulan madu denganmu ke tempat-tempat wisata, kuhamburkan uang tanpa alasan yang jelas selain menuruti keinginanmu. Kau mengajakku berlibur ke pantai tempat orang membuang rasa malunya... atau ke Eropa dan Amerika, untuk sekedar cuci mata... Benar, cuci mata melihat tingkah laku orang fasik dan tinggal bersama mereka!!

Kumasukkan seperangkat televisi dan parabola kedalam rumah, karena engkau merasa sumpek dan ingin hiburan. Lalu apa akibatnya? Kita impor kebejatan orang fasik ke rumah kita, dengan dalih mengikuti telenovela, sinetron dan drama... sungguh merupakan alasan yang sangat naif!

Sebenarnya aku tak begitu setuju dengan banyak hal yang kulakukan, bahkan aku yakin bahwa hal itu keliru. Akan tetapi saat dimabuk cinta aku lupa segalanya... dan ternyata, akibat dari semua itu adalah api yang tak terperikan panasnya...

Aku mendengar sejak dahulu, bahwa Allah ﷻ berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّ مِنْ أَزْوَٰجِكُمْ وَأَوْلَٰدِكُمْ عَدُوًّا لَّكُمْ فَٱحْذَرُوهُمْ ۚ وَإِن تَعْفُوا۟ وَتَصْفَحُوا۟ وَتَغْفِرُوا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang **(At Taghabun: 14).**

Sungguh demi Allah, sungguh aku tak pernah menolak firman tersebut... Akan tetapi dominasi hawa nafsulah yang menguasai perasaanku, hingga aku berkata keheranan: 'Bagaimana mungkin wanita cantik ini menjadi musuh yang harus kuwaspadai?'. Sekarang aku baru sadar akan hal itu, akan tetapi kesadaran ini tak lagi bermanfaat bagiku... Aku menyesal, akan tetapi ini bukan saatnya untuk menyesal.

Dahulu aku mendengar ayat-ayat Allah ﷻ, akan tetapi hanya sampai di telinga, tanpa merasuk ke dalam kalbu. Aku mendengar Allah berfirman;

فَإِذَا جَآءَتِ ٱلصَّآخَّةُ ﴿٣٣﴾ يَوْمَ يَفِرُّ ٱلْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٣٤﴾ وَأُمِّهِۦ وَأَبِيهِ ﴿٣٥﴾
وَصَٰحِبَتِهِۦ وَبَنِيهِ ﴿٣٦﴾ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٣٧﴾

Apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkalala yang kedua), pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya **('Abasa: 33-37).**

Kini cintamu tak lagi berarti bagiku... kedua matamu yang indah pun terlupakan seketika, tatkala wajah seram Munkar dan Nakir muncul di hadapanku...[75]

Renungan kelima:
Sekuntum mawar yang layu

Inilah seorang gadis yang meninggal dunia di usia belia. Ia konon menganggap hidup ini sekedar untuk mencari kesenangan. Ia mengira bahwa kebahagiaan terbesar ialah saat dirinya menjadi pusat perhatian dan menimbulkan decak kagum para lelaki. Karenanya, ia berusaha untuk tampil beda dalam segala hal. Dalam berpakaian, cara berjalan, dan dalam segalanya...

Ia tekun mengikuti perkembangan mode tanpa mempedulikan halal dan haram. Ia mengambilnya dari media massa apa saja... dari majalah, televisi, atau apa saja, yang penting tampil beda dengan cara apapun. Sesekali ia meniru wanita kafir, sesekali seperti perempuan jalang, dan di kali lain seperti artis dan penyanyi.

Agar tampil beda dan menarik perhatian, ia tak segan-segan keluar masuk pertokoan dan tempat-tempat perkumpulan dengan pakaian ketat. Ia merasa enjoy ketika ratusan 'serigala' memperhatikan tubuhnya dengan rasa lapar...

Demi tampil beda, ia menghadiri berbagai resepsi dan pesta dengan gaun yang menyingkap sebagian besar tubuhnya. Ham-

75 Dalam hadits disebutkan bahwa kedua malaikat tersebut hitam wajahnya dan biru matanya (HR. Tirmidzi dengan sanad hasan), mereka menghardik si mayit dengan suara yang amat keras (HR. Thayalisi dengan sanad shahih). (lihat: *Mirqaatul mafaatieh* 1/462, dan *Ithaaful Khiyaratil Maharah* 2/131-132).

pir-hampir seluruh tubuhnya terlihat dibalik gaunnya yang ketat itu...

Duhai... apa kiranya yang dia katakan, andai saja ia keluar dari kuburnya dan berbicara? Barangkali ia mengatakan: "Ibu... aku telah menyaksikan azab Allah akibat itu semua dalam kubur yang menyeramkan. Aku melihat siksa Allah tatkala aku menggoda seorang pemuda... kulihat siksa Allah ketika diriku menjadi teladan buruk bagi gadis-gadis lain, termasuk bagi adikku yang akhirnya mengikuti jalanku...

Duhai Ibunda... Kalau saja siksa ini akibat perbuatanku yang menjerumuskan adikku, lantas bagaimana siksa Allah atas wanita yang menjadi biang keladi dari ini semua menurutmu?? Bagaimana pula pedihnya siksa Allah terhadap mereka yang merancang busana-busana tadi atau menjualnya?!

Duhai Ibu... dahulu aku menampakkan bagian-bagian tubuhku yang menggoda dengan berbagai macam cara. Kadang dengan jilbab gaul yang tipis dan sedikit melorot, yang menampakkan telinga, rambut dan leher... dipadu dengan wajah penuh *make up* dan sepasang mata indah yang sorotannya setajam anak panah. Lalu kukerdipkan mataku di depan para lelaki agar hati mereka luluh seketika. Atau terkadang dengan berpakaian *you can see*, yang menyingkap pundak, leher dan dada yang putih mulus, agar para lelaki kehilangan akalnya dan berdebar jantungnya... atau dengan menampakkan betisku yang indah sambil lenggak-lenggok mendengar siulan para lelaki...

Berulang kali kuhadiri pesta setelah kucampakan rasa maluku. Akulah orang yang berbusana namun telanjang... yang bila orang lain melihatku, pasti mengira sedang berada di pesta

ala Eropa. Dengan gaun malam yang hanya sampai di dada, dan sobekan yang menyingkap betis hingga paha, semuanya kulakukan agar penampilanku 'istimewa'.

Tahukah engkau wahai ibu, bagaimana akhir dari diriku dalam kubur? Sungguh, mata yang indah nan elok tadi telah melepuh bersama bulu mata nan lentik itu, membasahi pipi nan keriput dan busuk serta menghitam. Sedangkan leher yang putih menawan itu, kini tak ubahnya selembar kulit hitam yang menutupi seongok tulang belulang... yang menaungi sekerat hati yang selama ini terpenuhi hawa nafsu mematikan, dan tertipu dengan dunia yang fana serta angan-angan kosong...

Aku tak mengerti wahai ibu... bagaimana dahulu kehidupan dunia kuanggap panjang dan lama, padahal tiap hari aku menyaksikan orang mati di sekitar kita... tetangga, kerabat, sahabat... seakan malaikat maut tak membedakan antara besar-kecil, kaya-miskin atau raja dan rakyat jelata.

Ibu... demi Allah, betapa sering kejadian demi kejadian yang terdengar oleh telinga, disaksikan oleh mata dan diraba oleh tangan, akan tetapi itu semua tak berbekas di hatiku. Tak lain ialah karena dominasi hawa nafsu, cinta dunia dan popularitas. Bagiku, yang penting aku tampil beda meski harus menipu, dan bangga tatkala orang-orang memujiku.

Sekarang, aku sadar akan firman Allah ﷻ yang berbunyi:

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

Pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai ilahnya dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya, dan Allah mengunci mati pendengaran dan hatinya, dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat)? Lantas mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? **(Al Jaatsiyah: 23).**

Ibu... itu semua hanyalah persaingan semu... ibarat bersaing mendapat tanaman hijau segar, yang sesaat kemudian menguning dan mati. Sedangkan persaingan sesungguhnya yang benar-benar bermanfaat, ialah persaingan demi mendapat ampunan Allah dan Surga-Nya.

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ ۚ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾ سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِنْ رَبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ لِلَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya meng-

agumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu. Berlomba-lombalah kamu menuju ampunan dari Rabbmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar **(Al Hadid: 20-21).**

Renungan keenam:
Di Tempat Peristirahatan...

Barangkali ada di antara mereka yang sedang menatap teman-temannya sambil mengenakan kafan lusuh nan berdebu... ia memperhatikan mereka yang berleha-leha di tempat peristirahatan. Merekalah teman setia dalam menghabiskan sebagian besar waktunya. Merekalah sahabat akrab yang lebih didahulukan olehnya di atas orang tua dan sanak saudara. Ia selalu menanyakan kabar mereka namun tak pernah bertanya tentang kondisi keluarga. Ia senang berjumpa dengan mereka, namun tak suka bersua dengan keluarga terdekatnya. Ia tak bisa tidur hingga mengontak mereka via telepon. Merekalah yang senantiasa terngiang di telinganya dan terlintas dalam khayalannya.

Andai saja ia keluar dari kuburnya dan pergi menemui mereka di taman... pastilah ia ingat berapa banyak waktu yang dibuangnya sia-sia. Perjalanan yang ditempuhnya demi menjumpai mereka saja memakan setengah jam, padahal ia bisa me-

manfaatkannya untuk bertasbih lebih dari seribu kali!

Mungkin saja ia akan berkata: "Alangkah banyak waktuku yang terbuang percuma... seribu kali tasbih dalam sekali perjalanan. Padahal sekali tasbih setara dengan sekali sedekah... lantas mengapa kita sia-siakan waktu kita untuk hal-hal yang tidak bermanfaat? Padahal kita orang yang paling butuh terhadap pahala dan sedekah, agar menjadi kafarat atas dosa-dosa kita.

Sepuluh tahun lebih kusia-siakan umurmu bersama kalian, tanpa memetik faedah apa pun bagi dunia dan akhiratku. Padahal selama itu, banyak hal yang dilakukan orang lain demi meraih pahala sebanyak-banyaknya. Di antara mereka ada yang mencarinya lewat kajian ilmu... atau lewat bakti sosial dan menggalang dana untuknya... atau latihan menunggang kuda, berenang dan olah raga... atau bahkan sekedar bercanda dengan istri dan keluarga, yang selama ini tak pernah kuperhatikan. Benar, bukankah Nabi ﷺ bersabda:

كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيْهِ ذِكْرُ اللهِ فَهُوَ لَغْوٌ وَسَهْوٌ وَلَعِبٌ إِلاَّ أَرْبَعَ خِصَالٍ: مُلاَعَبَةُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَتَأْدِيْبُ الرَّجُلِ فَرَسَهَ وَمَشْيُهُ بَيْنَ الْغَرْضَيْنِ وَتَعْلِيْمُ الرَّجُلِ السِّبَاحَةَ

Segala sesuatu yang tidak ada dzikir di dalamnya berarti sendau gurau, kelalaian dan main-main, kecuali empat perkara: laki-laki yang bermesraan dengan istrinya, orang yang melatih kudanya, orang yang berjalan congkak di medan perang dan orang yang mengajari berenang[76].

76 HR. Nasa'i, Thabarani dan Abu Nu'aim, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Aadaabuz Zafaaf* hal 205.

Inilah main-main yang mendatangkan pahala... namun sayang aku tak pernah melakukannya bersama kalian.

Boleh jadi saat menengok majelis teman-temannya, akan terbayang olehnya bahwa ia berada di tengah-tengah mereka. Ini tempat duduknya, dan itu tempat ia bercanda. Di sanalah ia habiskan masa mudanya, saat ia kuat dan penuh semangat...

Duhai... andai saja aku kembali ke dunia saat aku kuat dan bersemangat seperti itu, lalu beribadah kepada Allah ﷻ sebenar-benarnya, menambah kebaikan dan bertaubat dari segala dosa...

Duhai... andai saja aku kembali ke dunia untuk mengatakan kepada mereka: "Sungguh, kalianlah yang membiasakanku melakukan semua kejelekan dan mengajariku setiap kemaksiatan... Aku akan meninggalkan kalian selamanya untuk memulai hidup baru dalam nuansa ibadah kepada Allah. Aku ingin meraih ridha Ilahi dan mendekatkan diri kepada-Nya...

Alangkah seringnya ayat-ayat berikut mengetuk pendengaranku, namun seakan tertuju untuk selainku,

وَمَن يَعْشُ عَن ذِكْرِ ٱلرَّحْمَٰنِ نُقَيِّضْ لَهُۥ شَيْطَٰنًا فَهُوَ لَهُۥ قَرِينٌ ﴿٣٦﴾
وَإِنَّهُمْ لَيَصُدُّونَهُمْ عَنِ ٱلسَّبِيلِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُم مُّهْتَدُونَ ﴿٣٧﴾ حَتَّىٰٓ
إِذَا جَآءَنَا قَالَ يَٰلَيْتَ بَيْنِى وَبَيْنَكَ بُعْدَ ٱلْمَشْرِقَيْنِ فَبِئْسَ ٱلْقَرِينُ ﴿٣٨﴾
وَلَن يَنفَعَكُمُ ٱلْيَوْمَ إِذ ظَّلَمْتُمْ أَنَّكُمْ فِى ٱلْعَذَابِ مُشْتَرِكُونَ ﴿٣٩﴾

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Allah Yang Maha Pemurah (al-Qur'an), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan); maka syaitan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. Dan sesungguhnya setan-setan itu benar-benar meng-

halangi mereka dari jalan yang benar, sedang mereka menyangka bahwa mereka mendapat petunjuk. Sehingga apabila orang-orang yang berpaling itu datang kepada Kami (di hari kiamat), dia berkata: "Aduhai, semoga (jarak) antaraku dan kamu seperti jarak antara timur dan barat, maka setan itu adalah sejahat-jahat teman (yang menyertai manusia)". (Harapanmu itu) sekali-kali tidak akan memberi manfaat kepadamu di hari itu, karena kamu telah menganiaya (dirimu sendiri). Sesungguhnya kamu bersekutu dalam azab itu **(Az Zukhruf: 36-39).**

ٱلْأَخِلَّآءُ يَوْمَئِذٍۭ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا ٱلْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertaqwa **(Az Zukhruf: 67).**

وَيَوْمَ يَعَضُّ ٱلظَّالِمُ عَلَىٰ يَدَيْهِ يَقُولُ يَٰلَيْتَنِى ٱتَّخَذْتُ مَعَ ٱلرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾ يَٰوَيْلَتَىٰ لَيْتَنِى لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَّقَدْ أَضَلَّنِى عَنِ ٱلذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَآءَنِى ۗ وَكَانَ ٱلشَّيْطَٰنُ لِلْإِنسَٰنِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾

Dan (ingatlah) hari (ketika) orang yang zalim itu menggigit kedua tangannya, seraya berkata: "Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan (yang lurus) bersama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan jadi teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkanku dari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an datang kepadaku. Dan setan itu tidak akan menolong manusia **(Al Furqan: 27-29).**

Renungan ketujuh:
Allah tidak menerima kecuali yang murni...

Ia memang orang yang sok pamer. Semua amalan yang semestinya ikhlas karena Allah, dilakukannya demi mencari perhatian orang. Ia tidak shalat sunnah melainkan saat ada orang di sekitarnya, dan tidak mau berbuat sosial kecuali karena pujian mereka. Hingga lenyaplah darinya kenikmatan beribadah sebagai seorang mukhlis.

Kini ia telah berada dalam kuburnya... ia tahu bahwa semua amalnya tak ubahnya seperti fatamorgana; sesuatu yang dikira air oleh orang yang kehausan, namun tatkala didatangi ia tak mendapati apa-apa. Angan-angannya untuk melepas dahaga pupus seketika... ternyata perjalanan jauh yang melelahkan di bawah terik matahari tadi tak membuahkan apa-apa. Bukan air pelepas dahaga yang ia dapatkan, namun sebaliknya... kemurkaan Allah dan siksa-Nya yang pedih!!

Seluruh jerih payahnya hilang begitu saja... laksana buih yang sirna diterpa angin. Sayang, masalahnya tak berhenti pada terhapusnya amal, namun sikap riya' tadi justeru membawa siksa yang menghinakannya.

مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ سَمَّعَ اللّٰهُ بِهِ مَسَامِعَ خَلْقِهِ، وَحَقَّرَهُ وَصَغَّرَهُ

"Barangsiapa memperdengarkan amalnya kepada manusia, Allah akan membongkarnya di hadapan mereka, merendahkannya dan meremehkannya"[77].

77 HR. Ahmad no 6509, 6986 & 7085 dan Thabarani dalam *Al Mu'jamul Ausath*, dengan

Aku mendengar hadits tersebut, akan tetapi hatiku tak mau memahami...

Apakah keuntungan yang kudapat dari sensasi riya' yang semu, saat berada dalam kubur yang sepi?? Apa manfaat dari pujian-pujian mereka saat malaikat Munkar dan Nakir menginterogasi?? Mengapa dahulu aku senang dengan perhatian mereka, padahal mereka jualah yang memasukkanku dalam kubur, kemudian berpaling meninggalkanku tanpa menyumbangkan satu kebaikan pun bagiku??

Aduh, alangkah kerdilnya cara berpikir mereka yang riya'... mereka tidak mengambil pelajaran dari sabda Nabi ﷺ yang mengatakan:

يَقُولُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِذَا جُزِيَ النَّاسُ بِأَعْمَالِهِمْ: اذْهَبُوا إِلَى الَّذِينَ كُنْتُمْ تُرَاؤُونَ فِي الدُّنْيَا فَانْظُرُوا هَلْ تَجِدُونَ عِنْدَهُمْ جَزَاءً؟

Allah akan mengatakan kepada mereka yang berbuat riya' di hari kiamat, setelah setiap orang menerima balasan amal mereka: "Pergilah kalian kepada orang-orang yang kalian berbuat riya' karena mereka di dunia... lihatlah, adakah kalian akan mendapati balasannya dari mereka?[78]

Alangkah bodohnya orang yang berbuat riya'... ia berlagak di mata orang untuk mengambil hati mereka, namun lupa bahwa

sanad shahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim. (Lihat: *Majma'uz Zawa-id* 10/222 dan *Silsilah Ash Shahihah* 6/140). Maksudnya: Allah akan memperdengarkan kepada manusia bahwa orang ini tidak ikhlas dalam beramal, namun supaya menjadi buah bibir di kalangan mereka, sehingga mereka akan berbalik mencibir dan merendahkannya (Lihat *Bahrul Fawa-id* oleh Al Kullaabaadzi).

78 HR. Ahmad no 23630, dishahihkan oleh Al Albani dalam *Shahihul Jaami'* no 1555.

hati mereka sesungguhnya ada di tangan Allah. Kalau Allah meridhai amalnya dan menilainya sebagai seorang mukhlis, barulah perhatian orang akan dialihkan kepada si hamba. Namun sebaliknya, jika Ia menilai si hamba hanya mencari perhatian, Ia akan palingkan hati hamba-Nya darinya.[79]

Renungan kedelapan:
Inilah hartaku yang kini dibagi-bagi...

Dia seorang yang kaya raya. Sepanjang hidupnya, ia tak pernah berfikir tentang kematian karena sibuk mengumpulkan kekayaan. Sejak pagi hingga sore dihabiskannya untuk mengurus perusahaan... mengecek pembukuan, mengikat kontrak baru, memperhatikan kerja karyawan dan setumpuk urusan lainnya. Andai saja itu semua dia lakukan demi membiayai dakwah Islam, atau menyantuni fuqara kaum muslimin. Andai saja itu semua tak melalaikannya dari ibadah dan menyita perhatiannya atas keluarga, atau bahkan atas dirinya sendiri...

Namun sayang, tak lain motivasinya ialah sekedar mengumpulkan kekayaan. Ia ingin jadi jutawan, bahkan milyuner atau lebih dari itu... ia merasa nikmat saat menghitung-hitung aset kekayaannya. Sekian puluh mobil mewah, sekian lusin rumah, sekian hektar tanah, sekian milyar rupiah saldo tabungan dan sekian buah perusahaan... itu semua belum memuaskan ambisinya untuk menumpuk kekayaan. Ia terus mencari dan mencari hingga kematian menjemputnya tiba-tiba. Persis seperti yang Allah ceritakan dalam firman-Nya:

79 *Shaidul Khathir*, hal 465 oleh Ibnul Jauzy (paragraf terakhir).

Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur. Janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu), dan janganlah begitu, kelak kamu akan mengetahui. Janganlah begitu, jika kamu mengetahui dengan pengetahuan yang yakin, niscaya kamu benar-benar akan melihat neraka Jahim, dan sesungguhnya kamu benar-benar akan melihatnya dengan 'ainul yakin, kemudian kamu pasti akan ditanyai pada hari itu tentang kenikmatan (yang kamu megah-megahkan di dunia itu). **(At Takatsur: 1-8).**

Dahulu ia orang paling necis pakaiannya dan paling menawan penampilannya. Andai saja ia keluar dari kuburnya dengan kafannya yang compang-camping dan bau yang menyengat, kira-kira apa yang hendak dikatakan atau dilakukannya? Adakah dunia dan segala perbendaharaannya ini pantas menerima semua pengorbanan tadi?

"Gara-gara dunia dan harta aku bermusuhan dengan kerabat, dan bersikap kaku terhadap sahabat. Kulalaikan anak dan isteri dan kuabaikan hak-hak mereka. Bahkan diriku kadang tak kuperhatikan..."

"Umur dan masa mudaku yang demikian berharga telah kukorbankan demi mengumpulkan harta ini. Kemudian setelah semuanya kuperoleh, aku berjuang mati-matian untuk tetap menjadi orang terkaya. Aku tak ingin ada seorangpun yang hartanya melebihiku, dan ternyata itu semua harus ditebus dengan kesehatanku, ketenangan batinku dan kebahagiaan isteri dan anakku."

"Aku senantiasa tergiur untuk terus mencari dan mencari... sesekali demi kesenangan, dan sesekali demi kebanggaan... aku

sama sekali tak mengira bahwa ajal menjemputku demikian cepat, hingga memupuskan seluruh angan-anganku dan mengkandaskan cita-citaku."

"Berulang kali kulihat orang lain mati, namun menurutku kematian mereka karena sebab tertentu yang tidak ada padaku... demikianlah dahulu cara berpikirku yang amat lugu."

"Andai saja hartaku kuinfakkan, niscaya ia menjadi ladang yang menghasilkan pahala dan kebaikan selamanya. Aku sering mendengar ayat-ayat Al Qur'an, namun tak memahami nasehat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya. Kecintaan terhadap uang telah membutakan hatiku, padahal aku mendengar firman Allah ﷻ:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْخَٰسِرُونَ ﴿٩﴾ وَأَنفِقُوا۟ مِن مَّا رَزَقْنَٰكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِىَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَآ أَخَّرْتَنِىٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُن مِّنَ ٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠﴾ وَلَن يُؤَخِّرَ ٱللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَآءَ أَجَلُهَا ۚ وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١١﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah hrata-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah sebagian dari apa yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang kematian kepada salah seorang di antara kamu; lalu ia berkata: "Ya Rabbku, mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, hingga aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh?"

Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila datang ajalnya. Dan Allah Maha Mengenal apa yang kamu kerjakan **(Al Munafiqun: 9-11).**

Benar... berulang kali kudengar nasehat tersebut, akan tetapi tak ubahnya seperti teriakan bagi seekor sapi... mendengar teriakan namun tidak memahaminya. Aku tuli, bisu dan buta ketika itu..."

Boleh jadi ia akan lewat di rumah salah seorang anaknya, lalu mendapati bahwa isterinya telah menikah lagi, dan para ahli warisnya sedang berkumpul untuk membagi-bagi warisan. Nampak olehnya ruang tamu yang menyala terang dan terkumpul di sana seluruh ahli warisnya. Suara mereka yang keras terdengar sahut menyahut memperdebatkan pembagian warisan. Si Sulung mendapatkan sekian milyar, lalu adiknya yang perempuan mendapat separuhnya, dan si isteri mendapatkan bagiannya.

Apakah kiranya yang akan dia katakan? Barangkali ia akan mengatakan: "Kalian telah membagi-bagi hartaku yang dahulu aku amat bakhil terhadapnya, bahkan atas diriku dan anak-anakku! Sekarang ia dinikmati oleh anak-anakku, menantuku, dan bahkan suami dari isteriku yang menikah lagi?? Sungguh... alangkah butanya aku di dunia tatkala mendengar sabda Nabi ﷺ:

أَيُّكُمْ مَالُ وَارِثِهِ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ؟ قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ مَا مِنَّا أَحَدٌ إِلاَّ مَالُهُ أَحَبُّ إِلَيْهِ . قَالَ: فَإِنَّ مَالَهُ مَا قَدَّمَ، وَمَالُ وَارِثِهِ مَا أَخَّرَ

"Siapa di antara kalian yang lebih mencintai harta ahli warisnya dibanding hartanya sendiri?" Para sahabat menjawab: "Ya Rasulullah, tidak ada seorang pun dari kita melainkan ia lebih mencintai hartanya sendiri", maka kata Rasulullah ﷺ: "Sesungguhnya hartanya ialah apa yang dibelanjakan, dan harta ahli warisnya ialah apa yang ditinggalkan".[80]

Benarlah apa yang disabdakan Rasulullah ﷺ, semua yang kutinggalkan ternyata bukanlah hartaku. Dahulu, aku khawatir anak-anakku menjadi miskin karena lemahnya rasa tawakkal dan keyakinanku kepada Allah. Aku lupa akan sabda Nabi ﷺ saat ditanya apakah sedekah yang paling besar pahalanya? Lalu Beliau ﷺ menjawab:

أَنْ تَصَدَّقَ وَأَنْتَ صَحِيحٌ شَحِيحٌ، تَخْشَى الْفَقْرَ وَتَأْمُلُ الْغِنَى، وَلاَ تُمْهِلُ حَتَّى إِذَا بَلَغَتِ الْحُلْقُومَ قُلْتَ لِفُلاَنٍ كَذَا، وَلِفُلاَنٍ كَذَا، وَقَدْ كَانَ لِفُلاَنٍ

Bila engkau bersedekah ketika sehat, pelit, takut miskin dan ingin kaya... dan janganlah kau tunda, hingga ketika nyawa sampai di kerongkongan engkau berkata: Sekian untuk Fulan dan sekian untuk Fulan, padahal harta itu telah menjadi milik si Fulan.[81]

Dahulu, akulah yang paling berhak atas harta ini dari pada mereka... hampir-hampir aku berteriak menegur mereka dan

80 HR. Bukhari no 6077 dari Ibnu Mas'ud ﷺ.

81 HR. Bukhari no 1353 dan Muslim no 1032, dari Abu Hurairah ﷺ. Maksud dari *'padahal harta itu telah menjadi milik si Fulan*, ialah bahwa orang tersebut membagi-bagikan hartanya saat harta tersebut telah beralih ke ahli warisnya.

mengatakan: "Uang yang ini belum dizakati, ayo keluarkan zakatnya...! Dan uang yang itu masih tercampur riba, sisihkan ia...! Dalam harta ini ada hak orang lain yang belum kutunaikan... ayo tunaikan hak mereka sekarang!"

"Tapi sayang... aku tak kuasa mengucapkan itu semua. Masa untuk beramal telah habis, dan tibalah saatnya untuk dihisab dan menerima balasan..."

"Duhai... mengapa aku sampai lupa dan terbuai oleh angan-angan...? Dahulu aku berharap agar umurku panjang untuk menikmati hidup yang penuh kemewahan dan kesenangan..."

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟ وَيُلْهِهِمُ ٱلْأَمَلُ ۖ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan, maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatan mereka) **(Al Hijr: 3).**

Renungan kesembilan: Rambu-rambu Keselamatan

Rambu ke-1: Jangan bangga dengan keshalihanmu sekarang, karena amalan itu tergantung pada akhirnya. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَيَعْمَلُ عَمَلَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّهُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، وَإِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

Ada seseorang yang beramal dengan amalan penghuni Neraka, namun sebenarnya ia termasuk penghuni Surga, dan ada orang lain yang beramal dengan amalan penghuni Surga, namun se-

benarnya ia termasuk penghuni Neraka. Sesungguhnya amalan itu ditentukan oleh akhirnya.[82]

Diriwayatkan bahwa Ibnu 'Abbas ﷺ menemui 'Umar bin Khatthab ﷺ usai ditikam. Ia mengatakan: *"Berbahagialah wahai Amirul Mukminin... engkau Islam bersama Rasulullah ﷺ ketika orang-orang masih kafir... engkau berjihad bersama beliau saat orang-orang meninggalkannya... Rasulullah pun wafat dalam keadaan ridha kepadamu, dan tak ada dua orang yang berselisih sejak engkau menjadi khalifah... kemudian engkau terbunuh sebagai syahid".*

"Coba ulangi..." sahut 'Umar. Maka Ibnu 'Abbas mengulanginya. Lalu 'Umar berkata: *"Tertipulah orang yang kalian tipu... andai saja aku memiliki emas dan perak sepenuh bumi, niscaya kedahsyatan maut ini kutebus dengannya"*[83].

Lihatlah, Umar sama sekali tidak takjub dengan kesaksian mereka atas keshalihan dirinya. Padahal ia salah satu dari sepuluh orang yang dijamin Surga. Ini menunjukkan bahwa para sahabat faham betul, bahwa setiap janji Allah boleh jadi tidak terlaksana bilamana syarat-syaratnya tidak terpenuhi. Karenanya, jaminan Surga tersebut justeru memacu mereka semakin giat beramal, sebab mereka takut mendapat *su'ul khatimah* yang mengakibatkan hilangnya jaminan tersebut.[84]

---

82 HR. Bukhari no 6233 dari Sahal bin Sa'ad As Saa'idy ﷺ.

83 Diriwayatkan oleh Ibnu Zabr Ar Raba'iy dalam kitabnya: *Washayal 'ulama 'inda hudhuril maut*, dengan sanad yang *hasan*. Juga oleh Ibnu Hibban dalam *Shahihnya* (*Al Ihsan*, 15/314), dan ini lafazh Ibnu Hibban.

84 Demikian penuturan guru kami, Asy Syaikh Abdul Muhsin Al 'Abbad, *hafidhahullah* dalam salah satu kajian beliau. **Kalau ada yang bertanya:** Lalu bagaimana dengan ayat yang mengatakan bahwa Allah tidak akan menyelisihi janjinya? Jawabnya ialah, ketika seseorang membeli suatu produk bergaransi, bukankah ia harus tunduk dengan prosedur yang berlaku agar garansi tersebut tidak batal? Demikian pula dengan garansi Allah, ia hanya berlaku bila prosedurnya kita ikuti, dan ini tidak bertentangan dengan sifat-Nya yang tidak menyelisihi janji.

Perhatikanlah do'a Nabi Yusuf ﷺ tatkala dirinya berada di puncak kejayaan. Allah menjadikannya seorang Rasul, memberinya wajah yang amat tampan, mengangkatnya sebagai bendaharawan Mesir, dan mempertemukannya dengan Ayah dan saudara-saudaranya. Namun simaklah apa yang diucapkannya:

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ ٱلْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِي مِن تَأْوِيلِ ٱلْأَحَادِيثِ ۚ فَاطِرَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَنتَ وَلِيِّۦ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِٱلصَّٰلِحِينَ ﴿١٠١﴾

Ya Rabbku, Sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Rabb) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan akhirat, ***wafatkanlah aku dalam keaadaan Islam dan ikutkanlah aku bersama orang-orang yang saleh*** **(Yusuf: 101).**

Lihatlah... Nabi Yusuf ﷺ minta agar diwafatkan sebagai muslim karena khawatir akan su'ul khatimah. Beliau juga sama sekali tak menganggap dirinya seorang yang shaleh, meski sebenarnya ia lebih dari sekedar shaleh karena ia seorang Nabi. Karenanya beliau memohon agar dirinya 'diikutkan' ke golongan orang-orang shaleh. Padahal tak seorang pun yang meragukan keshalehan para Nabi dan Rasul. Apalagi beliau telah mengalami banyak ujian sejak kecil, mulai dari dibuang dalam sumur, dipisah dengan ayahnya, dijual sebagai budak, digoda oleh wanita bangsawan, dipenjara dan seterusnya hingga akhirnya menjadi bendaharawan Mesir. Beliau sama sekali tak merasa bahwa ujian

demi ujian tersebut adalah jaminan bahwa dirinya akan wafat sebagai muslim yang shaleh, lantas bagaimana dengan manusia biasa seperti kita??

Rambu ke-2: Ziarah kubur adalah jalan terbaik untuk mengingat mati dan kehidupan setelahnya. Dalam sebuah hadits shahih Nabi ﷺ bersabda:

إِنِّي كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا فَإِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ الآخِرَةَ

"Dahulu aku melarang kalian untuk ziarah kubur, kini ziarahilah, karena ia mengingatkan kalian akan akhirat".[85]

Dalam kitab *At Tadzkirah*, Al Qurthuby menyebutkan: *"Betapa banyak orang lalim lagi durjana yang tak mengindahkan keluarga dan tetangga. Namun saat bergelimang dengan dosa, kematian datang menjemputnya. Renungkanlah wahai orang yang berakal! Tak ada yang dibawanya melainkan kafan biasa... menuju kubur tempat tubuhnya hancur dan binasa. Andai saja kau perhatikan saat fitnah kubur menimpanya, dan wajah tampannya berubah mengerikan luar biasa...*

Renungkanlah wahai orang yang berakal! Tatkala nanah keluar dari tubuhnya dan segala yang baru menjadi usang... tatkala ia ditinggal oleh keluarga dan orang-orang yang disayang... Ingatlah tatkala dagingnya berceceran meninggalkan tulang belulang... dan berlalu dari padanya para penolong...

85 HR. Ahmad no 1235 dari Ali bin Abi Thalib ﷺ. Matan hadits ini derajatnya ***shahih lighairih***. Hadits senada juga diriwayatkan oleh Buraidah Al Anshary ﷺ, dan sebagian matannya disebutkan dalam *Shahih Muslim*, *Sunan Nasa'i*, *Tirmidzi* dan *Ibnu Majah* dengan sanad ***shahih***.

Renungkanlah wahai orang yang berakal! Dimanakah kursinya yang mewah dan dimanakah kehidupan yang serba wah...? Dimanakah segala kenikmatan setelah tertimbun gundukan tanah...? Harta benda telah tiada dan bekas-bekasnya pun sirna!

Renungkanlah wahai orang yang berakal! Semua relasi terputus darinya, dan semua teman meninggalkannya... lalu dibukakan baginya pintu Neraka. Demi Allah, ia sendirian ditemani amalnya dan ingin menyesal namun tiada berguna... Ia hendak melarikan diri namun tak mungkin, sebab Allah takkan membiarkannya... Sanak keluarga telah sibuk dengan harta yang dia kumpulkan, dan para seteru kini menguasai rumah dan kekayaannya...

Renungkanlah wahai orang yang berakal! Ia pasti menyesal dan tak mampu menahan tangis atas kelalaiannya... ia berharap, andai saja si penghapus kelezatan tak pernah menjemputnya... Ia sadar bahwa kekayaan yang dibangunnya telah mencapai ambang kehancuran, maka renungkanlah wahai orang yang berakal...!"

Rambu ke-3: Jika engkau melihat jenazah, maka bayangkan bahwa engkaulah yang tergeletak di keranda tersebut. Bayangkan bahwa dirimulah yang hendak dishalatkan oleh Imam... atau dimasukkan dalam liang kubur. Dengan begitu, kita akan merasa penting untuk introspeksi diri.

Konon Abu Darda' ﷺ bila melihat jenazah mengatakan: *"Pergilah pagi ini, nanti sore kita menyusul... pergilah sore ini, besok pagi kita menyusul. Sebuah nasehat hebat dan kelalaian yang demikian cepat... cukuplah mati sebagai pemberi nasehat. Generasi pertama berlalu disusul yang berikutnya, menyisakan*

yang terakhir tanpa cita-cita."[86]

Rambu ke-4: Janganlah bersahabat dengan mereka yang pengangguran dan gemar bersendau-gurau.

Ibnul Jauzy mengatakan: "Kulihat manusia mulai terbiasa menyia-nyiakan waktu. Mereka hobi bertandang ke rumah teman dan asyik mengobrol, yang biasanya tidak lepas dari ghibah (gosip) atau minimal membuang waktu. Padahal para salaf sering memperingatkan akan bahayanya... Fudhail bin 'Iyadh berkata: "Aku kenal dengan seseorang yang bisa menghitung kata-katanya selama sepekan".[87]

Ketika sejumlah orang menemui salah seorang salaf, mereka berkata: "Nampaknya kami menyibukkan anda?", maka jawab orang tersebut: "Terus terang saja, tadi aku sedang membaca namun kuhentikan gara-gara kalian".

Ketika salah seorang ahli ibadah datang kepada Sariy As Saqathiy[88], ia melihat ada sejumlah orang di sekitarnya, maka komentarnya: "Sekarang kau jadi tempat mangkalnya para pengangguran" sambil berlalu tanpa singgah di situ.

Begitulah... semakin lunak sikap tuan rumah, semakin tamaklah tamu-tamunya. Mereka akan singgah lebih lama lagi, dan pasti akan merepotkannya.

Pernah sekelompok orang bertandang ke rumah Ma'ruf Al Karkhi dalam waktu lama. Maka Ma'ruf berkomentar: "Sesung-

86 *Hilyatul Auliya'* , 1/217.
87 Artinya ia amat jarang berbicara dalam sepekan.
88 Beliau adalah Al Imam Al Qudwah, Abul Hasan Sariy ibnul Mughallis As Saqathy, (160-253 H). Imam Al Junaid muridnya bercerita: Aku tak pernah melihat orang yang lebih rajin ibadah dari pada Sariy. Sampai berumur 88 tahun, ia tak pernah terlihat tiduran kecuali saat sakit menjelang ajalnya" (*Siyar A'lamin Nubala'* 12/186)

guhnya malaikat penjaga matahari tidak berhenti dari mengedarkannya, lantas kapan kalian akan beranjak?".

Tokoh lain yang terkenal amat menjaga waktunya ialah 'Amir bin Abdillah Al Qaisy. Ketika seseorang mengatakan: "Bolehkah aku ngobrol dengan Anda?", ia menjawab: "Tahan dulu mataharinya...!".[89]

Rambu ke-5: Ingatlah bahwa manisnya sesaat dalam maksiat, akan diikuti oleh pahitnya penyesalan. Allah ﷻ berfirman yang artinya: *Ketahuilah, bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, suatu yang melalaikan, perhiasan, bermegah-megahan serta berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak di antara kalian. Seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning lalu hancur. Sedang di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu* **(Al Hadid: 20).**

Hati-hatilah terhadap maksiat karena akibatnya amat buruk. Berapa banyak kemaksiatan yang menghantarkan pelakunya ke lembah nista, diiringi kefakiran dan penyesalan yang sangat atas dunia yang terlewatkan...

Alangkah kasihan orang yang dihukum namun tidak menyadarinya... dan alangkah berbahaya hukuman yang datang belakangan hingga terlupakan sebabnya.

Bukankah Ibnu Sirin pernah mengatakan: "Pernah kuejek seseorang karena miskin, lalu aku menjadi miskin empat pu-

89 *Al Aadaabusy Syar'iyyah*, 4/170 oleh Ibnu Muflih.

luh tahun kemudian!" Demikian pula Ibnul Khallal yang mengatakan: "Pernah kutatap seorang pemuda yang ganteng, lalu aku lupa Al Qur'an empat puluh tahun kemudian".

Alangkah ruginya orang yang dihukum, yang tidak sadar bahwa hukuman terbesar ialah saat dirinya tak sadar sedang dihukum.

Hati-hatilah terhadap dosa, lebih-lebih yang tersembunyi. Perbaikilah hubungan rahasiamu dengan Allah, sebagaimana Dia memperbaiki realitamu. Janganlah terkecoh karena Allah menutupi dosa-dosamu, sebab boleh jadi Ia menampakkan aibmu kelak. Jangan pula terkecoh dengan sifat-Nya yang penyabar, sebab boleh jadi Ia menghukummu tiba-tiba.[90]

Manisnya kesabaran...

Ibnul Jauzy menuturkan: Aku takjub tatkala membaca Surat Yusuf ﷺ, bagaimana Allah memuji kesabarannya dan menceritakan kisahnya kepada manusia. Allah mengangkat derajatnya karena ia meninggalkan banyak hal...

Aku berusaha mengungkap rahasianya, ternyata tak lain karena ia menyelisihi hawa nafsunya. Aku bertanya kepada diriku: "Sungguh ajaib, andai saja ia menuruti hawa nafsunya, kira-kira bagaimana jadinya?" Ketika Yusuf menyelisihi hawa nafsunya, kisahnya menjadi agung dan ia menjadi teladan dalam kesabaran.

Alangkah mulia dan bangganya ia karena mampu menguasai nafsunya, dan bersabar atas apa yang diinginkan meskipun dekat...

90 Lihat: *Shaidul Khathir*, hal 270-271 oleh Ibnul Jauzy.

Sebaliknya Adam ﷺ yang menuruti nafsunya... hal itu akan menjadi cela selamanya, andai ia tak segera sadar dan bertaubat.

Maka perhatikanlah akhir dari kesabaran dan akibat mengikuti hawa nafsu, sebab orang yang berakal ialah yang mampu membedakan antara dua hal: dua yang manis dan dua yang pahit. Barang siapa adil dalam menimbang dan tidak condong kepada hawa nafsu, ia akan melihat bahwa segala keberuntungan ada pada kesabaran, dan semua kerugian pada mengikuti hawa nafsu... dan cukuplah ini menjadi motivator untuk mengekang hawa nafsunya.[91]

Rambu ke-6: Boleh jadi sebentar lagi engkau berada dalam barisan orang mati, padahal sampai sekarang engkau masih asyik berleha-leha tanpa taubat dan introspeksi diri... Allah ﷻ berfirman yang artinya: *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan tunduk pada kebenaran yang turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik* **(Al Hadid: 16).**

Angan-angan panjang hanya akan menipumu, dan tidak ada penyakit yang lebih berbahaya darinya. Kalau bukan karena angan-angan panjang, tidak ada orang yang menyepelekan, sebab yang mendorong seseorang untuk bermaksiat dan menunda tau-

91 Lihat: *Shaidul Khaathir*, hal 296-297 oleh Ibnul Jauzy.

bat tidak lain ialah angan-angan panjang. Syahwat pun dituruti akibat angan-angan panjang...

Dalam hadits disebutkan:

يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ وَتَشِبُّ مِنْهُ اثْنَتَانِ الْحِرْصُ عَلَى الْمَالِ وَالْحِرْصُ عَلَى الْعُمُرِ

Anak Adam beranjak tua, namun dua hal tetap muda: ketamakannya terhadap harta, dan ketamakannya akan panjang umur.[92]

Jikalau anda tak mampu berangan-angan pendek, maka beramallah seperti mereka yang berangan-angan pendek. Jangan beranjak ke sore hari sebelum kau perhatikan apa yang kau lakukan sepanjang siang. Bila engkau tadi berdosa, maka hapuslah segera dengan taubat... dan bila ada kesalahan maka tutuplah dengan istighfar. Demikian pula jika pagi menyongsong, perhatikan apa yang kau perbuat semalaman... dan jangan sekali-kali kau menunda.

Setelah itu bayangkan bila umurmu pendek, kesibukanmu banyak, dan kau demikian menyesal atas segala keteledoranmu... bayangkan tatkala orang-orang mendapat pahala sempurna sedang pahalamu kurang... bayangkan pahala mereka yang sungguh-sungguh sedang engkau malas-malasan...[93]

Alangkah bodohnya orang yang tak tahu kapan maut menjemput, sedang dia tidak bersiap diri untuknya. Lebih bodoh lagi jika umurnya 60 tahun lebih namun tidak bersiap juga, sebab umur manusia berkisar di sana.

92 HR. Muslim no 1047, dari Anas bin Malik ﷺ.
93 Lihat: *Shaidul Khaathir*, hal 269 oleh Ibnul Jauzy.

Tawa dari seorang tua sungguh tidak bermakna, dan bercanda sudah tak pantas baginya. Keterlibatannya dengan dunia ketika dunia meninggalkannya, justru melelahkan badan dan melemahkan fikiran.

Adakah seorang yang berkepala enam menyisakan tempat tinggal? Kalaulah ia berharap mencapai kepala tujuh, ia hanya akan mencapainya dengan susah payah. Kalau bangun ia bertumpu dengan lantai, kalau jalan ia kepayahan, dan ketika duduk ia ngos-ngosan.

Ia melihat berbagai kesenangan dunia namun tak bisa meraihnya. Kalau makan lambungnya payah dan sulit mencerna. Kalau bersetubuh hanya mengganggu isterinya. Ia seperti pesakitan yang kehilangan seluruh kekuatannya. Ia hidup laksana seorang tawanan...

Akan tetapi orang berakal ialah yang memahami nilai waktu. Sebelum baligh ia hanyalah bayi, namun setelah baligh mulailah saat berjihad melawan nafsu dan menuntut ilmu. Jika ia mendapat keturunan, mulailah masa kerjanya. Dan begitu menginjak empat puluh tahun, sampailah ia di puncak kemapanan, yang ada setelah itu hanyalah penurunan.[94]

Rambu ke-7: Semua kenikmatan tak lagi berarti saat maut menjemput, lantas mengapa kita bermaksiat kepada Allah ﷻ demi kenikmatan tersebut?

أَفَرَءَيْتَ إِن مَّتَّعْنَٰهُمْ سِنِينَ ﴿٢٠٥﴾ ثُمَّ جَآءَهُم مَّا كَانُوا۟ يُوعَدُونَ ﴿٢٠٦﴾ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يُمَتَّعُونَ ﴿٢٠٧﴾

94 Lihat: *Shaidul Khathir*, hal 354-355 secara ringkas.

Bagaimana pendapatmu jika Kami berikan kepada mereka kenikmatan hidup bertahun-tahun, kemudian datang kepada mereka azab yang telah diancamkan kepada mereka? Niscaya tidak berguna bagi mereka apa yang mereka selalu menikmatinya **(Asy Syu'ara': 205-207).**

Alkisah, tatkala Abdullah bin Abdil Malik menghadapi kematian, ada seseorang datang memberi kabar gembira tentang harta yang dikumpulkannya selagi menjabat gubernur Mesir. Orang itu mengatakan: "Inilah harta tuan yang berjumlah 300 mud[95] dinar emas". Maka kata Abdullah: "Apa urusanku dengannya?? Andai saja ia seongok kotoran onta di Najed!"[96]

Al Imam Hasan Al Bashry mengisahkan, bahwa tatkala 'Amru bin 'Ash ﷺ menghadapi kematian, ia menoleh ke peti-peti harta miliknya seraya berkata kepada anak-anaknya: *"Siapa yang mau mengambil peti-peti tersebut beserta isinya? Andai saja ia seongok kotoran onta..."* kemudian ia memanggil para pengawal hingga mereka mengelilingi istana. *"Ada apa ini?"* tanya anak-anaknya. *"Bagaimana menurut kalian... adakah mereka bermanfaat sedikitpun bagiku??"* kata 'Amru balik bertanya.[97]

Rambu ke-8: Orang beruntung ialah yang mengambil pelajaran dari orang lain. Zainuddien Al Mu'abbiry[98] mengatakan: "Ketahuilah, di antara hal-hal yang dapat mengingatkanmu terhadap mati ialah mengingat saudara, teman dan familimu yang

95 *Mud* adalah takaran yang setara dengan sepenuh dua telapak tangan yang disatukan.
96 *Al Muhtadhirien* 1/114, oleh Abu Bakr bin Abid Dunya. Najed adalah wilayah luas di sebelah timur Madinah yang dahulu jauh dari pusat peradaban. Kini ia mencakup wilayah Riyadh dan sekitarnya.
97 *Al Mutamannien* 1/49, oleh Abu Bakr bin Abid Dunya.
98 Beliau adalah Zainuddien bin Abdil Aziz Al Mu'abbiry Al Miliabary, seorang ahli fikih madzhab Syafi'i. wafat tahun 987 H (Al A'laam 3/64).

telah tiada. Mereka dahulu gigih seperti kamu, berusaha sebagaimana usahamu, beramal di dunia sebagaimana kamu beramal, kemudian kematian menyergap mereka, memutus urat nadi mereka dan menumbangkan seluruh keperkasaan mereka.

Keluarga dan handai taulan pun terkejut atas kematian mereka... kemudian mereka ditinggal sendirian dalam kubur yang mencekam, untuk tak lama lagi menjadi bangkai yang menyeramkan. Biji mata yang melepuh... kulit yang berubah warnanya... lidah yang membisu... dan kepala yang tunduk terkulai. Mereka ditemani Malaikat penguji yang mendudukkan mereka, kemudian menanyai mereka tentang keyakinan mereka selama ini.... lalu menampakkan tempat duduk mereka, di Surgakah atau di Neraka...?

Mereka berada di sana hingga hari kebangkitan, lalu menyaksikan bumi yang telah berganti wajah dan langit yang pecah merekah. Matahari didekatkan, bintang-bintang berjatuhan dan malaikat-malaikat turun bergantian. Di sanalah kedahsyatan yang mengerikan dan catatan amal bertebaran. Di sanalah Neraka yang panas menyengat, atau Surga yang dihias penuh nikmat.

Maka anggaplah engkau bagian dari mereka...

Jangan lupakan bekal akhiratmu, dan jangan biarkan dirimu terlena laksana ternak yang tiada menyadari. Janganlah engkau termasuk yang orang yang dikatakan pada mereka: *"Biarlah mereka makan dan bersenang-senang, dan dibuai angan-angan, kelak mereka akan mengetahui..."*[99].

99 QS. Al Hijr: 3.

Rambu ke-9: Hari-harimu ibarat masa kerja... yang berlalu takkan kembali lagi. Maka bekerjalah segera, sebelum engkau tutup usia...

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

Hingga apabila datang kematian kepada seorang dari mereka, dia berkata: "Ya Rabbku kembalikanlah aku (ke dunia), agar aku berbuat amal yang saleh terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkan saja. Dan di hadapan mereka ada barzakh sampai hari mereka dibangkitan **(Al Mukminun: 99-100).**

Rambu ke-10: Peringatan takkan berguna bagi yang tak kembali, dan panggilan takkan bermanfaat bagi yang tak menanggapi. Allah ﷻ berfirman:

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَن كَانَ لَهُۥ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى ٱلسَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴿٣٧﴾

Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya **(Qaaf: 37).**

ٱللَّهُ يَجْتَبِيٓ إِلَيْهِ مَن يَشَآءُ وَيَهْدِيٓ إِلَيْهِ مَن يُنِيبُ ﴿١٣﴾

Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya) **(Asy Syura: 13).**

Seseorang takkan mendapat hidayah kecuali jika hatinya siap menerima hidayah. Allah ﷻ berfirman:

وَأَقْسَمُوا۟ بِٱللَّهِ جَهْدَ أَيْمَٰنِهِمْ لَئِن جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ لَّيُؤْمِنُنَّ بِهَا ۚ قُلْ إِنَّمَا
ٱلْءَايَٰتُ عِندَ ٱللَّهِ ۖ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَآ إِذَا جَآءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠٩﴾
وَنُقَلِّبُ أَفْـِٔدَتَهُمْ وَأَبْصَٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ
فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾ ۞ وَلَوْ أَنَّنَا نَزَّلْنَآ إِلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ
وَكَلَّمَهُمُ ٱلْمَوْتَىٰ وَحَشَرْنَا عَلَيْهِمْ كُلَّ شَىْءٍ قُبُلًا مَّا كَانُوا۟ لِيُؤْمِنُوٓا۟ إِلَّآ أَن
يَشَآءَ ٱللَّهُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَهُمْ يَجْهَلُونَ ﴿١١١﴾

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka datang sesuatu mu'jizat, pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mu'jizat-mu'jizat itu hanya berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mu'jizat datang mereka tidak akan beriman. Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (al-Qur'an) pada permulaannya, dan Kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat. Kalau sekiranya Kami turunkan malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara dengan mereka dan Kami kumpulkan (pula) segala sesuatu kehadapan mereka nis-

caya mereka tidak (juga) akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui **(Al An'am: 109-111).**

Wahai Zat yang membolak-balikkan hati, tetapkanlah hati kami pada agama-Mu... wahai Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami pada ketaatan-Mu.

~•o•~

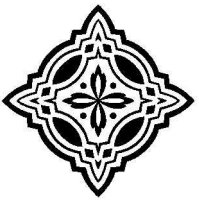

Penutup

Buku ini sekedar mengingatkan... tapi Andalah kuncinya. Hati yang hidup takkan perlu banyak rangsangan... sebuah sentuhan ringan cukup untuk menyadarkannya. Jika Anda terkesan membaca tulisan ini, maka itulah harapan kami... dan jika Anda menjadi baik karenanya, itu lebih kami sukai dari seisi dunia.

Setiap pesan dan kesan akan sangat berharga, demikian pula kritikan dan saran. karenanya, dalam rangka saling menasehati demi kebenaran, kami harap pembaca berkenan melayangkan pesan dan kesan ke e-mail berikut:

Sufyan bin Fuad Baswedan
ba_sweidan@yahoo.co.id

وصلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم

~•o•~

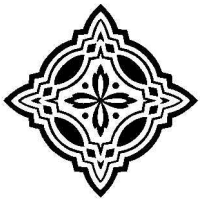

Maraji'

1. Al Qur'an & Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia.
2. Shahih Bukhari, Muhammad bin Isma'il Al Bukhari, ta'liq Dr. Musthafa Dieb Al Bugha, cet. 3, th. 1407/1987, Dar Al Yamamah, Beirut-Lebanon.
3. Shahih Muslim, Muslim bin Hajjaj Al Qusyairy, tarqim: Muh. Fuad Abdul Baqy, tt, tc, Dar Ihya'ut Turats Al Araby, Beirut-Lebanon.
4. Sunan Abu Dawud, Abu Dawud Sulaiman bin Asy'ats As Sijistani, tarqim: Muh. Muhyiddien Abdul Hamied, tc, tt, Darul Fikr, Beirut-Lebanon.
5. Jaami' At Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa At Tirmidzi, tahqiq: Ahmad Muhammad Syakir, tt, tc, Dar Ihya'ut Turats Al Araby, Beirut-Lebanon.
6. Sunan An Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib An Nasa'i, tahqiq: Abdul Fattah Abu Ghuddah, cet. 2, th 1406/1986, Maktabah Al Matbu'at Al Islamiyyah, Halab-Syria.
7. Sunan Ibnu Majah, Muhammad bin Yazid Al Qazwiny (Ibnu Majah), tarqim: Muh Fuad Abdul Baqy, tt, tc, Darul Fikr, Beirut-Lebanon.

8. Musnad Ahmad, Ahmad bin Hambal Asy Syaibani, tahqiq: Syu'aib Al Arnauth dkk, Muassasah Ar Risalah.
9. Shahih Ibnu Khuzaimah, Muhammad bin Ishaq ibnu Khuzaimah, tahqiq: Muhammad Musthafa Al A'dhamy, tc, th. 1390/1970, Al Maktabul Islamy, Beirut-Lebanon.
10. Shahih Ibnu Hibban, Muhammad bin Hibban At Tamimy, tartib: Al Amir 'Ala'uddien ibnu Balaban, ta'liq: Syu'aib Al Arnauth, cet. 2, th 1414/1993, Muassasah Ar Risalah, Beirut-Lebanon.
11. As Sunanul Kubra, Abu Bakr Ahmad bin Husain Al Baihaqy, cet. 1, th. 1344, Majlis Da-iratul Ma'arif An Nizhamiyyah, Heydarabad-India.
12. Al Mu'jamul Kabir, Sulaiman bin Ahmad Ath Thabrani, tahqiq: Hamdi Abdul Majid As Salafy, cet. 2, th. 1404/1983, Maktabatul Ulum wal Hikam, Mosul-Iraq.
13. Al Mu'jamul Ausath, Sulaiman bin Ahmad Ath Thabrani, tahqiq: Thariq 'Awadhallah, tc, th. 1415, Darul Haramain, Cairo-Mesir.
14. Al Mu'jamus Shaghir, Sulaiman bin Ahmad Ath Thabrani, tahqiq: Muh Syakur Mahmud Alhaj, cet. 1, th. 1405/1985, Al Maktabul Islamy-Lebanon & Daar 'Ammar-Yordania.
15. Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, tahqiq: Muhammad 'Awwamah, cet. 1, th. 1427/2006, Darul Qiblah (Saudi) & Muassasah 'Ulumil Qur'an (Syria).
16. Majma'uz Zawa-id, Al Haitsamy, tc, th. 1412/1992, Darul Fikr, Beirut-Lebanon.

17. Shahih wa Dha'if Sunan At Tirmidzi, Muhammad Nashiruddien Al Albani, cet. 1, tt, Maktabah Al Ma'arif, Riyadh-Saudi Arabia.
18. Shahih At Targhieb wat Tarhieb, Muhammad Nashiruddien Al Albani, cet. 5, tt, Maktabah Al Ma'arif, Riyadh-Saudi Arabia.
19. Silsilah Al Ahadiets As Shahihah, Muhammad Nashiruddien Al Albani, Maktabah Al Ma'arif, Riyadh-Saudi Arabia.
20. Shahih Al Jaami' Ash Shaghier, Muhammad Nashiruddien Al Albani, versi Al Maktabah Asy Syamilah, vol. 2.11
21. Irwa'ul Ghalil, Muhammad Nashiruddien Al Albani, cet. 2, th. 1405/1985, Al Maktabul Islamy, Beirut-Lebanon.
22. Aadaabuz Zafaaf fis Sunnah Al Muthahharah, Muhammad Nashiruddien Al Albani, tc, th 1409, Al Maktabul Islamy, Beirut-Lebanon.
23. Mirqaatul Mafaatieh Syarhu Misykaatil Mashabieh, Mulla 'Ali Al Qaary, versi Al Maktabah Asy Syamilah, vol 2.11
24. Mukhtashar At Targhieb wat Tarhieb, Ahmad bin Ali ibn Hajar Al 'Asqalani.
25. Faidhul Qadier, Abdurrauf Al Munawi, cet.1, th. 1415/1994, Darul Kutub Al Ilmiyyah, Beirut-Lebanon.
26. Hilyatul Auliya', Abu Nu'aim Al Ashbahani, cet. 4, th. 1405, Darul Kitab Al Araby, Beirut-Lebanon.
27. Al Mukhtashar Ash Shahih 'anil Mauti wal Qabri wal Hasyri, Abdul Kariem Muhammad Najieb, versi Al Maktabah Asy Syamilah, vol. 2.11
28. Ithaful Khiyaratil Maharah, Ahmad bin Abi Bakr Al Bushiery, tc, th. 1420/1999, Darul Wathan, Saudi Arabia.

29. Fathul Baari Syarh Shahihil Bukhari, Ahmad bin Ali ibn Hajar Al 'Asqalani, tc, th. 1379, Darul Ma'rifah, Beirut-Lebanon.
30. Takhrij Ahadiets Ihya' 'Ulumiddien, Abdurrahiem bin Husein Al Iraqi, versi Maktabah Asy Syamilah vol 2.11
31. Ithaafu Saadatil Muttaqien bisyarhi Ihya' Ulumiddien, Muhammad Murtadha Az Zabiidy.
32. Min Qashashil Maadhien, Masyhur Hasan Salman, cet. 1, th. 1411/1991, Darul Hijrah, Riyadh-Saudi Arabia.
33. Al Fa-iq fi Gharibil Hadits, Az Zamakhsyari, tahqiq: Ali Muh Al Bijawi & Muh. Abul Fadhel Ibrahim, cet. 2, tt, Darul Ma'rifah, Beirut-Lebanon.
34. Bahrul Fawa-id, Al Kullabaadzi, versi Al Maktabah Asy Syamilah, vol. 2.11
35. Al Haba-ik fi Akhbaril Mala-ik, Jalaluddien As Suyuthi, versi Al Maktabah Asy Syamilah, vol. 2.11
36. Dzikrul Qubur, Abu Bakr bin Abid Dunya.
37. Al Muhtadhirien, Abu Bakr bin Abid Dunya, versi Al Maktabah Asy Syamilah, vol. 2.11
38. Al Mutamannien, Abu Bakr bin Abid Dunya, versi Al Maktabah Asy Syamilah, vol. 2.11
39. Tafsir Al Baghawi, Al Husain bin Mas'ud Al Baghawy, tahqiq: Muh Abdullah An Namir dkk, cet. 4, th. 1417/1997, Dar Taybah.
40. Tafsir Al Baidhawi, Abdullah bin Umar bin Muhammad Al Baidhawi, versi Al Maktabah Asy Syamilah, vol. 2.11
41. Zaadul Masier, Ibnul Jauzy Al Baghdady, cet. 3, th. 1404, Al Maktabul Islamy, Beirut-Lebanon.

42. Shaidul Khatir, Ibnul Jauzy Al Baghdady, tahqiq: Dr. Abdurrahman Al Barr, cet. 1, th. 1413/1993, Darul Yaqin linnasyri wat Tauzi', Al Manshurah-Mesir.
43. Al Maut fil Fikril Islamy, Dr. Abdul Hay Al Farmawy, versi Al Maktabah Asy Syamilah, vol. 2.11
44. Al 'Aaqibah fi Dzikril Maut, Abdul Haq Al Isybily, tahqiq: Khadhir Muhammad Khadhir, cet. 1, th. 1406/1986, Maktabah Darul Aqsha, Kuwait.
45. Umniyyaatul Mauta, Dr. Muhammad bin Ibrahiem An Na'iem, cet. 1, th. 1427.
46. Lau Takallamal Mauta, Sulaiman Al Majid (www.islamvoice.com).
47. Washaayal 'Ulama 'inda Hudhuril Maut, Ibnu Zabr Ar Raba'iy, tahqiq: Abdul Qadir Al Arnauth & Shalah Muh Al Kheimy, cet.1, th. 1406, Darul Fikr, Beirut-Lebanon.
48. Ar Rahiqul Makhtum, Shafiyyurrahman Al Mubarakfury, versi Al Maktabah Asy Syamilah, vol. 2.11
49. Al Aadaabusy Syar'iyyah, Ibnu Muflih Al Hambaly, versi Al Maktabah Asy Syamilah, vol. 2.11
50. Hayatul Hayawan Al Kubra, Kamal Ad Dumeiry, versi Al Maktabah Asy Syamilah, vol. 2.11
51. Siyar A'laamin Nubala', Muhammad bin Ahmad bin Utsman Adz Dzahabi, tahqiq: Syu'aib Al Arnauth, cet. 9, th. 1413/1993, Muassasah Ar Risalah, Beirut-Lebanon.
52. Al A'laam, Khoiruddien Az Zerekly, cet. 5, th. 1980, Daarul 'ilm lil malayien, Beirut-Lebanon.